

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN AKHIR PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: 7c5fa45e-8409-4f9b-9838-7b52badbb1fa
Laporan Akhir Penelitian: tahun ke-1 dari 2 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

Pengembangan manajemen hulu hilir industri kerajinan rotan berbasis masyarakat di Kabupaten Sukoharjo

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Seni, Budaya dan Industri Kreatif	-	Eksplorasi potensi dan Implementasi bidang Seni & Budaya dan Industri Kreatif	Bidang Sosial Lain Yang Belum Tercantum

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Desentralisasi	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi	SBK Riset Dasar	SBK Riset Dasar	2	2

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
TULUS HARYONO Ketua Pengusul	Universitas Sebelas Maret	Ilmu Ekonomi		6041493	1
Drs MARGANA M.Sn, Doktor Anggota Pengusul 1	Universitas Sebelas Maret	Pendidikan Seni Rupa	Sebagai ahli seni rupa dan desain	6648194	0

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan

penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Buku referensi	Terbit ber ISBN	UNS Press

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Dokumen pendaftaran hak cipta	Terbit Sertifikat	Sertifikat Hak Cipta dikeluarkan Kemenkumham atau institusi internasional (Ada/tersedia)

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 2 Tahun Rp. 280,510,000

Tahun 1 Total Rp. 140,315,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	Kertas HVS Kuarto	rim	4	50,000	200,000
Bahan	ATK	Kertas Manila	lembar	10	10,000	100,000
Bahan	ATK	Bolpoin	dozen	2	25,000	50,000
Bahan	ATK	Boardmarker	biji	12	10,000	120,000
Bahan	ATK	Tinta Printer Warna	biji	4	110,000	440,000
Bahan	ATK	Catridge Printer Hitam	biji	1	600,000	600,000
Bahan	ATK	Cutter	buah	1	15,000	15,000
Bahan	ATK	Gunting	buah	1	25,000	25,000
Bahan	ATK	Pengaris	buah	1	25,000	25,000
Bahan	ATK	White board	buah	4	200,000	800,000
Bahan	ATK	Belanja FGD Kit 1 untuk eksplorasi permasalahan	set	26	70,000	1,820,000
Bahan	ATK	Flash Disk	buah	5	150,000	750,000
Bahan	ATK	Fotocopy Dokumen	lembar	500	200	100,000
Bahan	ATK	Penyimpan Data	buah	2	950,000	1,900,000
Bahan	ATK	Belanja FGD Kit 2 untuk penyusunan model	set	26	70,000	1,820,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	Kertas Folio	rim	5	50,000	250,000
Bahan	ATK	Battery alkaline	pack	10	30,000	300,000
Bahan	ATK	Map Batik	buah	20	5,000	100,000
Bahan	ATK	Binder clip	buah	1	30,000	30,000
Bahan	ATK	Buku referensi	buah	7	150,000	1,050,000
Bahan	ATK	Belanja FGD Kit 3 untuk penyusunan rekomendasi kebijakan	set	26	70,000	1,820,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	Honorarium Pembantu Peneliti	jam	120	25,000	3,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	Honorarium pembantu lapangan	jam	120	25,000	3,000,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	Honorarium petugas observasi ke industri kerajinan rotan	jam	120	25,000	3,000,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian / Lumpsum untuk observasi	kali/orang	15	370,000	5,550,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian / Lumpsum untuk wawancara	kali/orang	20	370,000	7,400,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian / Lumpsum untuk pemetaan potensi dan permasalahan	kali/orang	15	370,000	5,550,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian / Lumpsum untuk simak dokumen	kali/orang	15	370,000	5,550,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian / Lumpsum untuk diskusi kelompok terarah (FGD)	kali/orang	15	370,000	5,550,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian / Lumpsum untuk penyusunan model	kali/orang	15	370,000	5,550,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	Biaya konsumsi FGD 1	orang	26	50,000	1,300,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	Biaya konsumsi FGD 2	orang	26	50,000	1,300,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	Biaya konsumsi FGD 3	orang	26	50,000	1,300,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Sewa LCD	kali	12	250,000	3,000,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Sewa handycam	kali	12	200,000	2,400,000
Sewa Peralatan	Transport	Sewa kendaraan	kali	3	950,000	2,850,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
	penelitian	untuk observasi				
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk wawancara	kali	4	950,000	3,800,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk pemetaan potensi dan permasalahan	kali	3	950,000	2,850,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk simak dokumen	kali	3	950,000	2,850,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk diskusi kelompok terarah (FGD)	kali	3	950,000	2,850,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk penyusunan model	kali	3	950,000	2,850,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	Honorarium tenaga pengolahan data	jam	120	25,000	3,000,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	Honorarium tenaga pereduksian data	jam	120	25,000	3,000,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	Honorarium tenaga penyajian data	jam	120	25,000	3,000,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi pengolahan data	kali/orang	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi pereduksian data	kali/orang	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi penyajian data	kali/orang	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi sinkronisasi data tahap 1	kali/orang	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi sinkronisasi data tahap 2	kali/orang	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi analisis data tahap 1	kali/orang	15	150,000	2,250,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi analisis data tahap 2	kali/orang	15	150,000	2,250,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal	kali/orang	10	150,000	1,500,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
		rapat penyusunan buku				
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi pengolahan data	kali/orang	10	50,000	500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi pereduksian data	kali/orang	10	50,000	500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi penyajian data	kali/orang	10	50,000	500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi sinkronisasi data tahap 1	kali/orang	10	50,000	500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi sinkronisasi data tahap 2	kali/orang	10	50,000	500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi analisis data tahap 1	kali/orang	15	50,000	750,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi analisis data tahap 2	kali/orang	15	50,000	750,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi rapat penyusunan buku	kali/orang	10	50,000	500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Biaya seminar untuk diseminasi hasil penelitian	kali	2	4,500,000	9,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Proofreading draf artikel jurnal	paket	1	3,500,000	3,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Perbanyak laporan kemajuan	eksemplar	10	35,000	350,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Perbanyak laporan akhir	eksemplar	10	40,000	400,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Biaya penyusunan draf artikel jurnal	paket	1	4,250,000	4,250,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Biaya penyusunan buku manajemen hulu hilir kerajinan rotan	paket	1	4,500,000	4,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Biaya pencetakan buku manajemen hulu hilir kerajinan rotan	eksemplar	100	75,000	7,500,000

Tahun 2 Total Rp. 140,195,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	Tinta Printer Warna	buah	4	110,000	440,000
Bahan	ATK	Catridge printer hitam	buah	1	900,000	900,000
Bahan	ATK	Cutter	buah	1	15,000	15,000
Bahan	ATK	Gunting	buah	1	25,000	25,000
Bahan	ATK	Penggaris	buah	1	25,000	25,000
Bahan	ATK	White board	buah	1	200,000	200,000
Bahan	ATK	Kertas HVS kuarto	rim	5	50,000	250,000
Bahan	ATK	Kertas Manila	lembar	10	10,000	100,000
Bahan	ATK	Bolpoin	dozen	6	10,000	60,000
Bahan	ATK	Boardmaker	biji	12	10,000	120,000
Bahan	ATK	Belanja FGD Kit 1 untuk eksplorasi permasalahan	set	26	70,000	1,820,000
Bahan	ATK	Flash Disk	buah	5	150,000	750,000
Bahan	ATK	Fotocopy Dokumen	lembar	500	200	100,000
Bahan	ATK	Penyimpanan Data	buah	2	950,000	1,900,000
Bahan	ATK	Kertas Plano	lembar	20	21,000	420,000
Bahan	ATK	Belanja FGD Kit 2 untuk penyusunan model	set	26	70,000	1,820,000
Bahan	ATK	Kertas Folio	rim	4	50,000	200,000
Bahan	ATK	Battery Alkaline	pack	10	30,000	300,000
Bahan	ATK	Map batik	buah	30	5,000	150,000
Bahan	ATK	Binder clip	buah	6	30,000	180,000
Bahan	ATK	Buku referensi	buah	7	150,000	1,050,000
Bahan	ATK	Belanja FGD Kit 3 untuk penyusunan rekomendasi	set	26	70,000	1,820,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	Honorarium pembantu peneliti	jam	160	25,000	4,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	Honorarium petugas observasi ke industri kerajinan rotan	jam	160	25,000	4,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	Honorarium pembantu lapangan	jam	160	25,000	4,000,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian / Lumpsum untuk observasi	kali/orang	20	370,000	7,400,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian / Lumpsum untuk	kali/orang	20	370,000	7,400,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
		wawancara				
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian / Lumpsum untuk pemetaan potensi dan permasalahan	kali/orang	15	370,000	5,550,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian/ Lumpsum untuk simak dokumen	kali/orang	15	370,000	5,550,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian / Lumpsum untuk diskusi kelompok terarah (FGD)	kali/orang	15	370,000	5,550,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian / Lumpsum untuk penyusunan model	kali/orang	15	370,000	5,550,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	Biaya konsumsi FGD 1	orang	26	50,000	1,300,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	Biaya konsumsi FGD 2	orang	26	50,000	1,300,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	Biaya konsumsi FGD 3	orang	26	50,000	1,300,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Sewa LCD	kali	12	250,000	3,000,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Sewa Handycam	kali	12	200,000	2,400,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk observasi	kali	4	950,000	3,800,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk wawancara	kali	4	950,000	3,800,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk pemetaan potensi dan permasalahan	kali	3	950,000	2,850,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk simak dokumen	kali	3	950,000	2,850,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk diskusi kelompok terarah (FGD)	kali	3	950,000	2,850,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	Sewa kendaraan untuk penyusunan model	kali	3	950,000	2,850,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	Honorarium tenaga pengolahan data	jam	160	25,000	4,000,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	Honorarium tenaga pereduksian data	jam	160	25,000	4,000,000
Analisis Data	HR Pengolah	Honorarium tenaga	jam	160	25,000	4,000,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
	Data	penyajian data				
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi pengolahan data	kali/orang	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi pereduksian data	kali/orang	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi penyajian data	kali/orang	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi sinkronisasi data tahap 1	kali/orang	15	150,000	2,250,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi sinkronisasi data tahap 2	kali/orang	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi analisis data tahap 1	kali/orang	20	150,000	3,000,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat koordinasi analisis data tahap 2	kali/orang	20	150,000	3,000,000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal rapat penyusunan rekomendasi	kali/orang	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi pengolahan data	kali/orang	10	50,000	500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi pereduksian data	kali/orang	10	50,000	500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi penyajian data	kali/orang	10	50,000	500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi sinkronisasi data tahap 1	kali/orang	15	50,000	750,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi sinkronisasi data tahap 2	kali/orang	10	50,000	500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi analisis data tahap 1	kali/orang	20	50,000	1,000,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi analisis data tahap 2	kali/orang	20	50,000	1,000,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi rapat penyusunan rekomendasi	kali/orang	10	50,000	500,000
Pelaporan, Luaran	Biaya seminar	Biaya seminar	paket	2	6,500,000	13,000,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Wajib, dan Luaran Tambahan	internasional	diseminasi hasil penelitian				
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	proofreading draf artikel jurnal	paket	1	3,500,000	3,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Perbanyak laporan kemajuan	eksemplar	10	35,000	350,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	perbanyak laporan akhir	eksemplar	10	40,000	400,000

6. HASIL PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Indonesia memiliki kekayaan alam hayati yang melimpah dan menghasilkan beragam bahan baku untuk pembuatan produk kerajinan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Salah satunya adalah rotan yang selama ini telah menjadi salah satu sumber devisa negara dan memiliki potensi ekonomis yang cukup besar. Industri kerajinan berbahan baku rotan sudah ada sejak jaman nenek moyang. Sebagai bahan baku kerajinan, baik untuk pembuatan kerajinan yang berorientasi seni pakai (applied art) maupun seni murni (pure art), rotan memiliki keunggulan karena bersifat terbarukan (renewable) dan tidak mencemari lingkungan. Namun demikian, usaha di bidang industri ini belum banyak peminatnya karena pembuatannya cukup sulit. Selain itu pembuatan kerajinan rotan juga membutuhkan tingkat kesabaran dan ketekunan yang tinggi. Saat ini banyak industri kerajinan rotan yang belum dikelola dengan manajemen yang profesional. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang dapat menghasilkan model pengelolaan yang profesional. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) menganalisis potensi dan peluang industri kerajinan rotan berbasis masyarakat untuk menjadi potensi unggulan daerah Kabupaten Sukoharjo; (2) mengetahui kontribusi industri kerajinan rotan terhadap perekonomian masyarakat dan pembangunan perekonomian daerah; (3) mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan industri kerajinan rotan; (4) mengkaji sistem pengelolaan (manajemen) industri kerajinan rotan yang telah dilakukan selama ini; (5) menyusun rekomendasi kebijakan pengembangan manajemen hulu hilir pada industri kerajinan rotan berbasis masyarakat di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian multi tahun ini dilaksanakan selama 2 tahun, yakni 2021 dan 2022. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Sukoharjo, daerah yang memiliki banyak sentra industri kerajinan rotan berbasis masyarakat, utamanya yang tersebar di Desa Trangsan Kecamatan Gatak. Sumber data yang dikaji pada tahun pertama berupa responden yang disurvei, lokasi industri kerajinan rotan, dokumen terkait, serta informan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey, yang akan dilengkapi dengan observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok terarah (FGD), dan simak dokumen. Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis analisis data, yakni analisis supply-demand, analisis SWOT, dan analisis interaktif. Analisis supply-demand menggarisbawahi dua unsur utama yaitu penawaran (supply) yang berupa produksi dan berada di sektor hulu serta permintaan (demand) yang berupa pasar dan berada di sektor hilir. Dalam penelitian ini analisis supply demand digunakan untuk mengetahui unsur penawaran (hulu) dan permintaan (hilir) dalam konteks pengembangan industri tersebut. Demikian pula

perkembangan industri kerajinan rotan juga didukung oleh eksistensi sektor hilir yang terdiri atas pasar (konsumen) yang tersebar di berbagai daerah, baik di Jawa maupun di luar pulau, dan bahkan di luar negeri. Penelitian ini menghasilkan beberapa luaran berupa buku cetak ber-ISBN, rekomendasi kebijakan berupa policy brief, dan artikel ilmiah yang akan diterbitkan ada jurnal internasional pada tahun berikutnya. Luaran penelitian mengacu pada Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) 2, yaitu formulasi konsep dan/ atau aplikasi formulasi mengenai manajemen hulu hilir industry kerajinan rotan. Hal ini dimaksudkan bahwa rekomendasi model yang akan dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar atau fondasi social engineering yang dapat mendukung keputusan yang dibuat oleh industri dan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

hulu-hilir, industri, kerajinan, rotan

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

...

Industri kerajinan merupakan kelompok industri yang paling bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian Indonesia. Masalah yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu masalah kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, kemampuan kewirausahaan, dan keterampilan dalam desain kerajinan. Oleh karena itu perlu adanya lembaga yang nantinya akan membantu industri kerajinan tetap bertahan dan mampu menghadapi permasalahan –permasalahan yang muncul. Berbagai jenis industri kecil yang ada salah satunya adalah industri kerajinan. Banyak daerah di Indonesia yang berkembang perekonomiannya lewat industri kerajinan. Konsep industri kerajinan merupakan aktivitas yang berbasis kreativitas yang mana nantinya berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya serta sector industri kerajinan ini juga yang mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi.

Komitmen pemerintah untuk selalu mengembangkan industri kecil dan menengah diantaranya melalui pemberian kemudahan ijin usaha dan pembinaan kepada industri kecil, penyusunan kebijakan industri terkait dengan industri penunjang, pelatihan, dan bantuan pemodal, serta pengembangan sentra-sentra industri potensial. Namun dalam industri kerajinan ini masih banyak permasalahan yang dihadapi. Industri kecil juga sangat bermanfaat bagi penduduk terutama penduduk golongan ekonomi lemah karena memberikan lapangan pekerjaan pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh dan memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga tetapi juga anggota keluarga lain, serta dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibandingkan dengan industri besar. Dalam industri kecil tersebut didalamnya adalah industri skala rumahan (home industri). Perkembangan industri kerajinan di Kabupaten Sukoharjo memberikan kontribusi yang relative tinggi dan luas dalam hal penyerapan tenaga kerja, dari 19.380 unit usaha pada sector UKM mampu menyerap tenaga kerja sejumlah 148.079 orang (BPS Kab. Sukoharjo, 2019). Walaupun berskala home industri, namun terbukti dapat menghasilkan produk yang berkualitas, unik dan menarik. Keunikan yang dimiliki terdapat pada produk dan proses yang dilakukan oleh pengrajin. Sementara itu rotan yang sudah umum diusahakan /diperdagangkan dengan harga tinggi untuk berbagai keperluan baru mencapai 28 jenis saja (Baharuddin dan Taskirawati, 2009). UKM rotan Sukoharjo sendiri telah membentuk klaster yang berpusat di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, serta menjadi salah satu produk unggulan daerah. Kerajinan ini memiliki kualitas yang tinggi sehingga mampu bersaing di pasar internasional. UKM rotan Sukoharjo merupakan terbesar nomor dua setelah produk unggulan kayu, dengan nilai produkis sejumlah 122.146.843 dan investasi sebesar US\$ 16.986.023 pada akhir tahun 2019 (Disindag, 2016).

Menurut Desyanti (2016), masalah yang dihadapi UKM Roran, yaitu belum baiknya strategi yang dilakukan oleh industri dalam hal pengembangan produk olahan rotannya. Kawiji, Nuning Setyowati (2013), mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh UKM Roran: keterbatasan teknologi yang digunakan, kemampuan manajemen finansial masih lemah. Telah diakui oleh semua pihak bahwa Industri kerajinan merupakan kelompok industri yang paling bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian Indonesia. Masalah yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu masalah kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, kemampuan kewirausahaan, dan keterampilan dalam desain kerajinan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang nantinya akan membantu industri kerajinan tetap bertahan dan mampu menghadapi perubahan kondisi yang tidak menentu seperti sekarang ini.

Kerajinan rotan merupakan salah satu produk seni kerajinan. Seni kerajinan adalah cabang seni rupa yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Kerajinan dalam perkembangannya lebih dikenal dengan istilah seni kriya yang merupakan cabang seni rupa, dan lebih mengoptimalkan nilai atau fungsi praktis dan estetis daripada nilai ekspresi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia [1]. Fungsi praktis adalah karya seni yang tujuan pokok pembuatannya ditujukan sebagai benda pakai seperti, perabotan rumah tangga, meja, kursi dan tekstil, sedangkan fungsi estetis adalah fungsi yang ditujukan sebagai benda hias seperti, relief, ornamen, topeng, dan vas bunga. Di Indonesia industri yang berkaitan dengan rotan dibagi menjadi dua, yakni industri pemasok bahan baku serta industri kerajinan dan mebel [2]. Kerajinan biasanya dikaitkan dengan industri, dan posisi kerajinan sendiri dapat berada pada tingkatan industri apapun. Apabila dikaitkan berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, industri kerajinan dibagi ke dalam jenis-jenis industri mulai dari industri rumah tangga dengan 1-4 orang tenaga kerja, industri kecil dengan 5-19 orang tenaga kerja, industri menengah dengan 20-99 orang tenaga kerja, hingga industri besar dengan lebih dari 100 orang tenaga kerja [1]. Kerajinan rotan juga merupakan salah satu bagian dari produk industri kreatif. Hal ini berarti bahwa untuk menciptakan produk kerajinan dibutuhkan kreativitas yang tinggi agar terwujud produk inovatif. Berangkat dari poin inilah ekonomi kreatif

menemukan eksistensinya dan berkembang [3]. Selama ini pembuatan produk kerajinan rotan banyak dilakukan oleh usaha kecil menengah (UKM) yang mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan nilai tambah yang semakin tinggi [4].

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi kerajinan rotan adalah Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Kabupaten Sukoharjo terletak di antara 6 (enam) kabupaten/kota yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Kabupaten Wonogiri serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali. Secara administrasi Kabupaten Sukoharjo terbagi menjadi 12 kecamatan yang terdiri dari 167 desa/kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Sukoharjo tercatat 49.323 Ha.



Gambar 1. Peta Kabupaten Sukoharjo. Sumber: [5]

Industri kerajinan merupakan kelompok industri yang paling bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian Indonesia. Masalah yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu masalah kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, kemampuan kewirausahaan, dan keterampilan dalam desain kerajinan. Oleh karena itu perlu adanya lembaga yang nantinya akan membantu industri kerajinan tetap bertahan dan mampu menghadapi permasalahan –permasalahan yang muncul. Berbagai jenis industri kecil yang ada salah satunya adalah industri kerajinan. Banyak daerah di Indonesia yang berkembang perekonomiannya lewat industri kerajinan. Konsep industri kerajinan merupakan aktivitas yang berbasis kreativitas yang mana nantinya berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya serta sektor industri kerajinan ini juga yang mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi.

Komitmen pemerintah untuk selalu mengembangkan industri kecil dan menengah diantaranya melalui pemberian kemudahan ijin usaha dan pembinaan kepada industri kecil, penyusunan kebijakan industri terkait dengan industri penunjang, pelatihan, dan bantuan pemodal, serta pengembangan sentra-sentra industri potensial. Namun dalam industri kerajinan ini masih banyak permasalahan yang dihadapi. Industri kecil juga sangat bermanfaat bagi penduduk terutama penduduk golongan ekonomi lemah karena memberikan lapangan pekerjaan pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh dan memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga tetapi juga anggota keluarga lain, serta dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibandingkan dengan industri besar. Dalam industri kecil tersebut didalamnya adalah industri skala rumahan (home industri). Perkembangan industri kerajinan di Kabupaten Sukoharjo memberikan kontribusi yang relative tinggi dan luas dalam hal penyerapan tenaga kerja, dari 19.380 unit usaha pada sector UKM mampu menyerap tenaga kerja sejumlah 148.079 orang (BPS Kab. Sukoharjo, 2019). Walaupun berskala home industri, namun terbukti dapat menghasilkan produk yang berkualitas, unik dan menarik. Keunikan yang dimiliki terdapat pada produk dan proses yang dilakukan oleh pengrajin. Sementara itu rotan yang sudah umum diusahakan /diperdagangkan dengan harga tinggi untuk berbagai keperluan baru mencapai 28 jenis saja (Baharuddin dan Taskirawati, 2009). UKM rotan Sukoharjo sendiri telah membentuk klaster yang berpusat di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, serta menjadi salah satu produk unggulan daerah. Kerajinan ini memiliki kualitas yang tinggi sehingga mampu bersaing di pasar internasional. UKM rotan Sukoharjo merupakan terbesar nomor dua setelah produk unggulan kayu, dengan nilai produksi sejumlah 122.146.843 dan investasi sebesar US\$ 16.986.023 pada akhir tahun 2019 (Disindag ,2016).

Menurut Desyanti (2016), masalah yang dihadapi UKM Roran, yaitu belum baiknya strategi yang dilakukan oleh industri dalam hal pengembangan produk olahan rotannya. Kawiji, Nuning Setyowati (2013), mengatakan bawah

permasalahan yang dihadapi oleh UKM Roran: keterbatasan teknologi yang digunakan, kemampuan manajemen finansial masih lemah. Telah diakui oleh semua pihak bahwa Industri kerajinan merupakan kelompok industri yang paling bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian Indonesia. Masalah yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu masalah kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, kemampuan kewirausahaan, dan keterampilan dalam desain kerajinan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang nantinya akan membantu industri kerajinan tetap bertahan dan mampu menghadapi perubahan kondisi yang tidak menentu seperti sekarang ini.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan belum ada yang membahas mengenai industri kerajinan tetap bertahan dan mampu menghadapi permasalahan untuk bisa tetap bertahan. Penelitian yang dilakukan, Riskiani (2014): Analisis strategi pengembangan sentra produksi rotan dengan menggunakan konsep SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari aspek modal dan keuangan mempunyai kelemahan yaitu adanya keterbatasan modal dan belum pernah memperoleh binaan tentang pengelolaan keuangan. Aspek SDM, memiliki kekuatan berupa kualitas tenaga kerja yang dimiliki sangat baik, sedangkan kelemahannya belum mulai dipikirkan tentang proses regenerasi. Aspek pemasaran, mempunyai kelemahan yaitu kurang berusaha untuk berupaya mengembangkan pangsa pasar, karena pengrajin merasa selama ini tidak sulit dalam hal memasarkan produknya, dan dari aspek produksi, mempunyai kekuatan yaitu proses produksinya selalu berjalan baik, sedangkan kelemahannya produksi selalu berdasarkan atas dasar pesanan saja. Wahyono (2016), dalam penelitiannya: Kajian produksi dan pasar komoditas rotan di Jawa Timur, mengungkapkan permasalahan di dalam pengolahan, ternyata masih belum cukup memperlihatkan daya saing yang tinggi.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, lebih fokus pada strategi pengembangan produk unggulan rotan. Pendekatan penelitiannya dengan pendekatan kualitatif. Belum ada yang mengkaji mengenai keberhasilan usaha kerajinan rotan tersebut dengan pendekatan kuantitatif untuk tetap bertahan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Apalagi sekarang menghadapi masa pandemic Covid-19. Terdapat beberapa penelitian yang bisa diterapkan di usaha kerajinan rotan ini untuk menggali lebih jauh tentang keberhasilan bertahan usaha mereka. Beberapa penelitian tersebut antara lain yang Haryono (1993): Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pedagang kaki lima, menunjukkan hasil bahwa secara bersama factor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pedagang kaki lima ditunjukkan dengan R^2 : 0,42060 atau 42,06 persen modal usaha yang digunakan, sikap terhadap usaha dagang, pendidikan, pengalaman kerja, lokasi usaha. Merujuk hasil penelitian ini masih terbuka peluang untuk mengembangkan variable lain yang diduga mempengaruhi keberhasilan usaha untuk tetap bisa bertahan. Kemudian Anggraeni (2017) :Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kecil dan menengah pada pengrajin tenun songket di desa Jinengdalem kecamatan, hasilnya ada 4 faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kecil dan menengah pada pengrajin tenun songket tersebut berdasarkan : Motivasi, usia, pengalaman, dan pendidikan. Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu : (1) motivasi, (2) usia, (3) pengalaman, (4) pendidikan (Basrowi, 2011) Sanusi (2015) dalam penelitiannya mengenai : Faktor penentu keberhasilan UMKM pada Klaster Bordir dan Konveksi Kudus ditentukan oleh: dukungan dana, dukungan teknologi, dukungan pemerintah, akses informasi, perencanaan bisnis, skill kewirausahaan, dan peran lembaga keuangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yang sebelumnya fokus dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini mengambil obyek di desa Gatak Sukoharjo. Penelitian ini merupakan integrasi dari penelitian: Haryono (1993), Anggraeni (2017), Basrowi (2011) dan Sanusi (2015).

Hasil integrasi dari beberapa hasil penelitian tersebut dirangkum menjadi sebuah judul kajian penelitian: Keberhasilan bertahan usaha kerajinan rotan berbasis masyarakat diduga dipengaruhi oleh: dukungan modal usaha yang dipergunakan, Jiwa wirausaha, pendidikan, pengalaman kerja, akses informasi, Motivasi, usia, dukungan teknologi, dukungan pemerintah, perencanaan bisnis, peran lembaga keuangan, dan ketersediaan tenaga kerja. Kerajinan rotan secara umum dihadapkan banyak permasalahan, namun masih tetap eksis dan tetap bisa bertahan untuk melangsungkan usahanya. Masalah yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu masalah kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, kemampuan kewirausahaan, dan keterampilan dalam desain kerajinan, namun masih tetap bisa bertahan. Keberhasilan bertahan usaha kerajinan rotan berbasis masyarakat pada berbagai situasi di Kabupaten Sukoharjo tersebut diduga dipengaruhi oleh: dukungan modal usaha yang dipergunakan, Jiwa wirausaha, pendidikan, pengalaman kerja, lokasi usaha, Motivasi, usia, dukungan teknologi, dukungan pemerintah, akses informasi, perencanaan bisnis, peran lembaga pemerintah, dan ketersediaan tenaga kerja.

1. Potensi dan Peluang Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 16 Tahun 2018 tentang Penguatan Produk Unggulan Daerah bahwa Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial

memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global.

Industri rotan di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan analisis potensi dan peluang merupakan salah satu industri yang memiliki potensi sebagai Produk Unggulan Daerah (PUD). Hal ini didasarkan analisis potensi industri rotan yang tersentra di Desa Trangsan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Desa Trangsan dengan luas wilayah 2.482.560 M² adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Potensi Desa Trangsan adalah sebagai sentra produsen kerajinan rotan sejak tahun 1927 sampai sekarang. Desa Trangsan merupakan sentra rotan terbesar di Propinsi Jawa Tengah dan kedua terbesar di Indonesia. Kawasan sentra rotan ini, memiliki keunikan, spesifik, historis dan daya tarik tersendiri. Secara geografis letak Desa Trangsan sangat strategis, karena berada pada persimpangan 3 kota besar (Solo, Jogjakarta, dan Semarang), hanya 15 menit dari Bandara Adi Sumarmo-Solo dan berada pada perlintasan jalur kereta api Solo-Jogja, serta memiliki akses yang cukup mudah menuju Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

Industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, berdasarkan analisis yang dilakukan memiliki peluang untuk dijadikan produk unggulan daerah. Hal ini berdasarkan pengamatan sejak tahun 1985 para penjamin rotan di Desa Trangsan sudah memiliki inisiatif untuk membentuk kelompok atau asosiasi untuk bekerjasama dalam memajukan usahanya. Saat ini klaster rotan sudah memiliki kepengurusan yang tetap dan magerial yang cukup maju untuk menjadi sebuah klaster yang handal untuk mendukung kelangsungan usaha yang berbasis masyarakat. Analisis potensi dan peluang industri rotan sebagai salah satu PUD di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Pemetaan Analisis Potensi dan Peluang UKM Rotan di Sukoharjo.

Kabupaten Sukoharjo memiliki sumber daya daerah berupa banyaknya industri kerajinan rotan yang menghasilkan berbagai produk, baik untuk kepentingan seni murni maupun seni pakai. Pembuatan kerajinan rotan Kabupaten Sukoharjo yang terpusat di Desa Trangsan Kecamatan Gatak telah membuka peluang kerja dan kesempatan berusaha kepada masyarakat di daerah tersebut. Berdasarkan data tahun 2019 yang diterbitkan oleh Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Sukoharjo terdapat sebanyak 136 perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan kerajinan rotan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mendapat kesempatan berusaha dan memberikan kontribusi kepada pembangunan wilayah. Dengan adanya perusahaan yang bergerak di budang pembuatan kerajinan rotan masyarakat setempat sekaligus memiliki peluang untuk bekerja di berbagai pekerjaan yang terkait, utamanya sebagai pengrajin rotan [6].

Tabel 1. Omset Penjualan Kerajinan Rotan di Kab. Sukoharjo Tahun 2019.

NO	RANGE OMSET	JUMLAH PERUSAHAAN	TOTAL OMSET
1	1-10 Juta	40	265.500.000
2	>10 Juta - 25 Juta	30	535.000.000
3	> 25 Juta - 50 Juta	29	1.160.000.000
4	> 50 Juta - 100 Juta	22	1.850.000.000
5	> 100 Juta	16	2.525.000.000
		136	6.335.500.000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021).

Tabel 2. Aset Perusahaan/ Industri Kerajinan Rotan di Kab. Sukoharjo Tahun 2019.

NO	RANGE ASET	JUMLAH PERUSAHAAN	TOTAL ASET
1	25-50 Juta	6	260.000.000
2	>50 Juta - 100 Juta	7	560.000.000
3	> 100 Juta - 500 Juta	94	27.055.000.000
4	> 500 Juta - 1 Milyar	17	12.630.000.000
5	> 1 Milyar	13	18.100.000.000
		136	58.605.000.000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021).

Tabel 3. Jumlah Pekerja pada Industri Kerajinan Rotan di Kab. Sukoharjo Tahun 2019.

NO	JUMLAH PEKERJA	JUMLAH PERUSAHAAN	TOTAL PEKERJA
1	1-5 Orang	39	149
2	> 5 - 10 Orang	51	395
3	> 10 - 25 Orang	34	590
4	> 25 - 50 Orang	13	493
5	> 50 Orang	-	-
		136	1.627

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021).

Tabel 4. Kapasitas Produksi Perusahaan Kerajinan Rotan di Kab. Sukoharjo Tahun 2019.

NO	KAPASITAS PRODUKSI	JUMLAH PERUSAHAAN
1	1-100 Pcs	14
2	> 100 pcs - 250 Pcs	32
3	> 250 Pcs	16
4	1-5 Truk	12
5	1 Container	32
6	2 Container	27
7	3 Container	4
		136

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Industri Kerajinan Rotan

Untuk menganalisis posisi industri kerajinan rotan di Kabupaten Sukoharjo dalam matriks digunakan analisis SWOT. Ancaman dan peluang dianalisis terlebih dahulu karena tujuan utama mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan industri kerajinan rotan. SWOT merupakan analisis yang penting dan konsep besar bagi industri tertentu yang memiliki produk tertentu di masa depan. Kami menganalisis keseluruhan

aspek ancaman dan peluang melalui diskusi kelompok terfokus dengan sektor swasta, pemerintah, dan pengrajin rotan.

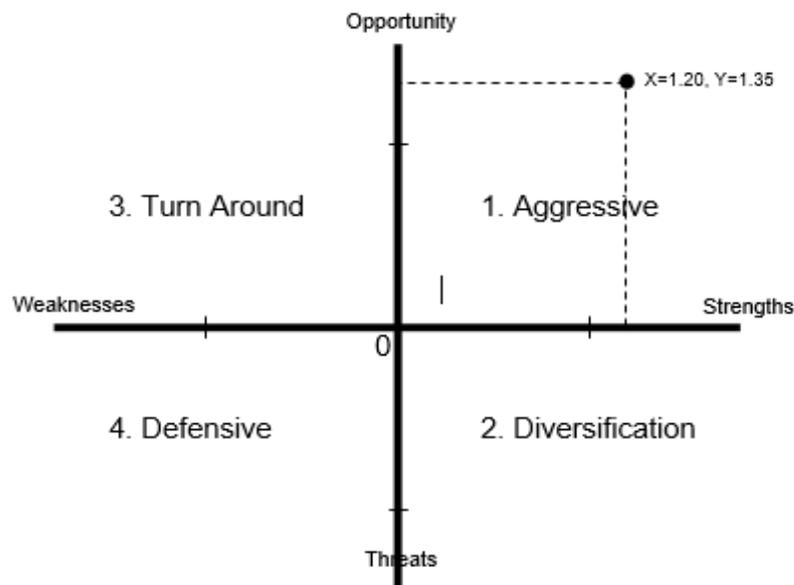
Hasil wawancara dan diskusi dengan pihak swasta, pemerintah, dan akademisi menghasilkan identifikasi tentang kelebihan dan kekurangan sebagai *self assessment* internal. Kedua aspek tersebut perlu dipadukan dengan ancaman dan peluang untuk merumuskan strategi keberlanjutan industri rotan Trangsang. Pemetaan analisis SWOT seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Analisis SWOT Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo.

STRENGTHS	WEAKNESSESS	OPPORTUNITIE	THREATS
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia tenaga kerja terampil dan mudah diperoleh 2. Mempunyai keterampilan dasar membuat anyaman rotan sifatnya turun temurun 3. Daya juang pengrajin tinggi 4. Mudah dalam pemasaran produk, pelanggannya banyak dan tidak ada keluhan 5. Harga produk terjangkau 6. Peralatan semi/modern untuk proses produksi 7. Tidak ada kesulitan untuk desain produk/ peningkatan kualitas 8. Tidak ada kesulitan dalam proses produksi 9. Mempunyai ciri khas produknya 10. Produk kualitas dan daya saing tinggi 11. Bahan baku mudah diperoleh dan kualitasnya baik 12. Mayoritas memiliki lahan sendiri untuk usaha dan didukung masyarakat sekitar sangat kuat 13. Dukungan pemerintah kuat 14. Telah terbentuk kelembagaan industri kerajinan rotan. 15. Letak lokasi strategis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan perusahaan perseorangan 2. Permodalan alat terbatas, dan tidak mendapatkan bantuan modal 3. Kesulitan pengelolaan keuangan dan belum pernah mendapatkan pembinaan pengelolaan : keuangan, SDM, produksi, pemasaran 4. Proses regenerasi produksi belum berjalan dengan baik 5. Pola produksi berdasarkan pesanan dan dengan peralatan yang masih sederhana 6. Tenaga terampil terbatas jumlahnya 7. Sebagian besar tenaga kerja berpendidikan rendah 8. Tidak ada standarisasi mutu produk 9. Volume penjualan relatif konstan dan cenderung menurun 10. Upaya pemasaran masih terbatas dan umumnya hanya memproduksi saja 11. Kurangnya media promosi dan kurangnya distribusi pemasaran keluar daerah 12. Sistem penjualan di setor ke pengepul dan sistem pembayaran mayoritas dengan kredit 13. Kemitraan antar IKM dengan pemasok dan industri berskala besar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Image Kabupaten sebagai kota ukir menjadi potensi industri 2. Respon positif dari masyarakat dan produk sudah dikenal masyarakat 3. Meningkatkan pendapatan pengrajin dan membuka lapangan pekerjaan 4. Peluang pasar terbuka bagi pengrajin 5. Saluran pemasaran yang sederhana 6. Kreatifitas pengembangan produk 7. Banyak program pemerintah yang mendukung pengembangan usaha : pengembangan SDM, fasilitas pameran, termasuk regulasi larangan ekspor bahan baku 8. Terbukanya akses teknologi untuk pemasaran online 9. Menjamurnya cafe, hotel dan perkantoran yang memakai produk rotan untuk fasilitas kantor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku sebagian besar harus didatangkan dari luar daerah 2. Bahan baku sulit diperoleh dan harganya cenderung fluktuatif 3. Rendahnya pengetahuan pengrajin untuk kreatifitas dan promosi produknya 4. Pengaruh produk lain dan harganya sebagai pesaing 5. Kurangnya perhatian pemerintah 6. Masuknya perusahaan besar (PMA) yang berteknologi tinggi 7. Minimnya perlindungan HKI 8. Daya beli konsumen khususnya untuk pasar internasiona sejak krisis eknmni gba sejak tahun 2002 cenderung menurun

	masih rendah 14. Belum tersedianya pusat pameran.		
--	--	--	--

Pemetaan analisis SWOT, Jika salah satu aspek penilaian diri dan eksternal menjadi lebih mendesak, maka kami menempatkan skor yang lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika aspek tersebut menjadi kurang penting maka skornya akan semakin rendah. Skor untuk bobot tergantung pada justifikasi ketiga pihak yang terlibat. Kesenjangan antara kekuatan dan kelemahan dikombinasikan dengan kesenjangan antara peluang dan ancaman dalam bentuk matriks koordinat. Dengan demikian, perpotongan skor penilaian internal dan eksternal terletak pada kuadran I, karena kedua skor tersebut bernilai positif (+ 1,35 dan 1,20). Gambar seperti yang ditunjukkan di bawah ini.



Gambar 3. Hasil Pemetaan analisis SWOT UKM Rotan di Kab. Sukoharjo.

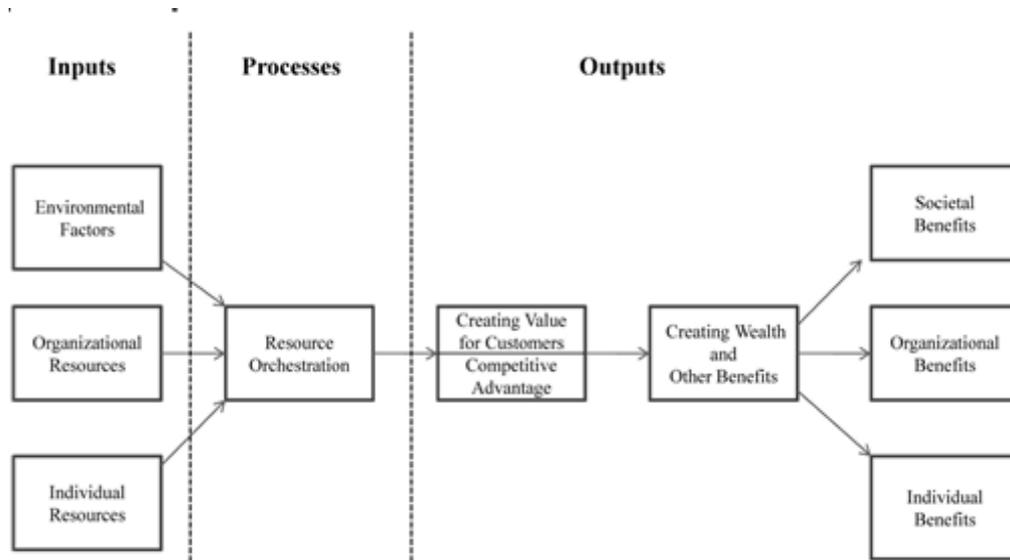
Gambar 3 menunjukkan bahwa analisis aspek sosial ekonomi UKM rotan di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo berada pada kuadran I (berpotensi untuk dikembangkan). Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mengembangkan setiap aspek. Dukungan pemerintah menjadi elemen terpenting untuk mewujudkan pengembangan dan keberlanjutan industri ini. UKM rotan di Desa Trangsan Kabupaten sukoharjo yang akan menciptakan banyak permintaan akan kerajinan rotan buatan tangan, menciptakan lapangan kerja baru, mewujudkan sistem sosial yang produktif, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

3. Model Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Manajemen Hulu Hilir Pada Industri Kerajinan Rotan Berbasis Masyarakat di Kabupaten Sukoharjo

Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) yang berbasis masyarakat merupakan upaya yang penting dalam meningkatkan efektifitas dan pengembangan sentra industri rotan di Kabupaten Sukoharjo. Dalam upaya pengembangan Produk Unggulan Daerah yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk menerapkan model strategi kewirausahaan, untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya sinergitas antar klaster – klaster industri dalam menciptakan nilai tambah ekonomi di daerah.

Dengan menerapkan model strategi kewirausahaan dapat menciptakan keuntungan (*benefite*) dalam pengembangan sentra industri kerajinan rotan yang berbasis klaster industri. Penerapan model strategi kewirausahaan harus secara konsisten memperhatikan input Produk Unggulan Daerah yang ada melalui identifikasi faktor faktor lingkungan, sumber daya kelembagaan, dan sumber daya personal dalam klaster industri tersebut. Pada penerapan proses strategi kewirausahaan merupakan satu dari rangkaian strategi yang penting dalam rangka menciptakan kolaborasi/ orkestrasi sumber daya yang ada untuk menghasilkan output yang mendorong terciptanya nilai tambah dan keuntungan dalam pengembangan sentra industri kerajinan rotan yang berbasis masyarakat.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai penerapan model strategi kewirausahaan bisa ditunjukkan seperti gambar berikut ini

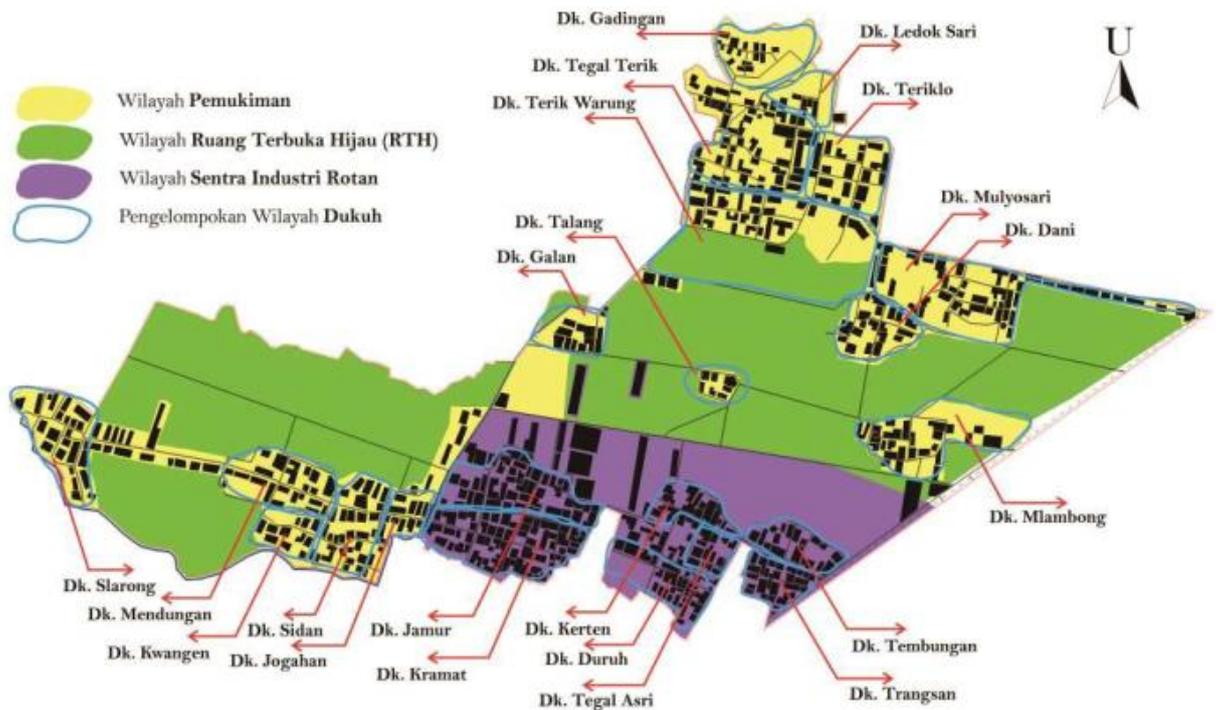


Gambar 4. Model Input-Proses-Output Strategi Kewirausahaan.

Berdasarkan Gambar 4 tersebut di atas maka pengembangan sentra industri kerajinan rotan yang berbasis masyarakat dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Penerapan strategi kewirausahaan diharapkan mendorong penciptaan keuntungan bagi sosial, kelembagaan dan individu serta percepatan pertumbuhan ekonomi daerah yang berbasis pada keunggulan potensi Produk Unggulan Daerah.



Gambar 5. Peta Keberadaan UKM rotan di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo.



Gambar 6. Peta Pengembangan Kawasan UKM Rotan di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo.

4. Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian mengenai kerajinan rotan pada tahun pertama ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan usaha di bidang pembuatan kerajinan rotan di Kabupaten Sukoharjo didukung oleh beberapa kekuatan seperti ketersediaan bahan baku rotan yang cukup meskipun harus didatangkan dari luar Jawa, seperti dari Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.
2. Penyelamatan bisnis kerajinan rotan dilakukan oleh para pengrajin dan pengusaha dengan jalan membentuk koperasi. Keberadaan koperasi sangat membantu bisnis tersebut untuk dapat terus bertahan di tengah badai krisis ekonomi akibat pandemic covid19.

...

D. **STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

...

STATUS LUARAN

A. Luaran Wajib: Buku Referensi Berjudul "Manajemen Hulu Hilir Industri Kerajinan Rotan". Status Luaran: Sudah mendapatkan ISBN (978-602-397-559-4), diterbitkan oleh UNS Press.

B. Luaran Tambahan: Karya seni; status: sudah didaftarkan ke KEMENKUMHAM (No. Aplikasi: EC00202163766).

...

E. **PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

.....
.....
.....
.....
.....

F. **KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

....

Dalam pelaksanaan penelitian ini yang menjadi kendala utamanya adalah program pemerintah dalam mengatasi penyebaran Covid 19 yang berupa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Beberapa kegiatan agak tertunda pelaksanaannya, karena membutuhkan waktu untuk berkali-kali ke lapangan untuk menemui orang mengingat adanya pembatasan jumlah kerumunan. ...

G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

...

Rencana Penelitian Tahun Berikutnya (Tahun 2022):

1. Tahun kedua direncanakan untuk menghasilkan luaran berupa artikel jurnal yang tercatat pada pengindeks bereputasi, yakni scopus.
2. Artikel jurnal akan difokuskan pada keberlanjutan industri kerajinan rotan di tengah berbagai krisis yang menerpa, termasuk adanya pandemi Covid 19.

...

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. [1] Baskara, M. R., Patriansyah, M., & Mubarat, H. (2017) Rancangan media komunikasi visual promosi produk kerajinan rotan Desa Terentang Kabupaten Bangka Barat. *Besaung Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 2(1), 49-58.
2. [2] Kementerian Perdagangan R.I. (2013). Pengembangan Produk Mebel Rotan Indonesia. Warta Ekspor: Ditjen PEN/MJL.004/6/2013
3. [3] Nasir & Yuslinaini. (2017). Analisis pemetaan industri kreatif subsektor kerajinan serta dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat di Aceh Besar. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, 1(1), 11-17. <http://journal.lembagakita.org>
4. [4] Kawiji & Setyowati. (2013). Pengembangan usaha kerajinan rotan (pendekatan action research) studi kasus di UKM Asri Rotan Desa Trangsang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 2(1), 9-18.
5. [5] <https://portal.sukoharjokab.go.id/wp-content/uploads/2018/01/peta-sukoharjo2.png>
6. [6] Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Sukoharjo. (2019). Usaha Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo tahun 2019.

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Buku referensi

Target: Terbit ber ISBN

Dicapai: Terbit

Dokumen wajib diunggah:

1. Buku ajar meliputi cover, lembar yg memuat ISBN dan daftar isi

2.

Surat keterangan terbit dari penerbit dengan menyebutkan jumlah eksemplar yang dice tak

Dokumen sudah diunggah:

1. Buku ajar meliputi cover, lembar yg memuat ISBN dan daftar isi

2.

Surat keterangan terbit dari penerbit dengan menyebutkan jumlah eksemplar yang dice tak

Dokumen belum diunggah:

- Sudah lengkap

MANAJEMEN HULU HILIR INDUSTRI KERAJINAN ROTAN



Disusun oleh:
Prof. Dr.Tulus Haryono, M.Ek.
Dr. Margana, M.Sn.
Dra. Rara Sugiarti, M.Tourism.
Sarjiyanto, SE. MBA.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing – masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Manajemen Hulu Hilir Industri Kerajinan Rotan
i-xiii, 1-121 hlm: 17 x 25 cm
ISBN 978-602-397-559-4

Hak Cipta @ 2021
Puspari LPPM UNS

Editor

Agustinus Suryantoro

Tim Penulis

Prof.Dr.Tulus Haryono, M.Ek.

Dr. Margana, M.Sn.

Dra. Rara Sugiarti, M.Tourism.

Sarjyanto, SE. MBA

Desain Sampul dan Layout

UNS Press

Diterbitkan :

UNS PRESS

Jl. Ir. Sutami No. 36A. Kertingan Surakarta

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa karena hanya karena limpahan berkat, rahmat dan hidayah-Nya lah kami dapat menyelesaikan penulisan draf buku ajar yang berjudul “***Manajemen Hulu Hilir Industri Kerajinan Rotan***” ini.

Kedua, kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas fasilitasi dana penelitian yang telah dihibahkan kepada kami sehingga buku ajar dapat disusun berdasarkan penelitian yang kami lakukan melalui dana Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2021.

Pada kesempatan ini kami juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, baik instansi pemerintah, swasta, kelompok masyarakat maupun perorangan, yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terkait.

Surakarta, Nopember 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

BAB I	MANAJEMEN	1
	A. Konsep Manajemen	1
	B. Fungsi Manajemen	3
	C. Proses Manajemen Dalam Praktek	7
	D. Peran Manajemen	10
	E. Perkembangan Inovatif Dalam Bisnis	11
	F. Tipe Manajer	13
	G. Tantangan Manajemen	17
BAB II	MANAJEMEN HULU HILIR	28
	A. Industri dan Proses Produksi	29
	B. Hulu dan Hilir dalam Industri	32
	C. Jenis-Jenis Industri (Hulu-Hilir)	35
	D. Industri Non Ekstraktif	35
	E. Industri Ekstraktif	39
	F. Industri Fasilitatif	42
BAB III	MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN	46
	A. Manajemen Industri Kerajinan	46
	B. Sistem Industri Kerajinan	49
	C. Kontribusi Industri Kerajinan	50
BAB IV	INDUSTRI ROTAN	55
	A. Pengembangan Industri Rotan	55
	B. Industri Rotan dan Lingkungan Hidup	55
	C. Kontribusi Industri Rotan	58
	D. Perkembangan Komoditi Rotan	60
	E. Pengelolaan Rotan Sebagai Bahan Baku Industri	62

	F. Industri Kerajinan Rotan di Desa Trangsang Sukoharjo	62
	G. Prospek Industri Kerajinan Rotan di desa Trangsang Sukoharjo	64
BAB V	KERAJINAN ROTAN	69
	A. Asal-USul Rotan	69
	B. Pengertian Pengrajin	70
	C. Pengertian Kerajinan	71
	D. Potensi dan Kontribusi Kerajinan Bagi Perekonomian Indonesia	73
	E. Kerajinan Rotan	74
	F. Strategi Pengembangan Kerajinan Rotan	76
	G. Industri Kerajinan Rotan Berbasis Masyarakat	81
BAB VI	STUDI KASUS MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN ROTAN DI KABUPATEN SUKOHARJO	84
	A. Potensi dan Permasalahan Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo	84
	B. Pemasaran Produk Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo	87
	C. Manajemen Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo	92
BAB VII	PENUTUP	99
	DAFTAR PUSTAKA	

BAB I MANAJEMEN

ADA APA DENGAN MANAJEMEN

Pengelolaan adalah hal yang sangat penting dalam semua bentuk kerjasama yang terorganisasi. Manajemen bukan hanya menjadi tugas/ fungsi dari presiden direktur perusahaan dan penglima angkatan bersenjata, akan tetapi juga merupakan tugas/ fungsi dan penyelia atau supervisor toko dan komandan pasukan. Ketika perusahaan bekerja dengan banyak perusahaan dan banyak organisasi, bahwa hal yang mempersulit perusahaan itu adalah “manajemennya”, maksudnya adalah sulitnya mengatur orang –orang pada tingkat lebih tinggi dalam organisasi itu.

A. KONSEP MANAJEMEN

MANAJEMEN SEBAGAI SUATU KEISTIMEWAAN DALAM WAKTU DAN HUBUNGAN MANUSIA

Manajemen adalah suatu keistimewaan dalam menangani penyelesaian masalah yang berkaitan dengan waktu dan hubungannya dengan manusia ketika kedua hal tersebut muncul dalam suatu organisasi/perusahaan. Kita perlu memperhatikan dan mencatat bagaimana organisasi masa lalu itu mempunyai peranan yang sangat penting untuk mempengaruhi masa kini, dan masa depan. Gagasan kita tentang waktu dalam suatu organisasi/perusahaan mempunyai beberapa elemen:

1. Manajemen adalah usaha dalam rangka untuk menciptakan masa depan menjadi yang lebih baik, dengan mengingat dan memperhatikan kaitan antara masa lalu dan masa kini.
2. Manajemen di praktekkan di dalam dan merupakan refleksi dari era sejarah tertentu

3. Manajemen adalah kegiatan yang menghasilkan konsekuensi dan pengaruh yang muncul dengan berlalunya waktu.

Penting untuk secara terus menerus memperhatikan dalam hubungan manusia dengan melibatkan beberapa gagasan:

1. Manajer bertindak dalam hubungan yang bersifat dua arah; yaitu bahwa tindakan setiap pihak dipengaruhi oleh yang lain.
2. Manajer bertindak dalam hubungan yang pengaruhnya menyebar kepada orang lain, sehingga dapat membuat orang lain tersebut bisa menjadi lebih baik dan atau sebaliknya bisa pula lebih buruk.
3. Manajer dapat dengan cepat dan mudah untuk memainkan hubungan secara simultan berganda secara bersamaan.

EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS

Dua konsep yang dikemukakan oleh Peter Drucker, yang merupakan salah satu penulis di bidang manajemen yang paling dihormati, yaitu dikenal dengan konsep “efisiensi dan efektivitas”. Seperti diungkapkannya, bahwa efisiensi berarti “melakukan sesuatu dengan tepat” dan “efektivitas berarti “melakukan sesuatu yang tepat”.

Efisiensi – adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan tepat – adalah konsep “input Output “. Seorang manajer yang efisien adalah seorang manajer yang mencapai output, atau hasil yang diukur dengan input (tenaga kerja, material, dan waktu) yang dipergunakan untuk menghasilkan output tersebut. Manajer yang bertindak secara efisien adalah seorang manajer yang mampu meminimalkan biaya sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan output tersebut.

Efektifitas, sebaliknya. Adalah memilih sasaran yang tepat. Seorang manajer yang memilih sasaran tidak tepat – misalnya, dalam keputusan produksi mengutamakan memproduksi mobil besar ketika permintaan mobil berukuran kecil sedang melonjak – adalah seorang manajer yang tidak efektif, walaupun mobil besar yang diproduksi dengan efisiensi maksimum.

Peter Drucker mengatakan, bahwa efektivitas merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi/perusahaan. Sebelum seorang manajer dapat melakukan kegiatan secara efisien, maka seorang manajer harus yakin telah menemukan hal-hal yang tepat untuk dilakukan, yang disebut proses manajemen.

B. FUNGSI MANAJEMEN

Sejak akhir abad kesembilan belas, biasanya manajemen didefinisikan dalam empat fungsi spesifik dari manajer, yaitu fungsi merencanakan, fungsi mengorganisasikan, fungsi memimpin dan fungsi mengendalikan. Walaupun kerangka kerja ini masih terus diteliti, namun pada umumnya definisi ini masih bisa diterima sampai dengan sekarang. Jadi dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi/perusahaan dan menggunakan semua sumber daya dalam organisasi/perusahaan tersebut untuk mencapai tujuan / sasaran tertentu.

Proses adalah cara sistematis yang sudah ditetapkan dalam melakukan kegiatan dalam suatu organisasi/perusahaan. Kita dapat merujuk pada manajemen sebagai suatu proses untuk menekankan bahwa semua manajer pada berbagai tingkat, tidak peduli bakat atau ketrampilan tertentu mereka, semua harus terlibat dalam semua aktifitas yang saling terkait untuk mencapai tujuan /sasaran yang mereka inginkan.

Berikut akan menguraikan secara singkat keempat aktifitas/ fungsi manajemen yang utama tersebut dan bagaimana semuanya itu melibatkan antara hubungan dan waktu.

MERENCANAKAN

Planning (merencanakan). Proses menetapkan sasaran dan tindakan yang perlu untuk mencapai sasaran tadi.

Merencanakan mengandung arti bahwa manajer memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran dan tindakan serta tindakan mereka harus berdasarkan pada beberapa metode, rencana atau logika dan bukan berdasarkan perasaan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi/perusahaan dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Disamping itu, rencana merupakan pedoman untuk (1) organisasi/perusahaan memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan; (2) anggota organisasi/perusahaan melaksanakan aktivitas yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang telah ditetapkan ; dan (3) memonitor dan mengukur kemajuan organisasi/perusahaan tersebut untuk mencapai tujuan, sehingga tindakan korektif yang diperlukan dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.

Langkah pertama dalam merencanakan adalah memilih sasaran organisasi/perusahaan. Kemudian sasaran ditetapkan untuk setiap sub unit organisasi- divisi, departemen, dan sebagainya. Setelah semuanya ini ditetapkan, program ditentukan untuk mencapai sasaran dengan cara yang sistematis. Tentu saja dalam memilih tujuan dan program pengembangan, manajer puncak mempertimbangkan apakah semuanya layak dan dapat diterima oleh manajer organisasi/perusahaan beserta dengan semua karyawan yang ada.

Hubungan dan waktu bersifat sentral dalam perencanaan. Perencanaan memberikan gambaran masa depan yang diinginkan dengan sumber daya yang ada sekarang, pengalaman dan sebagainya. Natalie Anderson, membuat rencana masa depannya ketika dia memikirkan kampanye promosi untuk buku Pankovsky, adalah suatu usaha yang melibatkan berbagai hubungan.

Rencana yang dibuat oleh manajemen puncak demi tanggung jawab organisasi/perusahaan secara keseluruhan mungkin mencakup periode sampai lima tahun. Dalam sebuah organisasi/perusahaan yang besar, misalnya perusahaan energy multinasional seperti British Petroleum,

rencana itu dapat menyangkut komitmen bernilai miliaran dollar. Sebaliknya, merenakan bagian-bagian tertentu dari organisasi/perusahaan mencakup periode yang jauh lebih pendek. Misalnya, rencana yang akan dikerjakan esok hari, atau rapat selama dua pekan yang akan diselenggarakan minggu depan.

MENGORGANISASIKAN

Organizing (mengorganisasikan). Proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.

Mengorganisasikan adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi/perusahaan, sehingga mereka yang terlibat dapat mencapai sasaran organisasi/perusahaan.

Sasaran yang berbeda memerlukan struktur yang berbeda pula. Sebuah organisasi/perusahaan yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat lunak, misalnya, memerlukan struktur yang berbeda dari pabrik Blue Jeans. Menghasilkan produk standar seperti blue jeans memerlukan teknik perakitan yang efisien, sedangkan perusahaan yang menghasilkan perangkat lunak perlu mengorganisasikan Tim profesional seperti analis system dan programmer. Walaupun para profesional ini harus berinteraksi secara efektif, mereka tidak dapat diorganisasikan seperti pekerja lini perakitan. Jadi, para manajer harus menyesuaikan struktur organisasi/perusahaan dengan sasaran dan sumber dayanya, sebuah proses yang disebut desain organisasi.

Hubungan dan waktu adalah sentral untuk mengorganisasikan aktivitas. Pengorganisasian menghasilkan struktur hubungan dalam sebuah organisasi /perusahaan, dan lewat hubungan terstruktur ini rencana masa depan akan tercapai. Misalnya, Natalie Anderson mengkoordinasikan pekerjaan orang banyak dan membuat struktur waktu dalam mengorganisasikan proses produksi untuk buku Pankovsky. Aspek lain dari hubungan yang merupakan bagian dari pengorganisasian adalah mencari orang-orang baru untuk

menggabungkan struktur hubungan. Upaya ini disebut mencari staff (*staffing*).

MEMIMPIN

Leading (memimpin). Proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi.

Memimpin in meliputi: mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi karyawan untuk melaksanakan tugas yang penting dalam suatu organisasi/perusahaan. Hubungan dan waktu bersifat sentral untuk kegiatan memimpin. Sebenarnya, memimpin menyentuh hubungan manajer dengan setiap orang yang bekerja dengan mereka. Para manajer memimpin untuk membujuk orang lain supaya mau bergabung dengan mereka dalam mengejar masa depan yang muncul dari langkah merencanakan dan mengorganisasikan. Dengan menciptakan hubungan dan waktu yang tepat, manajer membantu para karyawannya untuk bekerja sebaik mungkin. Natalie Andersons memimpin, misalnya, ketika dia memuji Diana atas bantuannya dan mendorong Fransco membuat desain iklan.

MENGENDALIKAN

Controlling (Pengendalian).Proses untuk memastikan bahwa aktifitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

Akhirnya manajer harus yakin bahwa tindakan yang dilakukan oleh anggota anggota organsiasi/perusahaan benar-benar menggerakkan organisasi kearah sasaran yang telah dirumuskan. Ini adalah fungsi penngendalian manajemen, dan melibatkan berbagai elemen dengan: (1) Menetapkan standar prestasi kerja, (2) Mengukur prestasi saat itu, (3) Membandingkan prestasi ini dengan standar yang telah ditetapkan; dan (4) Mengambil tindakan korektif bila ada deviasi yang telah dideteksi.

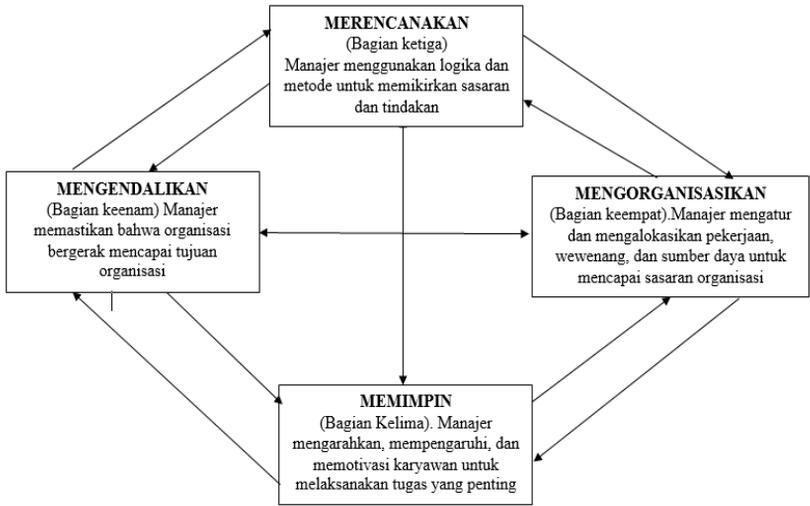
Lewat fungsi pengendalian, manajer mempertahankan organisasi/perusahaan tetap pada jalurnya. Kini semakin banyak organisasi/perusahaan menetapkan cara baru untuk memasukkan mutu ke dalam fungsi pengendalian. Salah satu pendekatan yang populer adalah *Total Quality Management* (TQM). TQM memusatkan perhatian manajemen pada perbaikan secara terus menerus dalam semua operasi, fungsi, dan yang lebih penting dari semuanya itu adalah proses pekerjaan. Memenuhi kebutuhan pelanggan menjadi perhatian utama.

Hubungan dan waktu bersifat sentral untuk aktivitas mengendalikan. Seringkali manajer harus khawatir tentang mengendalikan adalah, dengan berlalunya waktu, hasil mengorganisasikan hubungan tidak selalu sesuai dengan yang direncanakan. Natalie Andersons, mengendalikan ketika dia menelaah dan menindaklanjuti laporan kegiatan yang diberikan oleh Diane dan orang-orang lain. Dia juga melakukan pengendalian pikiran ketika dia mengantisipasi jawaban Vladimir tentang biaya desain iklan.

C. PROSES MANAJEMEN DALAM PRAKTEK

Model (Model): Bentuk yang disederhanakan dari sifat-sifat kunci dari obyek yang sebenarnya, peristiwa, atau hubungan, dapat berupa verbal fisik, atau matematik,

Untuk memahami suatu proses yang kompleks seperti manajemen lebih mudah dilakukan kalau dipecah-pecah menjadi beberapa bagian dan hubungan dasar antar bagian diidentifikasi. Uraian semacam ini, dikenal sebagai “Model“, telah dipergunakan oleh mahasiswa dan praktisi manajemen selama puluhan tahun. Sebuah model adalah uraian yang dipergunakan untuk menyampaikan hubungan kompleks dalam cara yang mudah dipahami.



Gambar 1.1.
Sifat Interaktif Dari Proses Manajemen

Sebenarnya kita menggunakan sebuah model – tanpa mengidentifikasinya seperti itu- ketika kita mengatakan bahwa aktivitas utama manajemen merencanakan, mengorganisaikan, memimpin, dan mengendalikan. Ini adalah empat cara untuk menangani hubungan formal yang berlangsung secara berangsur-angsur. Tetapi hubungan yang kita uraikan lebih rumit daripada yang digambarkan dalam model. Misalnya, kita mengatakan bahwa standar dipergunakan dalam mengevaluasi dan mengendalikan tindakan karyawan, tetapi menetapkan standar seperti itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perencanaan dan sebagai faktor utama dalam memotivasi dan memimpin bawahan. Dalam mengambil tindakan korektif, yang kita perkenalkan sebagai aktivitas pengendalian, seringkali harus menyesuaikan dengan rencana.

Dalam praktek, proses manajemen tidak menyangkut empat macam aktivitas yang terpisah atau yang hubungannya longgar, tetapi sekelompok fungsi yang saling berkaitan. Gambar 1.1 menyajikan model manajemen yang lebih lengkap, karena anak panah menunjukkan hubungan semua titik dalam dua arah. Merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan adalah tindakan

simultan dan saling berhubungan yang membuat manajer seperti Natalie Anderson amat sibuk.

EMPAT BELAS BUTIR DEMING

Kadang-kadang keempat belas fungsi manajemen dapat dengan jelas dikenali dalam praktek manajemen masa kini. Akan tetapi, sering kali anda harus melihat hal yang tidak tampak untuk mengenalinya dalam usaha manajemen tertentu. Perhatikan, misalnya empat belas (14) butir yang diajukan oleh W. Edwards Deming, salah seorang pemimpin utama dalam gerakan mutu, sebagai pedoman bagi manajer puncak. Dapatkah anda mengenali fungsi mana atau fungsi mana saja (merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, atau mengendalikan) yang mendasari setiap butir?

1. Ciptakan tujuan yang mantap untuk perbaikan produk dan jasa
2. Adopsi filosofi baru
3. Hentikan ketergantungan pada inspeksi massal
4. Akhiri kebiasaan memberikan bisnis hanya berdasarkan pada harga
5. Perbaiki system produksi dan jasa secara konstan dan terus menerus
6. Lembagakan metode pelatihan yang modern di tempat kerja
7. Lembagakan kepemimpinan
8. Hilangkan rasa takut
9. Pecahkan hambatan di antara para staf
10. Hilangkan slogan, nasihat, dan target untuk tenaga kerja
11. Hilangkan kuota numeric
12. Hilangkan hambatan terhadap kebanggaan keterampilan kerja
13. Lembagakan program pendidikan dan pelatihan yang kokoh
14. Lakukan tindakan untuk melakukan transformasi.

D. PERAN MANAJERIAL

Kita dapat melihat lebih jauh dari semua fungsi manajemen untuk mengidentifikasi sejumlah peran spesifik yang dapat dimainkan oleh manajer pada berbagai kesempatan. Kita telah mengenal akan adanya beberapa peran penting yang diperlukan oleh manajer, karena anda telah menjadi veteran dalam berbagai macam hubungan yang berbeda yang anda kembangkan sepanjang hidup anda. Dalam ikatan keluarga, teman, teman klas, dan rekan sekerja anda, kadang-kadang anda memimpin, kadang-kadang anda bertindak sebagai penghubung, dan kadang-kadang orang lain memandang anda sebagai symbol dari beberapa sifat yang berguna seperti kejujuran atau kemauan bekerja keras. Dalam hubungan yang sama ini, anda memonitor apa yang terjadi di luar kalangan ini, berbagai informasi dengan rekan anda, bahkan bertindak sebagai juru bicara bagi mereka. Lebih lanjut, kadang-kadang anda mengambil inisiatif, kadang-kadang menangani ketidakcocokan, kadang-kadang mengalokasikan sumber daya, seperti: uang, dan kadang-kadang melakukan negosiasi dengan mitra kerja.

Henry Mintzberg mempelajari secara cermat apa yang dilakukan oleh para manajer. Dalam bukunya *“The Nature of Managerial work”* dia menguraikan agenda manajer, terdiri dari sepuluh macam kegiatan yang tepat seperti yang dibahas di atas. Mintzberg menyebut tiga aktivitas yang pertama sebagai peran antar pribadi dari seorang manajer, tiga kegiatan berikutnya disebut peran informasional, dan empat kegiatan terakhir disebut peran memutuskan. Kita dapat mengenal beberapa peran ini dalam kasus yang menyangkut Natalie Anderson, misalnya kita mengetahui dia bertindak sebagai:

- Penghubung (peran antar pribadi), memimpin pertemuan yang melibatkan Fransco dan Joan.
- Memonitor (peran informasional), menanyakan kepada Seth tentang proyeksi pasar, dan
- Negosiator (peran memutuskan), berdiskusi dengan Glenn tentang berbagai media buku.

Sekarang ini semakin banyak organisasi/perusahaan yang memandang bahwa banyak peran manajerial tidak harus sebatas manajer tradisional. Perubahan lingkungan yang menjadikan persaingan semakin sengit, organisasi/perusahaan mencari berbagai Cara untuk memperbaiki mutu.

Seringkali ini berarti bahwa semua orang yang mempunyai peran sempit dan non manajerial, diminta untu memperluas cakupan aktivitasnya.

Di Stone Construction Equioment, Inc.Stan Gerhat membuat Cowl. penutup mesin terbuat dari logam untuk peralatan ringan. Dalam suatu periode, pekerjaan sehari-harinya hanya ada satu macam: dia memindahkan “Cowl” dan menempatkannya di rak sepanjang hari, kemudian sesudah jam kerja usai pulang. Manajemen baru di Stone meminta Gerhat untuk mendesain ulang pekerjaannya dari dasar dan menjalankannya dengan departemen yang terdiri dari satu orang itu seolah-olah bisnis kecil sendiri di dalam bisnis kecil. Pekerjaannya yang baru mengharuskannya untuk berhubungan langsung dengan pemasok dan pelanggan di berbagai tempat dalam pabrik itu. Gerhat bebas mengimplementasikan banyak ide –idenya untuk menghemat waktu dan memperbaiki mutu yang telah dikembangkannya. Dia berkata “hal ini membuat pekerjaan saya jauh lebih mudah, karena saya mengendalikan tujuan saya sendiri”.

Salah satu butir kunci tentang peran manajer adalah mereka harus amat luwes ketika harus berhadapan dengan hubungan manusia. Anda telah mengetahui hal itu dari hubungan anda sendiri, tidak perlu disanksikan lagi. Spesialisasi yang kita sebut praktek manajemen mengembangkan keluwesan/fleksibilitas tinggi.

E. PERKEMBANGAN INOVATIF DALAM BISNIS KECIL

Keluwasan jelas merupakan asset dalam bisnis kecil yang sangat penting. Jika manajer maupun karyawan dapat memperluas peran mereka, perusahaan akan diuntungkan. Kadang-kadang bisnis kecil dapat menerapkan perubahan lebih cepat daripada yang besar. Sebenarnya, banyak bisnis kecil telah mengembangkan praktek manajemen yang sangat menarik dan unik, yang dapat dipelajari oleh perusahaan besar,

- Di W.L.Gore & Associates Inc., produsen kain Gore –Tex berpusat di Newark, Delaware, manajemen melakukan reorganisasi perusahaan dengan menghapus nama jabatan dan tingkat manajemen, memberikan kebebasan yang belum pernah diberikan kepada para karyawan untuk mendefinisikan pekerjaan mereka sendiri.
- Quad/Graphics Inc., sebuah perusahaan percetakan yang sedang tumbuh dengan cepat dengan Kantor pusat di Pewaukee, Wisconsin, mempunyai daftar panjang pelatihan untuk karyawan, pusat olahraga di dalam kompleks kantor, dan program kepemilikan saham. Dalam menentukan struktur organisasinya, Quad menentukan setiap karyawan percetakan sebagai pusat penghasil laba, mempunyai otonomi, dan bertanggungjawab atas operasinya sendiri.
- Prime Technology, sebuah perusahaan distributor di Grands Rapids, Michigan, dengan 30 orang dalam daftar gajinya, mempunyai manajemen berdasarkan tim, program bonus yang menarik, dan kebijakan buku terbuka dalam berbagai informasi operasi bisnis dengan karyawan
- Di Phelps County Bank di Rolla, Missouri, maupun Intuit software di Palo Alto, Kalifornia, karyawan didorong untuk mencari cara baru untuk memperbaiki cara kerja- artinya tidak seorang pun perlu merasa di kungkung oleh batas-batas pekerjaan. Bekerja di kedua tempat itu memberikan kesempatan bagi para karyawan untuk mengembangkan keluwesan praktek

manajemen yang diperlukan oleh mereka dalam lingkungan kerja masa kini maupun di masa mendatang yang penuh tantangan.

F. TIPE MANAJER

Kita menggunakan istilah manajer untuk menggantikan siapapun yang bertanggung jawab untuk melaksanakan keempat aktivitas utama dari manajemen dalam hubungan dengan waktu. Salah satu cara untuk memahami kompleksitas manajemen adalah memandang bahwa manajer dapat berada di berbagai tingkat yang berbeda dan dengan perbedaan cakupan kegiatan dalam organisasi/perusahaan. Setelah mengamati tingkat dan cakupan berbagai macam manajer, kita akan mencoba memahami perbedaan keterampilan dan peran yang ditekankan dalam tipe manajemen yang berbeda.

BERBAGAI TINGKAT MANAJEMEN.

Manajemen Lini Pertama.

First line (*or first level*) managers. (Manajer lini pertama atau tingkat pertama): adalah manajer yang bertanggungjawab terhadap pekerjaan karyawan operasional saja dan tidak membawahi akan manajer lain; mereka merupakan tingkat “pertama” atau terendah dari manajer dalam hierarki organisasi.

Manajemen lini pertama. Tingkat paling rendah dalam sebuah organisasi dimana orang bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain disebut manajemen lini pertama atau tingkat pertama. Manajer lini pertama mengarahkan karyawan non –manajemen; mereka tidak mengawasi manajer yang lain. Contoh dari manajer lini pertama, adalah foreman atau supervisor produksi dalam pabrik, supervisor teknik dalam departemen penelitian, dan supervisor klerek di kantor yang besar. Manajer lini pertama sering kali disebut sebagai “Supervisor”. Seorang kepala sekolah juga seorang manajer lini pertama, demikian juga manajer tim liga sepakbola.

Manajer Menengah.

Middle managers (manajer menengah):

Manajer yang berada di tengah-tengah dalam hierarki organisasi; mereka bertanggung jawab atas manajer lain dan kadang-kadang terhadap beberapa karyawan operasional; mereka juga bertanggung jawab kepada manajer yang lebih senior.

Istilah manajer menengah dapat mencakup lebih dari satu tingkat dalam sebuah organisasi. Manajer menengah mengarahkan kegiatan manajer dari tingkat yang lebih rendah dan kadang-kadang karyawan operasional juga. Prinsip tanggung jawab manajer menengah adalah mengarahkan aktivitas yang mengimplementasikan kebijakan organisasi dan menyeimbangkan permintaan dari manajer mereka dengan kapasitas karyawan. Natalie Anderson adalah seorang manajer menengah: dia mempunyai manajer seperti editor produksi yang melapor kepadanya, dan dia memberi laporan kepada Vladimr.

Manajer Puncak.

Top Managers (manajer puncak):

Manajer yang bertanggung jawab atas seluruh manajemen dari organisasi; mereka menetapkan kebijakan operasional dan pedoman interaksi organisasi dengan lingkungannya.

Terdiri dari kelompok yang relative sedikit. Manajer puncak bertanggung jawab untuk manajemen keseluruhan di sebuah organisasi/perusahaan. Orang-orang ini disebut eksekutif. Mereka menetapkan kebijakan operasional dan pedoman interaksi organisasi dengan lingkungan. Biasanya Nama jabatan manajer puncak adalah "*Chief Executive Officer*" (CEO), Presiden, dan wakil presiden.

Manajer Fungsional dan Umum.

Functions (fungsi): suatu klasifikasi yang merujuk pada sekelompok aktivitas serupa dalam suatu organisasi, seperti: pemasaran atau operasi.

Klasifikasi utama yang lain untuk manajer didasarkan pada cakupan aktivitas manajemen yang mereka lakukan. Organisasi sering kali digambarkan sebagai seperangkat “fungsi”. Sebuah fungsi, dalam arti ini, adalah koleksi aktivitas yang serupa. Fungsi pemasaran, biasanya, terdiri dari kegiatan penjualan, promosi, distribusi dan riset pasar. Di Coca Cola, fungsi pemasaran bertanggung jawab untuk iklan di TV, serta fungsi riset dan pengembangan bertanggung jawab untuk resep khusus Coke. Di kampus perguruan tinggi, departemen atletik merupakan fungsi, karena aktivitas para anggotanya berbeda dari apa yang dikerjakan oleh, katakan, anggota departemen filosofi.

Manajer fungsional

Functional Managers (manajer fungsional): Seorang manajer yang bertanggung jawab hanya atas satu aktivitas organisasi, seperti manajemen keuangan atau manajemen sumber daya manusia,

Manajer fungsional bertanggung jawab hanya untuk satu bidang fungsional, seperti produksi, pemasaran, atau keuangan.

Manajer Umum

General Manager (manajer umum); Seseorang yang bertanggung jawab atas semua aktivitas, seperti produksi, penjualan, pemasaran, dan keuangan, untuk sebuah organisasi seperti sebuah perusahaan atau sebuah anak perusahaan.

Manajer umum, sebaliknya membawahi unit yang kompleks, seperti sebuah perusahaan, sebuah anak perusahaan, atau sebuah divisi operasi independen. Dia bertanggungjawab atas semua kegiatan dari unit tersebut, seperti produksi, pemasaran, dan keuangan. Sebuah perusahaan kecil mungkin hanya mempunyai seorang manajer umum

– presiden atau wakil presiden eksekutif – tetapi organisasi yang besar mungkin mempunyai beberapa orang manajer umum, masing-masing mengepalai divisi yang relative independen. Dalam organisasi/perusahaan makanan yang besar, misalnya, terdapat divisi produk bahan pangan, divisi produk yang diinginkan, dan divisi produk makanan beku, dengan manajer umum berbeda yang masing-masing bertanggung jawab atas satu divisi. Bahkan sekalipun dia tidak diberi jabatan, Nalaie Anderson melaksanakan tugas seorang manajer umum karena dia mengawasi dan menghubungkan berbagai fungsi yang berbeda.

Penting untuk diingat bahwa manajer fungsional dan manajer umum melakukan hal serupa merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikannya dalam kaitan dengan waktu. Perbedaannya, sekali lagi, adalah cakupan aktivitas yang mereka awasi.

TINGKAT MANAJEMEN DAN KETERAMPILAN

Technical Skill (keterampilan teknis): Kemampuan menggunakan prosedur, teknik, dan pengetahuan bidang khusus.

Robert L.Katz, seorang Guru dan eksekutif bisnis, mempopulerkan konsep yang dikembangkan pada awal abad ini oleh Henri Fayol, seorang ahli teori manajemen terkenal. Henry Fayol mengidentifikasi tiga macam keterampilan dasar yaitu: keterampilan teknis, keterampilan manusiawi, dan keetrampilan konseptual. Setiap manajer memerlukan ketiga jenis keterampilan tersebut.

Technical Skill (keterampilan teknis): adalah kemampuan seorang manajer menggunakan prosedur, teknik, dan pengetahuan bidang khusus.

Human Skill (Keterampilan manusiawi): adalah kemampuan seorang manajer untuk bekerja sama, memahami dan memotivasi orang lain sebagai individu atau dalam kelompok.

Conceptual Skill (Keterampilan konseptual): adalah kemampuan seorang manajer untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi.

Keterampilan teknis adalah kemampuan manusia untuk menggunakan prosedur, teknik dan pengetahuan mengenai bidang khusus. Ahli bedah, insinyur, musisi, dan akuntan semuanya mempunyai keterampilan teknis di bidang masing-masing.

Keterampilan manusiawi, adalah kemampuan untuk bekerja sama, memahami dan memotivasi orang lain sebagai individu atau dalam kelompok.

Keterampilan konseptual adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengintergrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi. Ini termasuk melihat organisasi secara keseluruhan, memahami bagaimana bagian-bagiannya saling tergantung, dan mengantisipasi bagaimana perubahan dalam salah satu bagian tersebut akan mempengaruhi seluruh organisasi.

Fayol dan Katz mengemukakan bahwa walaupun ketiga keterampilan ini penting bagi seorang manajer dalam organisasi/ perusahaan, kepentingan relatifnya tergantung pada peringkat manajer tersebut dalam organisasi/perusahaan. Keterampilan teknis paling penting dalam tingkat bawah. Keterampilan manusiawi, walaupun penting untuk manajer di setiap tingkat, merupakan keterampilan primer yang diperlukan oleh manajer menengah; kemampuan mereka untuk memperoleh keterampilan teknis dari bawahannya lebih penting daripada keahlian teknisnya sendiri. Akhirnya kepentingan dari keterampilan konseptual bertambah kalau kita bergerak melewati peringkat system manajemen. Dalam tingkat organisasi/perusahaan yang semakin tinggi, cakupan hubungan secara menyeluruh, dan tempat organisasi/perusahaan dalam waktu, penting untuk dipahami. Disitulah seorang manajer harus mempunyai cakupan yang jelas dari gambaran keseluruhan.

G. TANTANGAN MANAJEMEN

Anda sedang mempelajari manajemen dalam suatu waktu dan tempat, dimana banyak orang memikirkan ulang apa sebenarnya manajemen itu. Pendorong dari revolusi ini datang dari semakin cepatnya perubahan yang terjadi dalam organisasi/perusahaan maupun di dunia luas. Pikirkan mengenai peristiwa yang telah terjadi di negeri ini dan di seluruh dunia sejak anda duduk di kelas satu sekolah dasar – atau bahkan sejak anda memasuki sekolah menengah, atau perguruan tinggi, atau mulai bekerja. Dalam lingkungan yang kompleks dan dinamik ini, manajer harus secara terus menerus menyesuaikan pada kondisi yang berubah.

Tidak mengherankan kalau manajer masa kini memandang bahwa perubahan itu sebagai sesuatu yang konstan dalam kehidupan mereka. Tiga tantangan yang saling berhubungan yang dihadapi para manajer ketika mereka berhubungan dengan dunia yang berubah di ambang abad ke dua puluh satu.

Tiga tantangan tersebut adalah:

1. PERLUNYA MEMILIKI VISI

Dunia semakin kecil. Teknologi telekomunikasi baru terus memperluas jangkauan dan mempercepat komunikasi kita. Lagi pula, wajah dunia berubah, baik oleh teknologi – seperti rekayasa genetika, produksi otomatis di pabrik, laser, dan chip computer – maupun oleh berubahnya batas politik serta aliansi. Sejak beberapa waktu lalu Uni Soviet telah hilang dari muka bumi. Teknologi baru ini dan aliansi politik global berarti bahwa manajer menghadapi kemungkinan baru untuk memperkuat hubungan yang akan membawa organisasi/perusahaan mereka ke masa depan. Misalnya, Andrew Dressel, pendiri MapInfo, salah satu INC.500 company di Troy, New York, yang membuat perangkat lunak, ingin tantangan baru dan mengembangkan visi baru dengan fokus internasional. Dia telah

meletakkan keahlian kewirausahaannya untuk dipakai dalam “Inkubator” bisnis di Kiev, Ukraina untuk membantu aspirasi wirausahawan bangsa Ukraina mengembangkan bisnis mereka sendiri. Sasarannya adalah berbagi keterampilan membangun organisasi/perusahaan dan menjelaskan bagaimana cara kerja kapitalisme.

Suatu visi untuk hidup di dalam dan mengambil manfaat dari perubahan lingkungan ini penting bagi setiap manajer. Hampir sepanjang abad ini, misalnya, dianggap merupakan penyimpangan untuk membicarakan usaha patungan antara pabrik mobil Amerika dan Jepang. Sekarang sudah banyak aliansi seperti itu. Manajer yang mempunyai visilah yang menciptakan hubungan baru tersebut. Dalam industri penerbitan, setiap ide penerbitan sedang, mengalami perubahan. Natalie Anderson dan rekan-rekan kerjanya membayangkan bahwa berbagai teknologi baru seperti CD dapat dipakai untuk mendistribusikan informasi. Mereka tidak lagi menyamakan “Publikasi “dengan sebuah buku.

NUMMI - Sebuah pengalaman dalam sebuah era baru.

Usaha patungan pertama antara pabrik mobil Amerika dan Jepang adalah “New United Motor Manufacturing Inc., - disingkat dengan “NUMMI”. Fasilitas di Fremont, Kalifornia, semula merupakan pabrik milik GM dengan ciri-ciri ketegangan dalam hubungan tenaga kerja – manajemen. Ketika GM menutup pabrik itu pada tahun 1982, pabrik itu mengalami krisis produktivitas rendah, mutu jelek, penyalahgunaan obat dan alkohol, dan absensi lebih dari 20 persen. Dalam 20 tahun pabrik itu dilanda pemogokan besar sehingga harus empat kali berhenti produksi.

Di tahun 1983 GM dan Toyota mencapai kesepakatan untuk membuka kembali pabrik itu dengan nama “NUMMI”. Menggunakan penelitian waktu dan gerak serta seleksi karyawan untuk meningkatkan produktivitas. NUMMI mampu menciptakan produktivitas dan mutu kelas dunia, di samping itu motivasi dan kepuasan karyawan juga

meningkat. Pabrik itu menghasilkan mobil bermutu untuk kedua perusahaan seperti GEO prisma, Toyota Coralla, dan Truk Toyota.

Sukses NUMMI dibangun atas dasar manajemen sumber daya manusianya. NUMMI mempunyai tiga sasaran: 1). melayani manajemen dengan memperbaiki mutu dan produktivitas secara keseluruhan, 2). Melayani karyawan dengan melibatkan mereka dalam desain dan pengendalian pekerjaan mereka sendiri, oleh karena itu penting untuk meningkatkan motivasi dan kepuasan dalam bekerja, dan 3). Melayani minat dari seluruh organisasi dengan menciptakan system formal untuk mendorong semangat belajar, untuk menangkap dan mengkomunikasikan inovasi, dan untuk sistematis dan terus menerus.

Semuanya ini berhasil dicapai lewat filosofi kerja Sistem Produksi Toyota:

1. Kaizen, melakukan penyempurnaan terus menerus (perbaikan berkesinambungan).
2. Kanban, pengurangan biaya, lewat system “*Just- in- Time*” (tepat waktu).
3. Pengembangan potensi manusia sepenuhnya
4. Membangun rasa saling percaya
5. Mengembangkan potensi tim
6. Memperlakukan setiap karyawan sebagai seorang manajer
7. Menyediakan pekerjaan yang stabil bagi semua karyawan

Hubungan serikat pekerja dibangun dengan kerja sama manajemen-karyawan. Perjanjian tawar-menawar kolektif dipercayakan kepada karyawan keamanan. Pemutusan hubungan kerja, misalnya, hanya boleh terjadi di masa ekonomi amat sulit, dengan gaji manajemen dan pekerja kontrak akan diturunkan sebelum dirumahkan.

Di NUMMI, pencarian mutu yang berkesinambungan terbukti bermanfaat dan memberikan pengalaman teknik manajemen kepada GM, yang diterapkan di tempat lain, seperti di pabrik Saturn.

2. PERLUNYA ETIKA

Berbagai keputusan yang dibuat oleh manajer dalam organisasi/perusahaan mempunyai pengaruh yang luas di dalam maupun di luar organisasi/perusahaan. Jadi manajer harus memikirkan berbagai nilai dan etika. Kadang-kadang segala sesuatu menjadi serba salah dalam berbagai aktivitas organisasi/perusahaan. Kepedulian kita terhadap polusi industri hanyalah salah satu pengingat bahwa tidak mungkin dihindari pasti ada pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan tidak peduli apapun yang dilakukan manajer – atau gagal dilakukannya. Misalnya Nike telah mengembangkan proses teknologi yang mampu mendaur ulang setiap tipe sepatu yang dibuat oleh pabrik tersebut kecuali model berpaku. Sekarang sepatu yang dibuat, tidak lagi memenuhi tempat pembuangan sampah, dapat didaur ulang untuk menyediakan produk yang dapat digunakan untuk membuat sepatu baru. Usaha daur ulang dari Nike berasal dari gabungan tanggung jawab perusahaan dan memang tujuan dari perusahaan; keinginan kuat untuk lingkungan yang menandai bukan hanya Negara bagian tempat Nike bermukim, Oregon, tetapi juga pendiri dan pelanggan pertama Nike, para pelari.

Penelitian mengenai siapa yang – dan akan – diuntungkan atau dirugikan oleh suatu tindakan disebut etika. Etika menyangkut konflik maupun peluang dalam hubungan manusia. Pertanyaan yang menyangkut etika termasuk paling sulit yang dihadapi oleh seseorang. Pertanyaan ini menyangkut benar dan salah dengan dampak dari keputusan sering kali besar. Etika merupakan lem/perekat yang menyatukan hubungan kita, dan masyarakat yang lebih luas, menjadi satu. Penekanan kita pada hubungan manusia di seluruh buku ini memberikan peluang untuk membawa etika dalam diskusi berulang kali. Pekerjaan Natalie Anderson pun mencakup yang berhubungan dengan pemikiran etika. Ketika dia menangani hak luar negeri untuk menerbitkan dan mewakili ide Pankovsky sebagai pengarang, Natalie memutuskan mengenai manfaat dan kerugian. Karena etika bisnis merupakan pemikiran yang mendapatkan banyak perhatian di masa kini.

3. PERLUNYA MEMILIKI KEPEKAAN UNTUK MENANGGAPI KEANEKARAGAMAN BUDAYA

Gabungan dari pendidikan, perjalanan, telekomunikasi, kebijakan imigrasi yang berubah, akhir perang dingin, dan beberapa dekade masa damai telah memecahkan hambatan antar budaya sampai sejauh yang belum pernah di lihat masa lalu. Organisasi/perusahaan merefleksikan kehidupan modern telah merasuki perubahan ini. Hubungan baru yang menarik dan kemungkinan baru sekarang tersedia. Lihatlah ke sekeliling ruang kelas di perguruan tinggi dan rumah makan, atau tempat kerja anda. Lihatlah orang dalam media dan pemimpin masyarakat anda dan Negara anda. Perubahan mungkin jelas terlihat.

Tempat kerja, seperti juga ruang kelas, amat berbeda dari keadaan 30 tahun yang lalu. Salah satu contoh mencolok dari hal ini adalah banyaknya wanita, bukan hanya dalam hal jumlah, tetapi bakat dan mungkin pendekatan yang berbeda pada hubungan. Singkatnya, manajer organisasi masa kini harus siap berhadapan dengan keanekaragaman dalam organisasi dan memanfaatkan bakat dari semua karyawan yang ada. Bahkan sebenarnya , dari perspektif global, imigran ke negeri ini, penyebab isu multibudaya dan kebutuhan akan pelatihan yang jelas, merupakan 40 persen pertumbuhan tenaga kerja tahunan dalam angkatan kerja di AS . Agar dapat bersaing, perusahaan harus belajar agar berhasil mengelola tenaga kerja baru ini yang baru masuk ini.

Seperti yang dikemukakan oleh Jim Preston, Ketua dan CEO Avon, “Bakat itu buta warna “. Buta itu tidak bisa membedakan jenis kelamin. Bakat itu tidak mempunyai kaitan apapun dengan dialek, apakah mereka termasuk Hispanik atau Irlandia atau Polandia atau Cina. Dan kami membutuhkan bakat – semua yang dapat kita peroleh. Bila Amerika ingin meraih kembali keunggulan dalam bersaing di dunia, kita tidak dapat melakukannya hanya dengan mengisi kesediaan bahan bakar tungku di Pittsburgh, atau membuat mobil lebih banyak di Detroit. Kita mengerjakan dengan menggunakan kekuatan

manusia dari semua kelompok yang beraneka ragam yang menyusun Negara ini.

Banyak manajer telah tenggelam dalam tantangan ini. Dengan kaum minoritas dan wanita merupakan dua pertiga angkatan kerja Amerika, manajer merasa perlu untuk mengkaji ulang kebijakan tradisional untuk mengakomodasikan berbagai kepentingan dan kebutuhan dari kelompok manusia yang beraneka ragam. Di kantor Akuntansi “Deloitte & Touche, misalnya, manajer telah memperkenalkan tunjangan kepedulian pada tanggungan, seperti nomor telephone yang akan melayani pertanyaan mengenai perawatan anak menawarkan berbagai saran mengenai berbagai pilihan perawatan pada jam kerja dan nomor telephone yang melayani mengenai pertanyaan tentang pendidikan yang membantu orang tua dalam mengevaluasi sekolah negeri dan swasta untuk anak-anak mereka. Sebagai tambahan, manajer Deloitte & Touche menyediakan jadwal kerja fleksibel bagi rekan kerja untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi jumlah wanita yang keluar. Di tahun 1993, mereka menyimpang dari tradisi lebih jauh dengan mengizinkan rekan kerja di Kantor itu untuk bekerja paruh waktu sehingga dia dapat menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak-anaknya.

Di Baxter International, sebuah perusahaan perawatan kesehatan multinasional, manajer menjadi pelopor program “*Inside Advantage*” untuk menangani mobilitas karyawan dalam organisasi. Nathaniel Thompkins, Direktur manajemen Keanekaragaman di Baxter, mengatakan program ini menangkal “Masalah kritis mengenai keanekaragaman tempat kerja “cara orang mengakses kesempatan. Fakta bahwa sebuah perusahaan mempunyai seorang direktur yang mengelola keanekaragaman merupakan tanda yang menunjukkan bagaimana manajer mulai menghadapi tantangan keanekaragaman dengan cara yang positif dan proaktif.

WAKTU BERJALAN TERUS

Setibanya kembali di kantornya, Natalie menyadari bahwa Diane pasti sedang makan siang- dia tidak ada di mejanya, dan ada tumpukan pesan telepon serta foto kopi di kursi Natalie (satu-satunya tempat di meja Natalie yang biasanya tidak tertutup naskah).

Dia membalik-balik memo tadi dan melihat salah satu tidak dapat segera dia delegasikan. Henrietta Hersch, dari kantor PH Inggris, menelepon untuk menanyakan mengenai hak luar negeri untuk edisi internasional buku Pankovsky. Pengarang itu dikenal di luar negeri, jadi bukunya diharapkan juga dijual di luar negeri. Natalie berjalan ke sudut ke meja kerja editor asistennya, Ann Marrie Caby, dan memintanya untuk segera menelepon balik kepada Henrietta esok pagi, karena saat itu di Inggris jam kerja telah berlalu. Mereka berbicara selama 15 menit mendiskusikan cara menangani hak menerbitkan di luar negeri. Natalie menyarankan agar Ann Marie menelepon manajer pemasaran internasional untuk minta petunjuk lebih lanjut.

Kira – kira 2 jam diperlukan untuk menelepon balik, paling lama dia berbicara dengan Profesor Pankovsky. Pada jam 4.00 sore, Franco bergabung untuk berbicara bertiga di telepon membahas strategi pemasaran untuk teks yang baru. Empat puluh lima menit kemudian, ketiganya menyetujui rencana berbagai cara pemasaran, yang meliputi penggunaan “*Compact Disk Glenn Buston*“. Kembali ke mejanya, Natalie beralih topic dan membaca selintas laporan kegiatan mingguan yang diserahkan oleh Diane dan anggota staf yang lain. Dia menyisihkannya dan semuanya akan dibaca lagi sebagai bahan bacaan pada hari minggu sore.

DAN HARI KERJA BERAKHIR

Jarum jam telah menunjukkan pukul 5.00 sore dan Natalie memutuskan sudah waktunya

Melaksanakan MBWA (*Management by Walking Around*): Manajemen dengan jalan berkeliling. Diane telah pulang, jadi Natalie berjalan melewati mejanya dan menuju pintu yang terbuka ke ruang kerja Ann-Marrie. Dia melihat Ann-Marrie sedang menjumpahi komputernya, dia baru saja kehilangan beberapa file dari teknisi, saran Natalie. Ann –Marrie agak tentram mendengar suara yang bersahabat. Mereka bercengkerama sejenak sambil menunggu kedatangan ahli computer. An –Marrie dengan bangga menceritakan Natalie mengenai keberuntungan Tim Softball-nya dalam liga perusahaan.

Setelah teknisi computer tiba, Natalie minta diri untuk mengunjungi Vladimir, supervisornya. Di depan Vladimir paling sedikit ada sepuluh sampul buku yang tersebar di lantai. Dia dan beberapa orang editor mengamati semuanya itu. Vladimir tidak pernah kekurangan tenaga bantuan. Terdorong untuk memberikan pendapat, Natalie menyumbangkan pendapatnya tanpa diminta. “Saya tidak suka warna kuning “.

Kemudian menuju ke tempat Franco. Tampaknya dia telah pulang untuk mengikuti pertandingan golf yang dikatakannya kemarin, Natalie mengikuti kata hatinya dan keluar dari gedung itu. Saat itu sudah pukul 6.00 lewat beberapa menit. Malam ini dia akan mencoba menulis beberapa surat pribadi dan berolahraga sejam di pusat kebugaran.

Natalie, sepanjang hari telah bekerja menangani berbagai hubungan di seluruh Prentice Hall. Dia telah berinteraksi dengan rekan sekerja yang duduk tidak jauh dari meja kerjanya, dia telah mengembangkan ikatan kerja dengan orang yang relative asing dari berbagai penjuru dunia. Dalam semua hubungan ini, Natalie tetap sadar mengenai waktu: waktunya, waktu mereka, sejarah dan berbagai kemungkinan masa depan setiap hubungan dan organisasi mereka.

PERLUNYA MEMILIKI MANAJER BARU.

Sifat dari pekerjaan – APA yang dilakukan orang sebagai anggota organisasi/perusahaan berubah dengan cepat. Robert Reich, Menteri Tenaga Kerja AS., menamakan fenomena ini sebagai “Pekerjaan Baru“.

MANAJEMEN TAHUN 2000.

“Pekerjaan baru meliputi kurangnya keharusan untuk mengulang dan lebih banyak memecahkan masalah. Nilai ditambahkan dengan menyesuaikan dan terus menerus memperbaiki suatu produk atau jasa untuk memenuhi tuntutan pelanggan. Pekerjaan baru diperkuat, bukan diancam, oleh teknologi. Dan itu tidak dapat begitu saja ditiru di luar negeri, karena itu tergantung pada sumber daya di dalam bangsa yang tetap ada selamanya “ di sini” bersama kita - pikiran kita.

Hasil analisis yang baru-baru ini diterbitkan dalam majalah “*Fortune*” melukiskan gambaran ini mengenai tempat kerja pada tahun 2000:

- Perusahaan menengah akan menjadi semakin kecil, memperkerjakan orang semakin sedikit.
- Hierarki organisasi tradisional akan tersisih oleh berbagai bentuk organisasi, jaringan spesialis menonjol diantaranya.
- Teknisi, mulai dari tukang memperbaiki computer sampai ahli pengobatan dengan radiasi, akan menggantikan pekerja pabrik sebagai pekerja elit.
- Divisi vertical tenaga kerja akan digantikan dengan divisi horizontal.
- Paradigma bisnis akan bergeser dari membuat produk menjadi menyediakan jasa.
- Pekerjaan itu sendiri akan didefinisikan ulang: belajar terus menerus, lebih banyak pemikiran tingkat tinggi, mentalitas berkurang dari sembilan menjadi lima.

Perubahan ini menunjukkan jalan lain yang membuat dunia hubungan dan evolusinya dengan berlalunya waktu mempunyai arti baru dan menyimpan peluang baru bagi manajer dari abad kedua puluh satu dan organisasi mereka.

Materi ini diambil dari “MANAJEMEN” oleh : James A. F. Stoner , Fordham University; R.Edward Freeman, University of Virginia; Daniel R. Gilbert ,Jr, Bucknell University yang telah diterjemahkan oleh Drs. Alexander Sindoro, diterbitkan oleh PT. Prenhallindo. Jakarta.

Rujukan

Harold Koontz /Cyril O’Donnell/Heinz Wehrich, Manajemen,Eighth Edition, McGraw-Hill,Inc, 1984

Ivancevich ,Konopaske,Matteson, Organizational Behavior and Management, Ninth Edition, McGraw-Hill International Edition, 2008

James A.T.Stoner, R.Edward Freeman, Daniel R. Gilbert JR, Management, Sixth Edition, Prentice Hall,Inc., 1995.

T. Hani Handoko, Manajemen, edisi 2, BPFE YOGYAKAF

Stephen P.Robinso, Mary Coulter, Management, Sixth Edition, Pearson Education Asia, 1999.

BAB II

MANAJEMEN HULU HILIR

PENGERTIAN, TUJUAN, CONTOH DAN MANFAATNYA BAGI PEREKONOMIAN

Seiring dengan berjalannya waktu, suatu Negara mengalami kemajuan dalam bidang perekonomian. Negara yang mengalami kemajuan di bidang ekonomi ini akan mengalami perubahan jika dilihat dari bidang utama yang menopang perkembangan di bidang ekonomi Negara tersebut. Beberapa tahapan Negara dari masa yang paling tradisional menuju ke Negara maju antara lain sebagai berikut:

1. Masa Bercocok Tanam

Pada masa yang paling tradisional, dimana masyarakat dari suatu Negara melakukan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masa ini, manusia masih hidup berpindah-pindah atau sering kita sebut hidup nomaden. Manusia melakukan cocok tanam dari satu tempat ke tempat yang lain demi menghasilkan tanaman yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Setelah satu lahan berkurang kesuburannya, maka manusia akan berpindah ke tempat lain untuk mendapatkan lahan yang memiliki ciri tanah subur yang dapat ditanami berbagai tanaman yang dapat tumbuh dengan baik dan begitu lah seterusnya.

2. Masa Pertanian

Setelah lebih modern, manusia berfikir untuk melakukan tani. Sama-sama bercocok tanam, namun pertanian ini lebih fokus ke mengolah tanah dan kesuburannya. Di masa pertanian ini manusia sudah tidak berpindah-pindah karena sudah mengetahui cara mengolah tanah. Banyak Negara yang penduduknya mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani. Salah satu contoh Negara yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani tersebut adalah Indonesia.

3. Masa industri barang dan jasa

Zaman yang lebih modern dan Negara yang lebih maju ditandai dengan bergesernya mata pencaharian penduduknya dari sector pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan digantikan oleh sektor industri . Industri merupakan pengolahan, jadi tidak hanya menanam namun juga mengolah hingga menjadi barang jadi dan dipasarkan. Industri bisa berupa industri pembuatan barang dan juga industri dalam bidang jasa. Negara yang lebih maju , ditandai apabila industri yang maju justru di bidang jasa . Itulah beberapa tahapan suatu Negara apabila dilihat dari mata pencaharian utamanya Indonesia saat ini tengah memperbaiki diri dan bertransformasi dari Negara agraris menuju ke Negara industri.

A. JENIS INDUSTRI BERDASARKAN PROSES PRODUKSINYA

Industri dapat dibeda-bedakan berdasarkan jenisnya menjadi beberapa jenis, salah satunya menurut proses produksinya. Berdasarkan proses produksinya , klasifikasi industri dapat dibedakan menjadi: industri hulu dan industri hilir.

Apabila dikaitkan dengan jenis industri berdasarkan letak bahan baku, maka industri hulu ini sama dengan industri manufaktur yang merupakan jenis industri non ekstraktif. Sedangkan untuk industri hilir sama dengan industri manufaktur yang merupakan industri ekstraktif.

PENGERTIAN INDUSTRI HULU

Industri hulu merupakan salah satu jenis industri yang digolongkan berdasarkan proses produksinya. Industri hulu merupakan sebutan bagi industri yang hanya menyediakan bahan baku untuk digunakan oleh industri lainnya.

Adapun industri hulu ini berarti mengolah bahan untuk menjadi bahan baku yang lain. Industri hulu memiliki beberapa ciri, antara lain sebagai berikut :

Sifatnya tidak padat karya

Industri kegiatan utamanya hanya menyediakan bahan baku industri lainnya.

Itulah ciri –ciri mengapa industri ini disebut sebagai industri hulu . Hal ini karena industri ini merupakan distributor bahan baku bagi industri yang lain .

TUJUAN INDUSTRI HULU

Keberadaan industri hulu tentunya memiliki berbagai tujuan. Tujuan utama industri hulu adalah menyediakan bahan baku bagi industri – industri yang lain. Ada berbagai barang di dunia ini yang pembuatannya memerlukan proses yang panjang. Sedangkan apabila dimulai dari bahan mentahnya akan memerlukan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit pula. Selain itu, dari suatu barang setengah jadi masih bisa diolah menjadi bermacam-macam bahan jadi , maka sangatlah penting keberadaan industri hulu untuk dalam kaitannya menyediakan bahan baku tersebut. Adapun tujuan industri hulu lebih rinci adalah sebagai berikut :

Mengolah kekayaan alam menjadi berbagai barang setenga jadi yang bermanfaat sebagai bahan baku bagi industri lain

Membuka lapangan pekerjaan

Menambah keuntungan.

Bila dilihat secara lebih khusus, maka yang sangat membutuhkan industri hulu adalah produsen industri barang jadi.

Contoh industri hulu

Industri hulu merupakan industri yang menopang industri lain karena menyediakan bahan baku untuk industri lain. Industri hulu ini keberadaannya sudah banyak ditemukan di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Adapun beberapa contoh industri hulu antara lain sebagai berikut :

Industri kayu lapis.

Salah satu contoh industri industri hulu yang keberadaannya cukup banyak adalah industri kayu lapis. Industri kayu lapis merupakan industri pengolahan dari kayu pohon yang didapat dari jenis-jenis hutan kemudian dipotong-potong menjadi kayu. Hasil dari ndustri ini bisa digunakan oleh industri lain, seperti pembuatan meubel, alat-alat rumah tangga,dan bahan-bahan lainnya dari kayu yang nantinya siap dipakai.

Industri pemintalan kapas

Industri pemintalan kapas merupakan industri yang mengolah kapas menjadi benang. Hasil industri ini kemudian menjadi bahan baku untuk membuat kain. Industri pemintalan kapas juga jumlahnya banyak menginagt kebutuhan akan kain juga banyak.

Industri pengolahan logam

Industri pengolahan logam ini merupakan salah satu jenis industri hulu juga . Industri pengolahan logam akan mengolah dari bahan mentah yang berupa logam yag ada di dalam bumi, menjadi lembaran-lembaran logam sebelum nantinya akan dibuat barang –barang lain yang siap pakai.

MANFAAT INDUSTRI HULU BAGI NEGARA

Industri mempunyai banyak manfaat bagi Negara., termasuk juga industri hulu ni. Industri hulu memiliki banyak manfaat bagi Negara anatar lain sebagai berikut :

1. Menambah devisa Negara
2. Memajukan potensi pengusaha dalam negeri
3. Menambah keuntungan Negara
4. Membuak lapangan pekerjaan
5. Menurangi jumkah pengangguran
6. Ikut mendorong pertumbuhan ekonomi

(Dikutip dari Desy Fatma ,Nopember 2017 dalam Ilmugeografi.com)

B. PENGERTIAN HULU DAN HILIR DALAM INDUSTRI

Industri hulu, yaitu industri yang kegiatannya hanya mengolah bahan-bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Dalam hal ini industri hulu berfungsi sebagai pihak supplier/ produsen bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri hilir adalah industri yang kegiatannya mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dikonsumsi atau digunakan oleh konsumen. Dalam hal ini industri hilir berfungsi baik sebagai pihak yang memasarkan maupun pihak yang menghasilkan barang jadi dari hasil produksi yang siap untuk dipasarkan ke konsumen.

PENGERTIAN INDUSTRI HULU, INDUSTRI HILIR DAN PABRIK BESERTA PENGGOLONGANNYA

Definisi industri hulu, industri hilir, pabrik dan penggolongannya.

Definisi industri

Industri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial. Kata industr biasanya identik dengan semua aktifitas ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Definis Pabrik

Pabrik adalah tempat dimana manusia, mesin dan peralatan, material, energi, modal, informasi dan sumber daya alam di kelola bersama-sama di dalam suatu system produksi guna menghasilkan satu produk atau jasa secara efektif, efisien dan aman yang berguna bagi masyarakat. Pabrik pada dasarnya adalah salah satu jenis industri yang terutama menghasilkan produk jadi.

Penggolongan Industri

Industri digolongkan menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah industri berdasarkan proses produksinya, yaitu :

Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain Misalnya industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, dan industri baja. Adapun ciri-ciri industri hulu adalah sebagai berikut :

Tidak padat karya

Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri lainnya. Contoh lain industri yang masuk dalam kategori industri hulu :

- Industri mesin /alat pertanian (traktor tangan, traktor mini, mesin perontok padi)
- Industri listrik (motor listrik, panel listrik tegangan tinggi an rendah)
- Industri pesawat terbang (PT Dirgantara Indonesia di bandung)
- Industri Perkapalan (PT PAL, di Surabaya dengan produk I yaitu palindo Jaya)
- Industri besi dan baja (PT Krakatau Steel Cilegon Banten)
- Industri mesin dan peralatan pabrik (pabrik tekstil, pabrik aluminium, pabrik farmasi, pabrik kertas)

Pada bidang perikanan seperti : PT, Aneka Sumber tata Bahari (ASTB) ,PT.Ureng Nusa Telu.

Industri Hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, industri meubeler. Industri hilir mempunyai berapa definis lain , yakni :

- ✓ Industri yang mengolah hasil pertanian
- ✓ Industri yang mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi
- ✓ Industri yang megolah bahan mentah menjadi bahan baku
- ✓ Industri yang didirikan di bagian hilir aliran sungai
- ✓ Industri yang mengolah bahan makan ternak

Industri yang mencukupi kebutuhan pokok rakyat dan padat karya sehingga bisa mengurangi pengangguran. Adapun contoh dari Industri hilir ini seperti berikut :

- Industri pangan (susu,minyak goreng, margarin, terigu ,dan lain sebagainya)
- Industri tekstil (benang, tenun, zat pewarna)
- Industri kimia (cat, sabun, dempul, sepatu karet)
- Industri alat listrik dan logam (mesin jahit, lemari es, lampu, telephone, handphone, mesin obras, mesin border, kamera)
- Industri alat tulis (pensil, pen, bollpoint, penghapus)
- Industri alat-alat music (gitar, piano, biola, organ, dan lain-lain)
- Industri bahan bangunan dan umum (kayu lapis, asbes, keramik, marmer, konstruksi bangunan dan lain-lain)

Pada bidang perikanan seperti :

- PT.Biru Laut Khatulistiwa
- PT. Anugerah tambak Perkasindo
- PT. Central Pertiwi Bahari
- PT. Ndaru Laut
- PT. Artha Laut Jaya
- PT. Bago Tambak Windu.

C. JENIS INDUSTRI BERDASARKAN TEMPAT ADANYA BAHAN BAKU.

Berdasarkan tempat adanya bahan baku, klasifikasi industri adalah sebagai berikut :

1. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar
2. Industri non ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya terdapat di tempat lain selain di alam sekitar
3. Industri fasilitatif, yaitu industri yang memiliki produk utama berbentuk jasa

D. INDUSTRI NON EKSTRAKTIF

Pengertian, tujuan, contoh dan manfaatnya bagi perekonomian.

Perekonomian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap rumah tangga, baik itu rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen, maupun rumah tangga Negara. Bagaimanapun juga perekonomian adalah sesuatu hal yang mampu mendongkrak nama dan juga status rumah tangga. bagi rumah tangga Negara, perekonomian merupakan satu hal yang sangat penting karena sangat berkaitan dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat yang ada di dalamnya. Maka dari itulah perekonomian suatu Negara harus benar-benar diperhatikan secara seksama dan diupayakan kemajuannya. Selain berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, perekonomian juga mempengaruhi status suatu Negara di mata Negara lainnya.

Industri Bagi Perekonomian

Seiring dengan berjalannya waktu, suatu Negara mengalami kemajuan dalam bidang perekonomian . Negara yang mengalami kemajuan di bidang ekonomi ini akan mengalami perubahan jika dilihat dari bidang utama yang menopang perkembangan di bidang ekonomi

Negara tersebut. Beberapa tahapan Negara dari masa yang paling tradisional menuju ke Negara maju antara lain sebagai berikut :

1. Masa Bercocok Tanam

Pada masa yang paling tradisional , dimana masyarakat dari suatu Negara melakukan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masa ini, manusia masih hidup berpindah-pindah atau sering kita sebut hidup nomaden. Manusia melakukan cocok tanam dari satu tempat ke tempat yang lain demi menghasilkan tanaman yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Setelah satu lahan berkurang kesuburannya, maka manusia akan berpindah ke tempat lain untuk mendapatkan lahan yang memiliki ciri tanah subur yang dapat ditanami berbagai tanaman yang dapat tumbuh dengan baik dan begitu lah seterusnya.

2. Masa Pertanian

Setelah lebih modern, manusia berfikir untuk melakukan tani. Sama-sama bercocok tanam, namun pertanian ini lebih fokus ke mengolah tanah dan kesuburannya. Di masa pertanian ini manusia sudah tidak berpindah-pindah karena sudah mengetahui cara mengolah tanah. Banyak Negara yang penduduknya mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani. Salah satu contoh Negara yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani tersebut adalah Indonesia.

3. Masa industri barang dan jasa

Negara yang lebih maju ditandai dengan bergesernya mata pencaharian penduduknya dari sector pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan digantikan oleh sektor industri . Industri merupakan pengolahan, jadi tidak hanya menanam namun juga mengolah hingga menjadi barang jadi dan dipasarkan. Industri bisa berupa industri pembuatan barang dan juga industri dalam bidang jasa. Negara yang lebih maju , ditandai apabila industri yang maju justru di bidang jasa . Itulah beberapa tahapan suatu Negara apabila dilihat dari mata pencaharian utamanya Indonesia saat ini tengah

memperbaiki diri dan bertransformasi dari Negara agraris menuju ke Negara industri.

Berdasarkan tempat adanya bahan baku, klasifikasi industri menjadi : industri ekstraktif, non ekstraktif, dan fasilitatif

Pengertian Industri Non Ekstraktif

Industri non ekstraktif merupakan industri yang letak bahan baku utamanya terdapat di tempat lain , baik hasil olahan maupun masih berupa bahan mentah. Industri non ekstraktif telah banyak dikembangkan , termasuk juga di Indonesia. Industri non ekstraktif dibagi menjadi dua bentuk, yaitu :

Industri reproduktif, yaitu industri yang bahan bakunya bisa diperbaharui (seperti : sumber daya alam yang bisa diperbaharui) ketika sudah habis , terutama melalui kegiatan seperti yang terdapat dalam industri ekstraktif

Industri manufaktur, merupakan industri yang mengolah bahan baku dimana hasil industri ini masih digunakan oleh industri lainnya.

Tujuan Industri Non Ekstraktif

Industri non ekstraktif memiliki beberapa tujuan , antara lain :

- Membuka lapangan pekerjaan
- Menambah keuntungan
- Menyediakan berbagai alternative untuk memenuhi kebutuhan manusia
- Menyediakan bahan baku bagi industri lainnya.

Contoh Industri non Ekstraktif

Industri non ekstraktif merupakan industri yang umum terdapat di suatu Negara, khususnya Indonesia. Industri non ekstraktif ini merupakan industri yang jumlahnya banyak karena banyak dibutuhkan oleh konsumen langsung maupun produsen lain.

Contoh industri non ekstraktif :

Industri kayu Lapis. Industri kayu lapis merupakan industri pengolahan dari kayu pohon yang kemudian di potong – potong menjadi kayu. Hasil dari industri ini bisa digunakan oleh industri lain, seperti pembuatan meubel

Industri pemintalan kapas. Industri ini merupakan industri yang mengolah kapas menjadi benang, hasilnya kemudian menjadi bahan baku untuk membuat kain.

Industri Pengolahan Logam . Industri ini merupakan salah satu jenis industri non ekstraktif. Hasil dari industri ini diolah menjadi barang – barang rumah tangga dll.

Manfaat Industri Non Ekstraktif Bagi Negara.

Industri mempunyai banyak manfaat bagi Negara, termasuk juga industri non ekstraktif ini mempunyai manfaat :

1. Menambah devisa Negara
2. Memajukan potensi pengusaha dalam negeri
3. Menambah keuntungan Negara
4. Membuka lapangan pekerjaan
5. Mengurangi jumlah pengangguran.

E. INDUSTRI EKSTRAKTIF

Pengertian, tujuan, contoh dan manfaatnya bagi perekonomian .

Perekonomian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap rumah tangga, baik itu rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen, maupun rumah tangga Negara. Bagaimanapun juga perekonomian adalah sesuatu hal yang mampu mendongkrak nama dan juga status rumah tangga. bagi rumah tangga Negara, perekonomian merupakan satu hal yang sangat penting karena sangat berkaitan dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat yang ada di dalamnya. Maka dari itulah perekonomian suatu Negara harus benar-benar diperhatikan secara seksama dan diupayakan kemajuannya. Selain berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, perekonomian juga mempengaruhi status suatu Negara di mata Negara lainnya.

Industri Bagi Perekonomian

Seiring dengan berjalannya waktu, suatu Negara mengalami kemajuan dalam bidang perekonomian. Negara yang mengalami kemajuan di bidang ekonomi ini akan mengalami perubahan jika dilihat dari bidang utama yang menopang perkembangan di bidang ekonomi Negara tersebut. Beberapa tahapan Negara dari masa yang paling tradisional menuju ke Negara maju antara lain sebagai berikut:

1. Masa Bercocok Tanam

Pada masa yang paling tradisional , dimana masyarakat dari suatu Negara melakukan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masa ini, manusia masih hidup berpindah-pindah atau sering kita sebut hidup nomaden. Manusia melakukan cocok tanam dari satu tempat ke tempat yang lain demi menghasilkan tanaman yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Setelah satu lahan berkurang kesuburannya, maka manusia akan berpindah ke tempat lain untuk mendapatkan lahan yang

memiliki ciri tanah subur yang dapat ditanami berbagai tanaman yang dapat tumbuh dengan baik dan begitu lah seterusnya.

2. Masa Pertanian

Setelah lebih modern, manusia berfikir untuk melakukan tani. Sama-sama bercocok tanam, namun pertanian ini lebih fokus ke mengolah tanah dan kesuburannya. Di masa pertanian ini manusia sudah tidak berpindah-pindah karena sudah mengetahui cara mengolah tanah. Banyak Negara yang penduduknya mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani. Salah satu contoh Negara yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani tersebut adalah Indonesia.

3. Masa industri barang dan jasa

Negara yang lebih maju ditandai dengan bergesernya mata pencaharian penduduknya dari sector pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan digantikan oleh sektor industri . Industri merupakan pengolahan, jadi tidak hanya menanam namun juga mengolah hingga menjadi barang jadi dan dipasarkan. Industri bisa berupa industri pembuatan barang dan juga industri dalam bidang jasa. Negara yang lebih maju , ditandai apabila industri yang maju justru di bidang jasa . Itulah beberapa tahapan suatu Negara apabila dilihat dari mata pencaharian utamanya Indonesia saat ini tengah memperbaiki diri dan bertransformasi dari Negara agraris menuju ke Negara industri.

Selanjutnya, industri ini dibeda-bedakan menjadi beberapa jenis , salah satunya menurut tempat beradanya bahan baku. Berdasarkan tempat adanya bahan baku, klasifikasi industri adalah sebagai berikut :
Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar
Industri non ekstraktif , yaitu industri yang bahan bakunya terdapat di tempat lain selain di alam sekitar
Industri fasilitatif, yaitu industri yang memiliki produk utama berbentuk jasa.

Industri ekstraktif merupakan industri dimana bahan baku utamanya terdapat di alam dan diambil secara langsung . Industri ekstraktif ini banyak terdapat di Indonesia, terlebih kekayaan alam Indonesia yang berlimpah ruah. Masyarakat Indonesia bisa memanfaatkan “ Kekayaan alam Indonesia yang mendunia” sebagai bahan baku industri . Dengan kekayaan yang bermacam-macam , maka jenis industri di Indonesia bisa bermacam-macam.

Tujuan utama industri ekstraktif sendiri adalah untuk mengolah kekayaan alam agar menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia, sehingga bisa dijadikan bermacam-macam produk yang bisa dimanfaatkan.

Tujuan industri ekstraktif tersebut adalah :

1. Mengolah kekayaan alam menjadi berbagai barang yang bermanfaat
2. Membuka lapangan pekerjaan
3. Menambah keuntungan
4. Menyediakan berbagai alternative untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Contoh Industri Ekstraktif

Industri ekstraktif merupakan industri yang umum terdapat di suatu Negara, khususnya Indonesia. Industri ekstraktif ini merupakan industri yang jumlahnya banyak karena bahan bakunya mengambil langsung dari alam.

Beberapa contoh Industri ekstraktif :

Industri Perikanan. Industri ini disebut sebagai industri ekstraktif karena ikannya diambil langsung dari macam –macam laut. Ikan ini bisa diolah menjadi berbagai produk seperti ikan sarden kalengan dll
Industri hasil Kehutanan. Masuk sebagai industri ekstraktif karena bahan bakunya yang berupa kayu diambil dari alam Industri Pertambangan. Karena logamnya langsung diambil dari alam

Manfaat Industri Ekstraktif .

Industri mempunyai banyak manfaat bagi Negara, termasuk juga industri non ekstraktif ini mempunyai manfaat :

1. Menambah devisa Negara
2. Memajukan potensi pengusaha dalam negeri
3. Menambah keuntungan Negara
4. Membuka lapangan pekerjaan
5. Mengurangi jumlah pengangguran.

F. INDUSTRI FASILITATIF

Pengertian Industri Jasa dan Contohnya.

Pengertian industri jasa adalah perusahaan yang sudah mempunyai izin usaha dalam bidang: Telekomunikasi, transportasi/perhubungan, pelayanan kesehatan, pariwisata kecuali golf, penelitian dan pengembangan (litbang)/ pendidikan, pertanian, kehutanan, pekerjaan umum, pusat pertokona, depatemen store, supermarket, terbatas untuk perusahaan PMDN dan Non PMA, pertambangan dan konstruksi.

Ari industri jasa adalah industri yang melakukan kegiatan ekonomi dan menghasilkan produk yang memberikan nilai tambah yang bersifat tidak berwujud (seperti hiburan, kenikmatan, kesehatan,santai) dan produk tersebut tidak dikonsumsi secara simultan dengan waktu produksi (Zeithamal & Bitner dalam Alma: 2007).

Definisi industri jasa adalah industri yang menghasilkan suatu bentuk produk yang bersifat tidak berwujud serta tidak menghasilkan kepemilikan akan sesuatu. Ciri-ciri yang membedakan industri jasa dengan industri barang adalah Intangibility, variability, inseparability, dan perishability (Kotler & Amstrong. 2008).

Pengertian industri jasa keuangan adalah suatu industri yang terdiri dari berbagai organisasi baik formal maupun non formal yang menyediakan jasa keuangan. Industri jasa keuangan ini pada umumnya berfokus di dua pasar yaitu pasar modal dan pasar uang.

Contohnya: bank, perusahaan asuransi, dana pension, reksadana, lembaga pembiayaan, dsb nya.

Pengertian industri jasa boga adalah industri yang mengolah bahan mentah minuman dan makanan menjadi minuman dan makanan yang siap saji. Contohnya: restoran, catering, café, kantin, Coffe shop, cafeteria, snack bar dsb (Endar Sugiarto : 1999).

Hasil akhir dari sebuah industri adalah produk, dalam hal ini dapat berbentuk barang ataupun jasa. Sesuai namanya industri jasa atau industri pelayanan merupakan jenis industri yang menghasilkan produk akhir berupa jasa atau pelayanan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan industri lain atau langsung dimanfaatkan oleh konsumen. Contohnya industri perbankan yang menjual jasa penyimpanan uang, peminjaman uang, investasi dan lainnya.

Selain industri keuangan seperti bank, industri jasa lainnya adalah perdagangan, transportasi, seni dan hiburan, pendidikan, kesehatan, telekomunikasi. Dan lain sebagainya. Contoh industri perdagangan seperti minimarket mudah untuk menemukan barang kebutuhan sehari-hari di satu tempat, mulai dari perlengkapan mandi sampai bahan makanan.

Secara sederhana dapat dengan mudah membedakan antara produk berupa barang dan jasa. Ada 4 karakter yang menunjukkan sebuah produk itu berupa produk jasa.

Pertama, jasa adalah produk yang tidak berwujud, berbeda dengan barang seperti peralatan kosmetik yang nampak wujudnya dan dapat dipegang . Jasa hanya dapat dirasakan manfaatnya.

Kedua jasa bersifat heterogenitas dimana hasil atau manfaat yang dirasakan sangat bervariasi dan tidak ada standar. Bahkan walaupun jasa tersebut dihasilkan oleh orang atau perusahaan yang sama, hasil atau manfaat yang dirasakan dapat berbeda.

Ketiga umumnya jasa dihasilkan dan dirasakan manfaatnya oleh konsumen seketika atau pada waktu bersamaan. Seperti jasa perawatan kulit dimana konsumen dilibatkan ketiak proses produksi jasa dan langsung merasakan manfaatnya.

Keempat jasa sifatnya tidak tahan lama sehingga tidak dapat disimpan sebagai persediaan , dijual kembali , atau dikembaliakn kepada produsen.

Rujukan

- Anna Widiastuti. 2008. Analisis Strategi Pengembangan Sentra Produksi Rotan dengan Menggunakan Konsep SWOT di Kabupaten Jepara, *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, vol.5 no. 2 Oktober 2008
- A.Khoirul Anam, M.Setyawan . 2019. Strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster pada sentra kawasan industri rotan di Kabupat
- Desy Fatma, 2017, Industri Hilir : Pengrtian, Tujuan , contoh dan Manfaatnya bagi perekonomian, dalam *Ilmugeografi.Com*
- Gabriel Rizka Candra, Rini Darmastuti. 2019. Strategi Komunikasi pengusaha rotan dalam rangka membangkitkan industri rotan di daerah Trangsan, *Jurnal Komunikasi Hasil pemikiran dan Penelitian*, Vol.5; no.1; tahun 2019.
- Philip Kotler, Gary Amstrong, 2008, *Principle of Marketing*, Twelfth Edition, Pearson Education inc.
- William J.Stanton, 1984.*Fundamental of Marketing*, Seventh Edition

BAB III

MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN

A. MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN

Pengertian Industri Kerajinan dan Teori Pengembangannya

Industri kerajinan merupakan kelompok industri yang paling bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian Indonesia. Masalah yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu masalah kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, kemampuan kewirausahaan, dan keterampilan dalam desain kerajinan. Oleh karena itu perlu adanya lembaga yang nantinya akan membantu industri kerajinan tetap bertahan dan mampu menghadapi permasalahan –permasalahan yang muncul.

Berbagai jenis industri kecil yang ada salah satunya adalah industri kerajinan. Banyak daerah di Indonesia yang berkembang perekonomiannya lewat industri kerajinan. Konsep industri kerajinan merupakan aktivitas yang berbasis kreativitas yang mana nantinya berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya serta sector industri kerajinan ini juga yang mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi.

Komitmen pemerintah untuk selalu mengembangkan industri kecil dan menengah diantaranya melalui pemberian kemudahan izin usaha dan pembinaan kepada industri kecil, penyusunan kebijakan industri terkait dengan industri penunjang, pelatihan, dan bantuan pemodal, serta pengembangan sentra-sentra industri potensial. Namun dalam industri kerajinan ini masih banyak permasalahan yang dihadapi.

Industri kecil juga sangat bermanfaat bagi penduduk terutama penduduk golongan ekonomi lemah karena memberikan lapangan pekerjaan pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh dan memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga tetapi juga anggota keluarga lain, serta

dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibandingkan dengan industri besar.

Pengertian Industri Kerajinan

Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan pembuatan barang kerajinan tertentu. Barang-barang tersebut pada umumnya tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan.

Menurut UU No. 5 tahun 1984, Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang yang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Sedangkan menurut Kuncoro (2007), Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir.

Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastistas silang yang positif dan tinggi.

Definisi yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri adalah kegiatan mengolah barang mentah, bahan baku, barang setenga jadi maupun barang jadi menjadi barang yang siap digunakan dengan nilai yang lebih tinggi.

Menurut BPS tahun 2002, industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang, industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1 – 4 orang.

Definisi yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2008 mengelompokkan industri kedalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- **Industri mikro**, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00
- **Industri kecil**, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00
- **Industri menengah**, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai. Atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00

Adapun Tjitrosoepomo (1991) mengemukakan pengertian kerajinan dalama rti umum dan budaya sebagai berikut:

Arti kata umum, kerajinan adalah sesuatu keterampilan yang menghubungkan dengan suatu pembuatan barang yang harus dikerjakan secara rajin dan teliti, biasanya dikerjakan dengan menggunakan tangan.

Arti dalam budaya, kerajinan berhubungan erat dengan system upacara kepercayaan, pendidikan, kesenian, teknologi, peralatan bahkan juga mata pencarian.

Pengertian kerajinan dapat ditemukan beberapa unsur yang terkandung di dalam yaitu: adanya penciptaan suatu barang, penekanan pada keterampilan tenaga manusia, barang yang diciptakan berguna untuk memenuhi kebutuhan dan barang yang diciptakan dapat bernilai seni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerajinan merupakan suatu keterampilan tenaga manusia untuk menciptakan suatu barang yang mempunyai kualifikasi fungsional dan estetika. Industri kerajinan dalam penelitian ini adalah indstri rotan.

B. SISTEM MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN

Sistem manajemen organisasional industri kerjaninan dalam memenuhi kebutuhan pasar menuntut team works yang baik. Perusahaan yang berorientasi pasar memiliki kemampuan untuk menghasilkan produksi kreatif dan inovatif untuk mengambil di posisi terdepan dalam memenuhi kebutuhan pasar atau pelanggan, sehingga perusahaan akan menawarkan produk dengan generasi yang selalu baru. Perubahan trend pasar yang cepat menuntut perusahaan untuk beradaptasi secara cepat dengan melakukan perbaikan kreasi dan inovasi baru. Dalam melakukan inovasi, perusahaan berusaha menciptakan nilai lebih bagi konsumen melalui penciptaan produk baru dan melakukan proses produksi yang lebih baik daripada perusahaan pesaing. Persaingan dalam waktu menggambarkan suatu peningkatan tekanan terhadap perusahaan tidak hanya untuk

memperkenalkan produk baru tetapi juga melakukan inovasi secara lebih cepat terhadap kompetitor. Perusahaan perlu mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kreasi dan inovasi yang dalam ini dapat digunakan sebagai alat untuk memenangkan suatu persaingan (Tidd Bessant, dan Pavitt, 1998). Sistem manajemen organisasional yang merupakan representasi team work yang akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia menjadi kreatif dan inovatif. Perusahaan dalam hal ini akan merespons setiap perubahan pasar dengan cepat, proaktif dan berani mengambil resiko untuk selalu di depan, sehingga mampu melihat orientasi pasar yang kuat untuk memenuhi permintaan pasar demi kepuasan pelanggan (Zahra dan Covin, 1995)

C. KONTRIBUSI INDUSTRI KERAJINAN.

Industri kerajinan nasional berpotensi memberikan sumbangan besar kepada devisa Negara melalui capaian ekspor produknya. Sektor kriya yang merupakan salah satu dari kelompok industri kreatif ini sudah memiliki jaringan pasar yang luas di mancanegara , seperti Eropa, dan Amerika Serikat. Untuk itu pemerintah aktif terus mempromosikan produk kerajinan nasional melalui berbagai pameran baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar negeri (Airlangga Hartarto, Jakarta, 26/9/2018).

Menurut Menperin, kekuatan industri kerajinan nasional didukung dari sumber bahan baku alami yang melimpah , keragaman budaya Nusantara, dan keahlian para pengrajin. Guna mendongkrak daya saing Industri Kecil dan Menengah (IKM) ini, pemerintah sudah mempunyai program peningkatan kompetensi SDM dan mendorong penggunaan teknologi terkini sehingga menciptakan kreatifitas dan inovasi. Di tengah bergulirnya revolusi industri 4.0, industri kerajinan nasional juga dipacu untuk memanfaatkan platform digital, seperti e-Smart IKM yang dibuat oleh kementerian Perindustrian. Pelaksanaan program ini menggandeng sejumlah *marketplace*, di antaranya Bukalapak, Tokopedia, Shopee, BliBli, Blanja Com.,Ralali, dan Gojek Indonesia.

Program e-Smart IKM merupakan system basis data IKM nasional yang tersaji dalam bentuk profil industri, sentra dan produk yang diintegrasikan dengan marketplace yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan akses pasar IKM melalui *Internet Marketing*. Menperin menilai, industri kerajinan merupakan sector yang perlu diprioritaskan pengembangannya karena menghasilkan produk bernilai tambah tinggi dan menyerap tenaga kerja cukup banyak. Hampir seluruh di pelosok daerah Indonesia, industri kerajinan terus tumbuh dengan memproduksi berbagai kriya unggulan, antara lain yang berbahan kayu, logam, kulit, kaca, keramik dan tekstil.

Kemenperin mencatat, nilai ekspor dari produk kriya nasional pada tahun 2017 mencapai USD 776 juta, naik dibandingkan tahun 2016 sebesar USD 747 juta. Sedangkan ,jumlah industri kerajinan di Indonesia lebih dari 700 ribu unit usaha dengan menyerap tenaga kerja 1,32 juta orang. Industri kerajinan merupakan sektor yang memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari sumbangannya terhadap devisa melalui capaian ekspor produknya yang pada tahun 2019 nilainya menembus hingga USD 892 juta (sekitar Rp 12,48 triliun) atau naik 2,5 persen dari perolehan 2018 sebesar USD 870 juta.

Melihat potensi industri kerajinan nasional tersebut, optimis nilai ekspor produknya akan semakin meningkat seiring dengan adanya perbaikan mulai dari aspek kualitas produk sampai pada desain dan kemasan, kata direktur Jenderal Industri Kecil, Mengah, dan Aneka (IKMA) Kementerian Perindustrian Gati Wibawaningsih di Jakarta Kamis (12/3/2020).

Menurut Gati, kekuatan Indonesia dalam upaya pengembang industri kerajinan yang bisa berdaya saing, juga didukung memulai kekayaan sumber daya alam serta ketersediaan pengrajin yang terampil. Produk kriya nasional pun diyakini mampu kompetitif di kancah domestik hingga global. Apalagi, ditopang dengan pemanfaatan teknologi terkini, yang sejalan dengan penerapan Making Indonesia 4.0 dalam kesiapan memasuki era industri 4.0. Jadi, tidak hanya untuk industri skala besar saja, tetapi juga industri kecil dan menengah (IKM).

IKM ini mempunyai peran yang sangat besar untuk menanggulangi kemiskinan. Pemerintah menggunakan dua strategi utama penanggulangan kemiskinan(Ma'ruf Amin, Wakil Presiden Republik Indonesia, dalam Kompas, Rabu 19 Mei 2021). Pertama, mengurangi beban pengeluaran kelompok miskin dan rentan melalui program perlindungan sosial dan subsidi. Kedua, melakukan pemberdayaan dalam rangka peningkatan produktivitas kelompok miskin dan rentan untuk meningkatkan kapasitas ekonominya.

Penyusunan berbagai program dan kegiatan merujuk pada sejumlah studi empirik berbasis bukti. Sifat kemiskinan yang multidimensi berarti bahwa kemiskinan berhubungan erat dengan factor social ekonomi lain, seperti tingkat dan kualitas pendidikan, kondisi kesehatan, dan jenis pekerjaan. James Heckman , ekonom peraih nobel , menekankan pentingnya intervensi pendidikan pda kelompok usia diini yang memberikan imbal hasil lebih tinggi dibandingkan intervensi kepada kelompok usia dewasa. Untuk itu, pemerintah meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP), Progam Percepatan Pencegahan Anak Kerdil Stunting, serta memperluas akses pendidikan untuk memutus rantai kemiskinan dan mencegah kemiskinan antar generasi. UU sendiri telah mewajibkan pemerintah mengalokasikan 20 persen APBN untuk pendidikan.

Di Bidang kesehatan, pemerintah menjalankan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) , salah satu program kesehatan berbasis asuransi social terbesar di dunia dan memperbaiki akses masyarakat ke fasilitas kesehatan. Bagi mereka yang miskin dan rentan, iuran JKN ditanggung pemerintah.

Terkait strategi kedua, pemerintah mendorong peningkatan produktivitas kelompok miskin dan rentan yang antara lain lewat pemberdayaan UMKM . Ini karena banyak rumah tangga miskin dan rentan beekrja di sektor ini. Upaya ini dilakukan melalui tiga pilar. **Pertama**, peningkatan kapasitas usaha dan kompetensi UMKM melalui pelatihan, pendampingan, pengembangan kapasitas teknis dan

mutu produk, serta dukungan adopsi teknologi dan digitalisasi UMKM.

Pilar kedua, mendorong lembaga keuangan agar lebih ramah pada UMKM. Dari sisi regulasi, pemerintah secara bertahap akan meningkatkan kewajiban porsi kredit untuk UMKM dari 20 persen saat ini menjadi 30 persen di tahun 2024. Pemerintah melakukan perluasan program Kredit Usaha Rakyat (UKR) dengan memperkenalkan skema KUR Super Mikro, memperbaiki dan meningkatkan keefektifan pembiayaan Ultra Mikro (UMi) dan pembiayaan koperasi melalui Lembaga Pembiayaan Dana Bergulir (LPDB).

Pemerintah juga mendukung PT Permodalan Nasional Madani untuk melakukan perluasan Program Mekaar yang menyasar perempuan dari keluarga miskin dan rentan. Selain itu, pemerintah juga mendukung pengembangan Bank Wakaf Mikro, Baitul Maal wa Tamwil (BMT), dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) untuk menjangkau usaha mikro dan kecil.

Pilar ketiga, perbaikan ekosistem pendukung UMKM mulai dari peningkatan kemudahan berusaha, penyederhanaan prosedur dan proses perizinan, dukungan standarisasi dan sertifikasi produk termasuk, sertifikasi halal, dukungan pengembangan kawasan industri, hingga pemanfaatan infrastruktur public, seperti bandara, rest area, untuk dapat dimanfaatkan UMK.

Terakhir, demi memastikan berbagai program itu mencapai mereka yang benar-benar membutuhkan, pemerintah telah memiliki system penetapan sasaran nasional melalui Basis Data Terpadu (BDT) sejak tahun 2012. Basis data yang mencakup data sosio ekonomi 40 persen rumah tangga termiskin ini membantu pemerintah menetapkan sasaran program perlindungan sosial.

Rujukan

- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta, Bank Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. Ekonomi Industri Indonesia, Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Obbi Pardamean Pane, Irawati Azhar, Tito Sucipto. 2020. Jenis rotan, produk rotan olahan dan Analisis ekonomi pada industri pengolahan rotan komersial di Kota Medan,
- Soekanto,S.,1993. Kamus Sosiologi .PT.Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (c.1), Jakarta, Bank Indonesia
- Muhammad Lucy Prasetyo. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Rotan. Prosiding Semnas, Vol. 1, 2019, TI.41.

BAB IV PERKEMBANGAN INDUSTRI ROTAN

JENIS ROTAN DAN PRODUK OLAHAN ROTAN

Rotan merupakan salah satu Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) yang dikenal luas oleh masyarakat yang berkecimpung langsung dengan pemungutan rotan maupun yang memanfaatkan rotan sebagai bahan baku industri, bahan perdagangan, dan pelengkap dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan negara produsen rotan yang mampu memenuhi kebutuhan rotan dunia, dan selama ini mampu memasok kurang lebih 85% dari kebutuhan rotan dunia (Obbi Pardamean Pane, dkk)

A. INDUSTRI ROTAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

Di Indonesia terdapat kurang lebih 306 spesies rotan telah teridentifikasi dan menyebar di semua pulau di Indonesia. Dari keseluruhan yang teridentifikasi, rotan yang sudah ditemukan dan digunakan untuk keperluan lokal mencapai kurang lebih 128 jenis. Sementara itu rotan yang sudah umum diusahakan /diperdagangkan dengan harga tinggi untuk berbagai keperluan baru mencapai 28 jenis saja (Baharuddin dan Taskirawati, 2009).

Pengolahan rotan sebagai hasil hutan non kayu menciptakan berbagai aktifitas produksi bagi berbagai industri rotan. Medan merupakan salah satu kota besar di Indonesia, memiliki berbagai industri hasil hutan yang berperan penting dalam kegiatan ekonomi daerah termasuk industri pengolahan rotan (Pemko Medan, 2011).

Jenis rotan yang diperdagangkan masih belum banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat awam. Penafsiran terhadap nilai atau harga dari berbagai jenis rotan yang diperdagangkan masih sering keliru, hal disebabkan belum tersedianya informasi yang akurat dan terkini tentang jenis, produk dan harga rotan komersial yang ada di pasaran khususnya Medan.

Dari 306 spesies tersebut, sebanyak kurang lebih 50 jenis rotan diantaranya telah dipungut, dipakai, diolah, dan diperdagangkan sejak lama oleh penduduk Indonesia. Dari delapan marga rotan terdapat dua marga rotan yang bernilai ekonomi tinggi, yaitu "Calamus" dan "Daenomorops". Hal ini berarti pemanfaatan jenis rotan masih sedikit dan terbatas pada jenis yang sudah diketahui dan laku di pasaran.

Menurut Baharuddin dan Taskirawati (2009), rotan segar (*Calamus Caesius Blume*) merupakan rotan yang tumbuh secara berumpun yang memiliki batang berwarna hijau kekuning-kuningan dan berubah menjadi kuning telur dan mengkilat setelah dirunti dan kering. Diameter batang antara 4 mm – 18 mm dan panjang ruas 15 cm – 30 cm. Maryana (2007), menyatakan bahwa rotan sega merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter kecil, yaitu rotan yang diameternya < 18 mm .

Rotan getah (*Daemonorops anguistifolia Mart*) merupakan rotan yang tumbuh secara berumpun yang memiliki tinggi batang mencapai 40 m, diameter batang bersama pelepahnya 4 cm, dan bila telah dibersihkan dan dirunti diameter batangnya hanya 2,5 cm (Baharuddin dan Taskirawati, 2009). Maryana (2007), menyatakan bahwa rotan getah merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter kecil, yaitu rotan yang diameternya < 18 mm.

Rotan manau merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter besar, yaitu rotan yang diameternya >18 mm (Maryana, 2007). Menurut Damayanti dan Kalima (2007), rotan manau adalah jenis rotan yang memiliki warna kekuningan, tumbuh tunggal (Soliter), memanjat, panjang mencapai 100 m, diameter tanpa pelepah 30 – 80 mm. Rotan manau memiliki kelas awet I dan memiliki diameter besar dan berkualitas sangat baik , sehingga banyak di cari. Jenis rotan ini merupakan bahan baku yang baik untuk membuat kerangka meubel.

Menurut Damayanti dan Kalima (2007), rotan semambu merupakan jenis rotan yang tumbuh berumpun, memiliki warna coklat muda atau coklat muda sampai coklat tua kehitaman, memanjat, panjang

mencapai 100 m bahkan lebih, diameter tanpa pelepah 25 – 35 mm. Batang rotan semambu umumnya dalam bentuk poles digunakan untuk perabot dengan kualitas sedang. Rotan semambu memiliki kelas awet III. Rotan semambu merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter besar, yaitu rotan yang diameternya > 18 mm (Maryana, 2007).

Yayasan Prosesa (2004), menyatakan bahwa rotan batu (Calamus Filiformis Becc) merupakan rotan yang panjangnya dapat mencapai 40 m atau lebih, diameternya lebih dari 18 mm serta panjang ruas mencapai 20 cm dan permukaan halus berwarna kekuningan. Menurut Maryana (2007), rotan batu merupakan rotan diameter besar yang diameternya > 18 mm. Diameter rotan batu yang diperdagangkan di kota Medan adalah kelas sedang yaitu 14 mm – 16 mm.

B. PRODUK OLAHAN ROTAN YANG DIPERDAGANGKAN

Proses pembuatan produk olahan rotan menjadi barang jadi sangat tergantung pada kreasi, imajinasi dan keterampilan pembuatnya (Januminro, 2000). Desain atau bentuk yang lebih kreatif akan diminati banyak orang. Bahan baku yang digunakan juga harus disesuaikan dengan bentuk produknya. Setiap industri rotan yang ada di kota Medan membuat produk rotan, seperti: meja, kursi, keranjang, tudung saji, tempat parcel, cermin rotan, meja setengah jadi jadi.

Tidak semua jenis produk rotan olahan terdapat di satu industri, namun untuk keperluan konsumen dapat melakukan pemesanan terlebih dahulu. Suatu produk rotan olahan dapat terbuat dari berbagai jenis rotan yang berbeda.

C. KONTRIBUSI INDUSTRI ROTAN

Industri rotan menjadi salah satu komoditas besar di Indonesia untuk ekspor-impor yang bernilai tinggi dibandingkan dengan kayu. Hal ini disebabkan karena rotan lebih ringan, kuat, lentur dan murah. Hal ini menyebabkan permintaan produk dari rotan, baik itu di dalam maupun di luar negeri mengalami lonjakan yang tinggi. Alasan lain yang menjadikan industri rotan banyak diminati oleh masyarakat di dalam dan di luar negeri yaitu karena rotan dapat dibuat dalam bentuk anyaman yang menarik dan mampu menarik minat konsumen.

Furniture dan kerajinan kayu dari Jawa Tengah, khususnya dari Trangsan, Sukloharjo yang berbasis rotan sudah terkenal sejak lama baik karena kualitas, seni maupun harganya yang kompetitif. Namun sampai saat ini, industri tersebut kurang berkembang terutama UMKM. Banyak kendala yang harus dihadapi, yaitu ketersediaan bahan baku, kurangnya informasi pasar, permodalan, penurunan kualitas dan rendahnya daya saing di pasar internasional, serta harga kompetitif dan tepatnya delivery. Kesemua aspek tersebut adalah kunci utama daya saing suatu produk, yang tentunya sangat ditunjang oleh teknologi yang mumpuni dan sumber daya manusia yang handal.

Saat ini pasar industri per kayu dan kerajinan Indonesia berbahan kayu dan rotan juga berhadapan dengan gencarnya isu lingkungan. Dengan gencarnya isu “*go green*” saat ini, maka tuntutan pasar internasional terhadap mutu produk olahan kayu dan rotan ditambah lagi dengan elemen manajemen dan isu-isu lingkungan (konsumsi dan produksi yang ramah lingkungan) menjadi prasyarat diterimanya produk Indonesia di pasar ekspor. Kenapa pasar produk menjadi penting hal ini karena krisis ekonomi menyebabkan menurunnya permintaan dalam negeri terhadap produk kerajinan dan kayu olahan. Pasar ekspor potensial seperti timur tengah dan Negara Negara Eropa lainnya yang tidak terimbas krisis masih cukup menjanjikan. Jika pasar ekspor ini tidak digarap dengan seksama maka hal tersebut akan mengancam kelangsungan usaha dan mengecilnya kesempatan kerja.

Kelebihan dari produk olahan rotan Jawa Tengah, Khususnya dari Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo adalah lebih alami, berkualitas, dan kompetitif dalam harga. Selain itu, desain produk meubel local juga lebih unik karena bernuansa etnik yang berasal dari beragam etnis di Indonesia .

Ada 3 konsep pokok dalam yang menjadi dasar kampanye ini. Ketiga konsep itu adalah, prolingkungan, prorakyat, dan legal. Itu, artinya bahwa industri berbasis rotan memproduksi dengan memperhatikan unsur lingkungan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar hutan, dan kayu atau bahan baku produksi meubel diperoleh secara legal.

Potensi pengembangan industri dan UMKM berbasis kayu/rotan di juga dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur cukup potensial dalam industri olahan kayu dan kerajinan berbasis rotan karena di wilayah Banyuwangi terdapat 3 KPH perhutani, yaitu KPH Banyuwangi Utara, KPH Banyuwangi Barat, dan KPH Banyuwangi Selatan. Secara umum yang potensial untuk menyediakan bahan baku rotan, bambo dan kayu adalah KPH Banyuwangi Selatan dan KPH Banyuwangi Barat. Pernah terjadi permasalahan ketika rotan yang menurut KPH Banyuwangi Barat dianggap diambil dari wilayahnya secara illegal dan di proses secara hukum. Dan dalam dialog antara Pimpinan Perhutani KPH Banyuwangi Barat dan anggota KOPINKRA disepakati bahwa perhutani akan memfasilitasi jalur jalur bahan baku yang legal bagi pengusaha kerajinan rotan.

Data statistik menunjukkan peranan industri pengolahan kayu dan rotan serta kerajinan dalam ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten banyuwangi tidaklah kecil. Jika dilakukan analisis terhadap data perkembangan unit usaha, data perkembangan jenis-jenis industri , nilai ekspor, dan data potensi produksi kayu dan rotan Kabupaten Banyuwangi maka nilai yang ada terus berkembang.

Jika melihat besarnya potensi yang bisa dikembangkan tersebut diatas maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan pihak-pihak terkait untuk dapat meningkatkan kualitas, mutu, volume penjualan dan peningkatan barang. Ekspansi pasar-pasar alternative, mengikutkan pengusaha dalam lelang di tingkat nasional dan regional, kemudahan mengakses bahan baku, serta koordinasi dengan pihak – pihak terkait dalam penyediaan bahan baku yang legal sangat dibutuhkan.

Eksportir kerajinan secara nasional masih mengenal Pasuruan, Jepara, dan Cirebon sebagai pusat penjualan produk kayu olahan dan kerajinan rotan. Sangatlah penting jika pembeli dapat berhubungan dengan produsen secara langsung sehingga memotong rantai pemasaran. Potensi industri rotan dan hasil olahan kayu ini akan membantu pemerintah dalam penyerapan tenaga kerja yang saat ini harus menjadi perhatian kita bersama.

D. PERKEMBANGAN KOMODITI ROTAN

Pengembangan rotan selama 15 tahun terakhir ini sudah dilaksanakan di beberapa Negara penghasil rotan (Asia-Pasifik) dengan dukungan dana terutama dari *Overseas Development Administration* (Inggris), *The International Development Research Centre* (IDRC, Canada), dan organisasi pertanian dan makanan PBB (FAO), studi mengenai taksonomi, perbanyakan dan pemanfaatan telah dimulai sebagai proyek-proyek nasional oleh lembaga-lembaga penelitian, Departemen Kehutanan dan Universitas dalam negeri, adapun prioritas penelitian dan pengembangan rotan sebagai berikut:

1. Survei mengenai sumberdaya yang ada: a). menegakkan basis taksonomi dan sumberdaya serta laju menipisnya sumberdaya rotan, b). mendokumentasikan dan menggunakan pengetahuan pribumi mengenai rotan, c). mengidentifikasi area iritis dan spesies-spesies yang kurang dimanfaatkan agar dapat digunakan.

2. Pengumpulan, penyimpanan, pertukaran, dan karakterisasi plasma nutfah: a). memperbesar/memperluas koleksi hidup rotan, b). menjeleajahi keanekaragaman genetic alamiah yang ada, yang telah mengalami resiko penipisan, c). menapis jalur-jalur untuk adaptabilitas bagi berbagai kondisi ekologi, kesesuaian untuk budaya dan pemanfaatan dari bahan tanaman produk-produk yang diperdagangkan .
3. Pengembangan teknik perbanyakan: a). memungkinkan produk skala besar yang unggul untuk mendirikan perkebunan – perkebunan, b). mengatasi kesulitan yang diakui atau dialami dalam memperoleh pasokan biji yang cukup.
4. Pendidikan teknologi untuk budidaya perkebunan: mengidentifikasi dan menguji budidaya dan teknik tatalaksana untuk membudidayakan rotan secara ekonomis pada tingkat desa dan pada skala komersial.
5. Evaluasi penggunaan domestik: mengidentifikasi nilai dari kegunaan domestik (kota dan desa) dan lapangan kerja yang dihasilkan.
6. Sistem pemanenan, penggunaan dan pemasaran yang diperbaiki: a). menjajagi kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan teknik yang tepat untuk pemanen dan pemrosesan termasuk perlindungan pasca panen, b). meningkatkan penggunaan produk nilai tambah untuk pasar domestic dan internasional.
7. Kebijakan nasional: a). mendalami kebijakan nasional yang meliputi pemanenan, penggunaan, pemasaran, dan pengembangan sumberdaya rotan, b). mendalami undang-undang karantina untuk mencari kemungkinan pemecahan plasma nutfah, c). peraturan perundang-undangan pusat dan daerah tentang rotan.

E. PENGELOLAAN ROTAN SEBAGAI BAHAN BAKU INDUSTRI

Pemerintah melalui Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup baik instansi pusat maupun Unit Pelaksana Teknik (UPT) yang ada di daerah, Dinas kehutanan, dinas terkait, BUMN, praktisi kehutanan serta masyarakat, dewasa ini sudah sama-sama melakukan yang terbaik dalam pengelolaan rotan yang ada di Indonesia, baik di kawasan hutan Negara, areal perkebunan maupun hutan rakyat.

Kerusakan yang timbul akibat pengelolaan, itu akibat oknum yang tidak bertanggungjawab arogan yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Adapun pengelolaan rotan yang sudah dilakukan pada beberapa aspek antara lain: peraturan perundang-undangan pusat dan daerah tentang rotan, penelitian dan pengembangan rotan, pembibitan rotan, penanaman rotan, pemeliharaan rotan, pemungutan/ pemanenan rotan, penggunaan dan pemanfaatan rotan, dan pengawasan distribusi dan perdagangan rotan .

F. INDUSTRI KERAJIAN ROTAN DI DESA TRANGSAN

Perkembangan industri kerajinan rota desa Trangsan yaitu sekitar pada tahun 1928 mulai masuk dan dikembangkan oleh Bapak Martosenotono alias Rebo dan Bapak Wongsoijoyo serta Bapak Lurah Wongsolaksono sendiri. Kemudian bapak lurah Wongsolaksono mengikutsertakan hasil kerajinan rotannya di pameran yang diselenggarakan di Aklun-alun utara bernama Toko Strelling , pada jaman jaya-jayanya Sri Susuhunan Paku Buwono ke X, dan diterima baik hasil exposisi tersebut , untuk selanjutnya Bapak Lurah Wongsolaksono ditambah gelar lurah Demang Wongsolaksono . Beliau meninggal sekitar bulan oktober tahun 1949 ditembak Belanda pada waktu terjadi kles Belanda I.

Setelah lurah Deman Wongsolaksono meninggal, kemudian oleh Bapak Martosenotono dan Bapak Wongsoijoyo terus mengembangkan kerajinan di desa Trangsan untuk mengenang lurah Demang Wongsolaksono, tetapi karena pada waktu itu rotan masih langka di

Desa Trangsan, maka bahan baku yang digunakan bambu. Demikian terus dilakukan pewarisan secara turun menurun hingga industri kerajinan rotan di Desa Trangsan bisa berkembang seperti sekarang ini.

Berikut perkembangan industri kerajinan rotan di Desa Trangsan , menurut Bapak Sriyana (45 tahun): “Kerajinan rotan di desa Trangsan ini mulai marak itu tahun 1950an, tapi pada waktu itu jumlah pengrajinnya masih sedikit, belum seperti sekarang ini. Baru pada tahun 1970 an mulai mengalami perkembangan baik dari jumlah produksi ataupun jumlah pengrajin , karena pada masa ini bahan baku rotan mudah didapat dan harganya masih murah. Tetapi setelah tahun 1991 sampai sekarang kondisi industri kerajinan rotan di desa Trangsan ini sedang mengalami kelesuan karena rotan sulit di dapat dan harganya mahal “

Dari penuturan Bapak Sriyana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri kerajinan rotan desa Trangsan dapat dibagi menjadi 3 tahapan :

1. Tahun 1950 sampai tahun 1970

Pada masa ini kerajinan rotan di Desa Trangsan belum menjadi mata pencaharian pokok bagi para pengrajinnya, tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan, selain itu pengrajin rotan di Desa Trangsan pun jumlahnya masih relative sedikit.

2. Tahun 1970 sampai tahun 1990.

Pada masa ini industri kerajinan rotan di Desa Trangsan mengalami masa kejayaan, karena pada masa ini bahan baku rotan mudah didapat, harganya murah dan permintaan pasar cukup tinggi sehingga banyak para pengrajin yang usahanya berkembang pesat pada masa ini. Selain itu, banyak penduduk Trangsan yang tertarik dan berminat untuk mendirikan usaha kerajinan rotan ini.

3. Tahun 1990 sampai 2007

Pada tahun ini rotan mulai sulit didapat karena harga rotan sangat tinggi di pasar internasional sehingga sebagian besar rotan mentah di Indonesia di ekspor keluar negeri . Akibatnya industri kerajinan rotan dalam negeri mengalami krisis bahan baku, demikian juga halnya industri kerajinan di Desa Trangsan ini mengalami kelesuan dalam proses produksi, para pengrajin sangat tertekan dengan kondisi seperti ini. Sehingga pada masa banyak pengrajin rotan di Desa Trangsan ini yang mengurangi jumlah produksinya.

G. PROSPEK INDUSTRI ROTAN TRANGSAN SUKOHARJO

Untuk memulai pembangunan industri rotan nasional yang tangguh maka kita harus memulai dari fakta paling dasar. Kehidupan industri pengolah rotan sangat tergantung pada kebijakan pemerintah yang kadang-kadang merugikan produsen rotan asalan .Tanpa ada produsen rotan asalan maka tidak akan pernah ada industri pengolahan rotan. Jika kebijakan pemerintah tidak menguntungkan bagi produsen rotan asalan, maka produsen rotan asalan dapat beralih usaha sehingga produksi rotan asalan menurun bahkan berhenti sama sekali. Konsekuensinya, industri rotan Indonesia akan mati dari hulu hingga hilir. Oleh karena itu, bila Indonesia ingin Berjaya dalam industri rotan maka produsen rotan mentah harus diselamatkan lebih dahulu.

Industri China mampu hidup dengan rotan impor kita, sementara industri rotan dalam negeri justru kerepotan. Fakta ini menunjukkan bahwa masalah inefisiensi di luar produsen rotan asalan. Artinya, problem inefisiensi itu pastilah terjadi di industri pengolahan rotan, pemerintah, atau keduanya. Pertanyaannya adalah mengapa industri pengolahan rotan dalam negeri kalah kompetitif dibandingkan industri pengolahan rotan Cina, paling tidak dalam memberi harga kepada rotan mentah dari negaranya sendiri?. Gamblangnya, mengapa industri industri pengolahan rotan Indonesia kalah efisien dibandingkan industri pengolahan rotan Cina?

Argumen nilai tambah dapat diterima sejauh tidak mengurangi *Social welfare* dari penghasil rotan asalan, namun argument ini tidak dapat diterima bila produsen rotan asalan dipaksa mengurangi *welfare* akibat dari inefisiensi yang diciptakan pihak lain. Pertanyaan sederhananya, siapa yang menikmati nilai tambah tersebut bila ada. Artinya nilai tambah itu harus tercipta memalui inovasi dan kreatifitas industrial yang genuine yang dibangun melalui *Research and Development*. Modal dasar pelaku industri sejati adalah industriousnest. Nilai tambah yang diperoleh melalui proteksi pemerintah sebenarnya hanyalah ilusi. Sikap cengeng dan perilaku memburu rente semakin tidak mendapatkan tempat dalam ekonomi dunia yang semakin kompetitif akibat globalisasi. Kebijakan pemerintah harus “Pareto Improving”, bukan sekedar meningkatkan “*social welfare*” satu kelompok dengan cara gampang mengurangi “*social welfare*” kelompok yang lain tanpa kompensasi.

Argumen kekurangan bahan baku karena ekspor atau penyelundupan merupakan argument yang sangat kekanak-kanakan. Banyak kalangan menyatakan bahwa industri pengolahan rotan di Indonesia kalah bersaing dengan industri pengolahan rotan di Cina karena industri pengolahan rotan di Indonesia kekurangan bahan baku akibat penyelundupan rotan mentah. Ini adalah kesesatan berpikir yang sering terjadi. Penyelundupan terjadi karena lebih menguntungkan dibandingkan bila tidak melakukan penyelundupan. Hal ini pastilah karena harga yang diterima penyelundup lebih tinggi dibandingkan harga yang diterimanya dari pembeli dalam negeri, bukan karena sebab yang lain, misalnya yang membeli di luar negeri adalah orang Cina. Tentunya produsen rotan mentah lebih memilih menjual produknya di dalam negeri bila keuntungan finansial yang diharapkan (*Expected Financial Gain*) yang diterimanya sama dengann keuntungan finansial harapan dari kegiatan penyelundupan yang sangat berisiko atau dari kegiatan ekspor legal yang pengurusannya pasti lebih rumit dibandingkan perdagangan domestik. Fakta bahwa eksor atau penyelundupan lebih menarik menunjukkan adanya insentif yang luar biasanya besarnya. Artinya, disparitas harga rotan mentah di pasar domestik dan pasar internasional terlalu jauh.

Hal sebaliknya juga biasa terjadi, bila harga barang impor lebih murah dibandingkan harga barang yang sama dari dalam negeri sendiri, konsumen akan memilih barang impor. Dua variable penting yang perlu menjadi perhatian dan pertimbangan konsumen dalam mengambil keputusan adalah kualitas dan harga barang yang hendak dibelinya, bukan siapa yang membuat barang tersebut. Inilah hukum ekonomi yang terlalu sulit untuk ditundukkan oleh jargon “***Cintailah produksi buatan bangsa sendiri*** “.atau oleh kebijakan pemerintah yang paling keras sekalipun. Cara yang paling jitu untuk menundukkan konsumen adalah dengan menyediakan barang berkualitas tinggi yang melimpah dan harga yang murah. Sebaliknya cara yang jitu untuk menundukkan produsen adalah dengan memberikan harga yang kompetitif kepada barang yang diproduksinya.

Satu-satunya cara agar industri rotan lebih kompetitif adalah dengan meningkatkan efisiensi sepanjang rantai suplai produk rotan. Hal ini buka semata-mata tugas petani rotan, pedagang dan pengolah rotan, tetapi yang lebih penting lagi adalah pemerintah. Apa yang telah dilakukan pemerintah selama ini bukan hanya memindahkan inefisiensi dari satu bagian ke bagiannya lainnya, melainkan menambah inefisiensi dari pelayanan publik dan penyediaan prasarana yang sangat buruk. Bahkan pemerintah justru berada pada titik terlemah. Jika industri rotan itu adalah suatu orchestra, maka pemerintahlah yang menjadi dirijennya. Jika dirijennya buruk atau tidak mampu bermain musik, maka tidak pada tempatnya bila kita mengharapakan dapat mendengarkan musik yang indah.

Dengan memperbaiki infrastruktur dan pelayanan publik, bukan hanya industri rotan yang diuntungkan, melainkan seluruh jenis industri akan mendapatkan manfaat. Bagaimana industri Indonesia mampu bersaing bila jalan lintas pantai utara Jawa (Pantura) yang merupakan urat nadi ekonomi utama dan terbaik seluruh Indonesia saja mulus hanya di sekitar musim lebaran. Bagaimana mau bersaing dengan Cina bila terminal *handling costs* di pelabuhan ekspor Indonesia masih 500% lebih mahal daripada terminal *handling costs* di pelabuhan ekspor

Cina? Belum lagi listrik yang erring padam, pungutan liar yang masih marak, dan perijinan yang masih berbelit dan mahal.

Produsen rotan asalan dan pelaku industri pengolahan rotan “seharusnya” bekerja sama untuk memaksa pemerintah melaksanakan pekerjaan rumahnya, bukan saling bermusuhan dan mematikan diantara mereka sendiri. Namun, keterampilan beekrja sama ini yang tidak dimiiki oleh bangsa Indonesia, Lebih parah lagi, keterampilan bekerjasama tersebut dianggap sebagai sesuatu yang harus terjadi tanpa persiapan karakter orang-orangnya. Persoalannya menjadi bagaimana membangun karakter bangsa yang mendorong terbangunnya *capital social*. Kapital fisik dalam bentuk jembatan yang menyeberangi Selat Madura memiliki nilai yang tinggi ketika capital sosialnya juga tinggi. Jika capital sosialnya rendah, jembatan megah tersebut tidak ubahnya besi rongsokan yang tertata rapid an harus dipreteli bagian-bagiannya. Sementara capital social tersebut penting bagi berfungsinya ekonomi modern dan unsur pokok bagi demokrasi yang stabil, *capital social* tidak dapat diciptakan atau dibangun dengan mudah melalui kebijakan publik (Fukuyama, 2001).

Rujukan

- Anna Widiastuti. 2008. Analisis Strategi Pengembangan Sentra Produksi Rotan dengan Menggunakan Konsep SWOT di Kabupaten Jepara, Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, vol.5 no. 2 Oktober 2008
- A.Khoirul Anam, M.Setyawan . 2019. Strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster pada sentra kawasan industri rotan di Kabupaten Jepara, MANDAR (Management Development and Applied Research Journal), Vol.1.no.2 Juni 2019
- Jusuf Irianto, 1996, Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan, Airlangga University Press.

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia . www.kemenperin.go.id ,Selasa 27 Nopember 2007
- TB. Syafri Mangkuprawira, Prof. Dr. Ir, 2009, *Bisnis, Manajemen, dan Sumberdaya Manusia*, IPB Press.
- Obbi Pardamean Pane, Irawati Azhar, Tito Sucipto, 2020. *Jenis rotan, produk rotan olahan dan Analisis ekonomi pada industri pengolahan rotan komersial di Kota Medan*,
- Kuncoro, Mudrajat.2007. *Ekonomi Industri Indonesia*, Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Soekanto,S.,1993. *Kamus Sosiologi* .PT.Raja Grafindo Persada Jakarta.

BAB V

KERAJINAN ROTAN

A. ASAL-USUL ROTAN

Rotan adalah sekelompok palma dari puak (tribus) Calameae yang memiliki habitus memanjat, terutama Calamus, Daemonorops, dan Oncocalamus. Puak Calameae sendiri terdiri dari sekitar enam ratus anggota, dengan daerah persebaran di bagian tropis Afrika, Asia dan Australia. Ke dalam puak ini termasuk marga Salacca (misalnya Salak), Metroxylon (misalnya: rumbia/sagu), serta Pigafetta yang tidak memanjat, dan secara tradisional tidak digolongkan sebagai tumbuhan rotan.

Batang rotan biasanya langsing dengan diameter 2 – 5 cm , beruas-ruas panjang, tidak berongga, dan banyak yang dilindungi oleh duri-duri panjang, keras dan tajam. Duri ini berfungsi sebagai alat pertahanan diri dari herbivore, sekaligus membantu pemanjatan, karena rotan tidak dilengkapi dengan sulur. Suatu batang rotan dapat mencapai panjang ratusan meter. Batang rotan mengeluarkan air jika ditebas dan dapat digunakan sebagai cara bertahan hidup di alam bebas. Badak Jawa diketahui juga menjadikan rotan sebagai salah satu menunya.

Sebagian besar rotan berasal dari hutan di Indonesia seperti: Sumatera, Jawa, Borneo, Sulawesi, dan Nusa Tenggara . Indonesia memasok 70% kebutuhan rotan dunia. Sisa pasar diisi dari Malaysia, Filipina, Sri Lanka, Bangladesh.

Rotan lebih cepat tumbuh dan relative mudah dipanen serta di tansportasi. Ini dianggap membantu menjaga kelestarian hutan, karena orang lebih suka memanen rotan daripada kayu.

B. PENGERTIAN PENGRAJIN

Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang –barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan pembuatan barang kerajinan tertentu.

Pengrajin/ perajin atau artisan (dari bahasa Prancis: artisan, bahasa Italia: artigiano) adalah pekerja terampil yang menghasilkan atau membuat barang-barang dengan tangan, baik barang-barang fungsional maupun barang-barang dekoratif, misalnya mebel, barang –barang seni dekoratif, karya-karya seni pahat, busana, perhiasan, perabot, dan peralatan rumah tangga, bahkan mekanisme-mekanisme seperti pergerakan mesin jam arloji karya tangan seorang tukang arloji. Perajin mempraktekkan keterampilan tertentu, dan dengan pengalaman serta bakatnya dapat saja mencapai tataran ekspresi seorang seniman.

Kata sifat: Artisanal terkadang digunakan untuk menerangkan tindakan memproses dengan tangan dalam kegiatan yang biasanya dianggap sebagai suatu proses industri, misalnya dalam frasa “pertambangan artisanal”. Dengan cara yang sama, “artisanal” terkadang digunakan pula dalam pemasaran dan iklan sebagai “buzzword” untuk menggambarkan atau menyiratkan adanya keterkaitan dengan keterampilan dalam produk-produk makanan buatan tangan, seperti: roti, minuman, atau keju.

C. PENGERTIAN KERAJINAN

Kerajinan adalah suatu karya seni yang proses pembuatnya menggunakan keterampilan tangan manusia dengan berbagai bentuk dan warna yang mereka sukai. Biasanya hasil dari sebuah kerajinan dapat berupa suatu hiasan cantik, benda dengan sentuhan seni tingkat tinggi, dan benda siap pakai.

Berikut bebarap pengertian kerajinan menurut para ahli:

Suprpto (1985:16)

Kerajinan merupakan kerajinan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka dalam prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas mempunyai bentuk yang indah dan menarik.

Kusnadi (1986: 11)

Kerajinan kata harfiahnya dilahirkan oleh sifat rajin dari manusia. Dikatakan pula bahwa titik berat penghasilan atau pembuatan seni kerajinan bukan dikarenakan oleh sifat rajin tetapi lahir dari sifat terampil seseorang dalam menghasilkan suatu produk kerajinan.

Wiyadi (1991: 95).

Kerajinan adalah semua kegiatan dalam bidang industri atau pembuatan barang sepenuhnya dikerjakan oleh sifat rajin, terampil, ulet serta kreatif dalam upaya pencapaiannya.

Prof. Dr. I Made Bandem (2002)

“Kriya” dalam bahasa Indonesia berarti pekerjaan (keterampilan tangan). Di dalam bahasa Inggris disebut “*Craft*” berarti energi atau kekuatan. Pada kenyataannya bahwa seni kriya sering dimaksudkan sebagai karya yang dihasilkan karena skill atau keterampilan seseorang.

Prof. SP. Gustami (2002).

Seni kriya merupakan warisan seni budaya yang adi luhung, yang pada jaman kerajaan di Jawa mendapat tempat lebih tinggi dari kerajinan. Seni kriya dikonsumsi oleh kalangan bangsawan dan masyarakat elite, sedangkan kerajinan didukung oleh masyarakat umum atau kawula alit, yakni masyarakat yang hidup di luar tembok keratin.

Timbul Haryono (2002)

Seni kriya adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek yang bernilai seni.

Sumintarsih (dalam Isyanti, 2003: 17)

Kerajinan adalah budaya bangsa yang telah ada sejak jaman nenek moyang yang timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya, kemudian lama kelamaan manusia membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti: alat-alat pertanian , alat untuk berburu dan berperang, peralatan rumah tangga, dan peralatan mengolah untuk mengolah makanan.

Kadjim (2011: 10) Kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat , ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi, dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Kerajinan itu ada banyak macamnya. Kita bisa membuat kerajinan tangan dari bahan apa saja yang kita temukan. Misalnya, kerajinan keramik, botol plastik, kardus, kertas, bahkan sabun pun bisa. Tergantung bagaimana berkreasi dengan kreativitas kita.

D. POTENSI DAN KONTRIBUSI KERAJINAN BAGI PEREKONOMIAN INDONESIA

Pelaksana tugas sekretaris jenderal Kementerian Perindustrian Haris Munandar mengatakan kerajinan di Tanah Air memiliki potensi dan daya saing untuk dikembangkan. Dia meyakini bila produksi kerajinan Indonesia sangat unggul dan tidak kalah dibandingkan dengan produksi kerajinan Negara-negara lainnya.

Menurut data BPS tahun 2014, populasi Industri Kecil dan Menengah (IKM) makanan Indonesia, yaitu sebesar 1.567.019 unit atau sekitar (42,71%), yang menyerap tenaga kerja sebanyak 3.664.208 tenaga kerja atau sekitar (41,94%) dan memberikan nilai tambah sebesar Rp 50,1 triliun atau (22,70%).

Sementara pada tahun yang sama populasi IKM Fashion dan kerajinan tercatat sebesar 625,209 unit usaha atau sekitar (17,04%), menyerap tenaga kerja sebanyak 1.474.901 orang atau sekitar (16,88%) dan memberikan nilai tambah sebesar Rp 44 triliun atau sekitar (20,28%).

Kemudian untuk tahun 2017 Kementerian Perindustrian diberi target untuk menumbuhkan wirausaha baru sebanyak 5.000 orang dan 20 ribu wirausaha baru pada akhir tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan di Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar untuk tumbuh dan berkembang.

E. KERAJINAN ROTAN

Salah satu potensi hasil hutan di Indonesia yang cukup besar adalah rotan. Ini terbukti dengan menjadinya Indonesia sebagai penghasil rotan paling besar di dunia pada tahun 1994, malahan pada tahun 2013 menurut salah satu website berita di Indonesia (<https://bisnis.Tempo.co/read/479915/Indonesia-diklaim-penghasil-rotan-terbesar-di-dunia>), dalam sebuah makalah atau artikel disebutkan bahwa “Menurut Wakil Menteri Perindustrian, Indonesia adalah Negara yang menghasilkan rotan yang paling besar di dunia, dengan perkiraan 85% bahan rotan dunia di supaly dari Indonesia”. Dari data tersebut yang membuat rotan mempunyai potensi paling besar di Indonesia.

Di Indonesia rotan banyak dihasilkan dari hutan-hutan di Pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, ,Sulawesi dan Papua. Dari sumber yang lain disebutkan bahwa penghasil rotan terbesar di Indonesia adalah Kalimantan, Sulawesi, dan Aceh. Terlepas dari daerah atau pulau manapun yang menghasilkan tetapi fakta yang sudah jelas adalah Indonesia adalah penghasil rotan terbesar di dunia.

Ada berbagai macam manfaat dari rotan, diantaranya adalah dengan menjadikan rotan tersebut sebagai sebuah bentuk kerajinan. Apa itu kerajinan rotan? Tentulah kita semua tahu bahwa pengertian kerajinan rotan adalah kerajinan yang terbuat dari abhan baku rotan. Contoh beberapa hasil kerajinan rotan antara lain: kap lampu, tudung nasi, keranjang, kursi goyang, mainan anak-anak, seperti kuda lumping, ayunan, dll. Kerajinan rotan banyak berkembang di berbagai daerah di Indonesia, antara lain: Jepara, Cirebon, Sukoharjo, Jogja, Lombok, Blai, Jakarta, Bandung, Malang. Selain konsumsi lokal dalam negeri, kerajinan rotan penjualannya juga sudah mencapai luar negeri. Daerah tujuan ekspor yang sudah menjadi tujuan ekspor antara lain: di Amerika, Jerman, Belanda, Finlandia, Rusia, Malaysia, Turki, dan Timur tengah. Rotan yang diekspor kebanyakan dalam bentuk furniture dan kerajinan rotan.

Alfata rotan adalah salah satu distributor untuk kerajinan rotan di daerah Pekanbaru Sumatera. Menjual berbagai macam kerajinan rotan alami maupun sintetis, seperti kap lampu, keranjang rotan, tikar, tatakan gelas, bantal, kursi goyang, kursi gantung dll. Semua hasil kerajinan rotan tersebut diambil dari rotan-rotan Sumatera yang saat ini masih ada di Riau

Potensi rotan Indonesia masih melebihi dari kebutuhan bahan baku rotan untuk industri dalam negeri. Kebutuhan rotan nasional masih berkisar 5% hingga 10% dari total potensi lestari rotan Indonesia. Asosiasi Pengusaha Rotan Indonesia (APRI) menyebutkan, potensi lestari rotan mentah Indonesia sekitar 63.000 ton per tahun. Jika diolah menjadi barang setengah jadi bisa menjadi 250.000 ton per tahun. Jumlah ini masih banyak yang tidak digunakan oleh industri.

Indonesia merupakan Negara penghasil rotan terbesar di dunia. Ada sekitar 40 jenis rotan komersial yang dihasilkan di Indonesia. Sementara yang dipakai industri di tanah air hanya sekitar 6 sampai dengan 7 jenis rotan komersial. Itu juga masih sebagian kecil dari jenis-jenis rotan komersial ini.

Jenis lainnya masih banyak yang bertumpuk di hutan. Hal tersebut karena belum digunakan untuk industri dalam negeri namun juga tidak bisa diekspor. Sehingga saat ini bisa membuat kekurangan pasokan rotan di Indonesia. Kekurangan diakibatkan oleh serapan dari industri sedikit baik dari jumlah dan jenisnya.

APRI memberikan apresiasi terhadap saran yang diberikan oleh Mendag. Mendag mengizinkan ekspor rotan dengan catatan pasokan untuk industri dalam negeri harus tersedia. Namun APRI belum mengatakan kesepakatan dengan kebijakan tersebut karena masih dalam proses (Nugraha Sitanggang dalam ekspor: Info Agribisnis)

F. STRATEGI PENGEMBANGAN KERAJINAN ROTAN

Menurut Muhammad Lucy Prasetyo (Prosiding Semnas Teknik UMAHA, ISSN 2721-662 (*online*)), bahwa posisi UKM kerajinan rotan berdasarkan hasil analisis strategi yang dihasilkan matriks SWOT dan juga SPACE. Hasil analisis alternative strategi dari matrik SWOT diantaranya :

1. Memperbanyak jaringan pasar dan distribusi untuk menambah konsumen.
2. Menjaga kualitas produk untuk meningkatkan daya saing suatu produk.
3. Memebrikan harga yang ringan untuk jasa pengiriman produk.
4. Lebih sering mengikuti event pameran yang diadakan pemerintah maupun tingkat kabupaten/ kotamadya
5. Membeli peralatan baru yang lebih modern untuk menunjang hasil produksi.
6. Meningkatkan promosi yang masih kurang dengan memanfaatkan media social maupun aplikasi jual beli online demi menjangkau pasar jauh lebih luas lagi.
7. Menambah peekrja dibagian administrasi untuk mengelola laporan usaha
8. Meminjam modal di Bank untuk menambah biaya operasional,
9. Membangun atau memperluas tempat produksi baru.
10. Pengembangan model produk baru dan meningkatkan kualitas produk.
11. Menetapkan harga yang optimal dengan tetap mempertahankan kualitas produk.

12. Membuat kebijakan selain gaji juga memberikan bonus ke pekerja.
13. Menambah tenaga marketing untuk mengelola pemasaran produk
14. Menambah sarana dan juga prasarana produksi agar dapat bersaing.

Hasil analisis pengerucutan alternative strategi Matriks SPACE yakni:

1. Memperbanyak jaringan pasar dan distribusi untuk menambah konsumen.
2. Meningkatkan promosi yang masih kurang dengan memanfaatkan media social maupun aplikasi jual beli online demi menjangkau pasar jauh lebih luas lagi.
3. Membeli peralatan baru yang lebih modern untuk menunjang hasil produksi
4. Menambah tenaga marketing untuk mengelola pemasaran
5. Memberikan harga yang ringan untuk jasa pengiriman produk
6. Meminjam modal di Bank untuk menambah biaya operasional
7. Pengembangan model produk baru dan meningkatkan kualitas produk.

Menurut Sri Riskiani (2014) menyebutkan strategi pengembangan produk olahan rotan industri rotan meubel, sebaiknya: meningkatkan kualitas produk yang mempunyai ciri khas, dengan menggunakan perkembangan teknologi yang semakin memadai, kegiatan prioritas, yaitu menciptakan suatu produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, memperhatikan pengembangan teknologi yang dimiliki dalam

menciptakan produk-produk yang mempunyai kualitas yang baik. Meningkatkan produk yang mempunyai ciri khas dengan memanfaatkan adanya dukungan pemerintah, kegiatan prioritas, yaitu mengikuti kegiatan pameran-pameran yang dilakukan oleh pemerintah. Memanfaatkan kualitas produk dan harga dalam memaksimalkan pemanfaatan untuk kemudahan memperoleh bahan baku, kegiatan prioritas yaitu menyediakan bahan baku sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan industri rotan dalam memproduksi.

Menurut Gabriel Rizka Candra, Rini Darmastuti (2019), ada beberapa strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk kelangsungan industri rotan di desa Trangsang adalah :

Pertama, strategi komunikasi dengan grebeg penjalin. Melalui grebeg penjalin dan kegiatan kirab produk – produk rotan, masyarakat akan menjadi tahu dan paham dengan industri rotan yang ada di desa Trangsang. Masyarakat di sekitar desa Trangsang akan menjadi paham bahwa kerajinan industri rotan di desa Trangsang masih ada dan bangkit lagi. Grebeg penjalin ini bertujuan untuk “*to secure understanding*” kepada masyarakat melalui sajian arak-arakan kerajinan yang diikuti oleh banyak peserta.

Kedua, strategi komunikasi adalah dengan desa wisata rotan Trangsang yang bertujuan “*To Establish Acceptance*”. Desa wisata rotan Trangsang ini membuat rotan menjadi menarik karena rotan dijadikan hal yang khas di desa Trangsang. Desa wisata rotan Trangsang ini menyuguhkan berbagai kegiatan, seperti: masyarakat yang datang dapat ikut membuat anyaman rotan sendiri.

Ketiga, Strategi komunikasi yang ketiga adalah dengan pelatihan – pelatihan pembuatan industri rotan yang bertujuan untuk “*To Motivate Action* “, yaitu membujuk orang untuk membeli. Strategi komunikasi ini ditujukan untuk masyarakat yang datang dan juga para pengrajin. Dalam hal ini pengrajin mampu termotivasi berkat kunjungan masyarakat yang ingin belajar tentang bagaimana membuat kerajinan rotan. Pengrajin akan merasa hasil kerajinannya sangat berguna.

Keempat, Strategi komunikasi yang terakhir (keempat) adalah melalui media yang bertujuan untuk “*The Goals which the Communicator Sough to Achieve*”. Banyak media baru yang bermunculan dan dapat digunakan untuk jangkauan yang lebih luas. Publikasi yang dapat digunakan industri rotan di Trangsas ini adalah melalui media cetak yang meliputi Koran, sebab Koran menjadi perantara yang sangat bisa menarik minat masyarakat untu datang ke desa Trangsas mengingat masih banyak orang yang mencari Koran untuk mendapatkan informasi baik itu Koran dalam bentuk cetak atau media online. Media yang kedua adalah melalui “*Social Media*”. Untuk generasi milenial ini banyak orang beralih ke Social Media sebab selain mengikuti kemajuan teknologi informasi, social media juga efektif digunakan sebagai media promosi, karena masyarakat dengan bebas bisa mengakses social media dengan menggunakan kuota sendiri. Banyak fitur-fitur yang dapat mendukung pengembangan industri rotan dalam social media seperti instagram dan facebook yang didalamnya bisa diakses gambar serta keterangan dengan lengkap.

Kemudian menurut Anna Widiastuti (2008), strategi pengembangan sentra rotan di kabupaten Jepara:

Aspek permodalan: a). sebagian besar UKM rotan mengalami masalah kekurangan modal, untuk itu Pemerintah Kabupaten Jepara beserta pihak-pihka terkait yang peduli dengan keberadaan dan perkembangan UKM perlu memfasilitasi permasalahan ini : dengan memberikan bantuan modal lunak dengan pola bergilir, pemanfaatan dana BUMN, meningkatkan peran industri besar dalam pengembangan UKM dengan pola kemitraan. b).Kesulitan dalam pengelolaan keuangan. Diperlukan bantuan tenaga ahli/pendampingan dan pelatihan manajemen usaha yang fokus pada pengelolaan keuangan.

Aspek SDM: perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada UKM rotan dalam pengelolaan usahanya baik dalam pengelolaan SDM, keuangan, produksi, peningkatakn desain dan kualitas produk dan pemasaran.

Aspek pemasaran: sebagian besar UKM belum melakukan upaya pemasaran secara terpadu dan sistematis, maka diperlukan untuk memfasilitasi sarana dan prasana promosi, menjembadani akses pasar yang lebih luas, jaringan usaha, jaringan informasi dan membangun system informasi pasar.

Aspek produksi: a). untuk dapat mencapai efisiensi dan produktivitas yang tinggi diperlukan pemberdayaan dan pengoptimalan keberadaan potensi local pendukung pengembangan UKM, b). perlu terobosan pemasaran dan upaya mendapatkan akses pasar yang lebih luas dan berkesinambungan, sehingga ke depan UKM rotan dapat menjalankan produksinya secara continue.

Aspek kelembagaan sentra: a). Perlunya peningkatan peran paguyuban yang telah ada, melalui pemberdayaan kelembagaan organisasi maupun pembinaan manajerial oleh instansi terkait. b). Di sentra rotan belum ada Kopinkra, maka pemerintah melalui dinas terkait dapat memediasi pendirian Kopinkra di Sentra Rotan.

Anam dan Setyawan (2019), menyatakan bahwa strategi pengembangan klaster produk unggulan rotan sentra industri kerajinan rotan Kabupaten Jepara yang dipilih adalah strategi ST (*Strengths-Threats*), dengan menciptakan strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi yang bisa diterapkan adalah dengan menciptakan inovasi produk-produk baru dengan mengoptimalkan keberadaan paguyuban industri kerajinan rotan, aktif mengadakan pelatihan dan pengembangan sentra industri, mempertahankan kualitas dan harga, memperluas jaringan kerjasama serta memperkuat plafon market online.

G. INDUSTRI KERAJINAN ROTAN BERBASIS MASYARAKAT

Kerajinan Berbasis Masyarakat

Sebuah cita-cita mulya untuk mengangkat harkat, martabat dan kesejahteraan masyarakat seharusnya dilakukan sinergi antara pembangunan proyek dengan pembangunan SDM. Kegagalan kita selama ini fokus perhatian pemerintah bagaimana menyiapkan sarana fisik dan masalah teknis, di sisi lain masalah penyiapan manusinya terlupa. Sehingga pembangunan tidak menghapus kemiskinan bagi masyarakat tempatan tapi malah melahirkan konflik baru; masyarakat pendatang semakin kaya karena siap dengan SDM –nya sedangkan masyarakat tempatan makin terpinggir dan terbuang karena tidak memenuhi persyaratan untuk beraktifitas disana. Mampu menjadi solusi terhadap masalah kemiskinan, kebodohan, isolasi daerah dan menyentuh masyarakat yang menjadi sasaran dari program pembangunan jika masyarakatnya dilibatkan sejak awal, disusun konsep pemberdayaan SDM dan pengikutsertaan potensi masyarakat dalam kegiatan social ekonomi.

Wakil Ketua Kadin Indonesia pimpinan Eddy Ganefo, Charles Saerang mengatakan pengembangan industri haruslah berbasis masyarakat dengan mengedepankan budaya dan tradisi lokal. Charles mengatakan sudah saatnya pengusaha mendukung pengembangan kekayaan produk local yang berbasis budaya. Hal ini karena selama ini pengusaha lebih fokus terhadap pengembangan industri besar untuk kepentingan konglomerasi.

Menurut Charles, sejumlah kekayaan produk lokal berbasis budaya punya potensi untuk menghadapi serbuan produk global, seperti abtik, furniture, kain tradisional, serta perikanan. Jangan hanya fokus ke industri besar dan globalisasi, tetapi waktunya untuk mengembangkan industri kecil lokal yang sebenarnya tidak kalah kreatif. Selain itu, menurutnya orientasi pengembangan industri juga harus diubah. Selam ini lebih fokus ke kawasan barat Indonesia dialihkan ke kawasan timur.

Menurut dia, sejumlah kegiatan yang hendak ditempuh untuk memperkuat ketahanan industri berbasis ekonomi kerakyatan itu antara lain edukasi, pelatihan, advokasi hukum, dan akses ke lembaga pendanaan. Salah satu yang dibenahi adalah soal orientasi produk daerah. Jangan lagi berorientasi produk tetapi harus diubah menjadi berorientasi pasar, tegas Charles. Hal penting lainnya, menyangkut hak paten produk dan desain produk yang selama ini kurang diperhatikan oleh industri kecil.

Rujukan

- Anna Widiastuti. 2008. Analisis Strategi Pengembangan Sentra Produksi Rotan dengan Menggunakan Konsep SWOT di Kabupaten Jepara, *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, vol.5 no. 2 Oktober 2008
- A.Khoirul Anam, M.Setyawan . 2019. Strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster pada sentra kawasan industri rotan di Kabupaten Jepara, *MANDAR (Management Development and Applied Research Journal)*, Vol.1.no.2 Juni 2019
- Jusuf Irianto, 1996, *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*, Airlangga University Press.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia . www.kemenperin.go.id ,Selasa 27 Nopember 2007
- Tb. Syafri Mangkuprawira, Prof.Dr.Ir, 2009, *Bisnis, Manajemen, dan Sumberdaya Manusia*, IPB Press.
- Obbi Pardamean Pane, Irawati Azhar, Tito Sucipto, 2020. Jenis rotan, produk rotan olahan dan Analisis ekonomi pada industri pengolahan rotan komersial di Kota Medan,
- Kuncoro, Mudrajat.2007. *Ekonomi Industri Indonesia*, Yogyakarta: CV.Andi Offset.

BAB VI

STUDI KASUS MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN ROTAN DI KABUPATEN SUKOHARJO

A. Potensi dan Permasalahan Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 16 Tahun 2018 tentang Penguatan Produk Unggulan Daerah bahwa Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global.

Industri rotan di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan analisis potensi dan peluang merupakan salah satu industri yang memiliki potensi sebagai Produk Unggulan Daerah (PUD). Hal ini didasarkan analisis potensi industri rotan yang tersentra di Desa Trangsan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Desa Trangsan dengan luas wilayah 2.482.560 M² adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Potensi Desa Trangsan adalah sebagai sentra produsen kerajinan rotan sejak tahun 1927 sampai sekarang. Desa Trangsan merupakan sentra rotan terbesar di Propinsi Jawa Tengah dan kedua terbesar di Indonesia. Kawasan sentra rotan ini, memiliki keunikan, spesifik, historis dan daya tarik tersendiri.

Secara geografis letak Desa Trangsan sangat strategis, karena berada pada persimpangan 3 kota besar (Solo, Jogjakarta, dan Semarang), hanya 15 menit dari Bandara Adi Sumarmo-Solo dan berada pada perlintasan jalur kereta api Solo-Jogja, serta memiliki akses yang cukup mudah menuju Pelabuhan Tangjung Emas Semarang.

Industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, berdasarkan analisis yang dilakukan memiliki peluang untuk dijadikan produk unggulan daerah. Hal ini berdasarkan pengamatan sejak tahun 1985 para penrajin rotan di Desa Trangsan sudah memiliki inisiatif untuk membentuk kelompok atau asosiasi untuk bekerjasama dalam memajukan usahanya. Saat ini kluster rotan sudah memiliki kepengurusan yang tetap dan magerial yang cukup maju untuk menjadi sebuah kluster yang handal untuk mendukung kelangsungan usaha yang berbasis masyarakat. Analisis potensi dan peluang industri rotan sebagai salah satu PUD di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar. 1.

Hasil Pemetaan Analisis Potensi dan Peluang UKM Rotan di Sukoharjo

Sektor industri memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Sukoharjo, dengan distribusi terhadap PDRB kabupaten Sukoharjo tahun 2019 sebesar 30,13%. Menurut Dinas Perindagkop dan Usaha Keci dan Menengah Kabupaten Sukoharjo, Industri digolongkan menjadi industri besar, menengah dan kecil. Dibandingkan tahun 2018 jumlah unit usaha / industri mengalami peningkatan sebesar 0,32% menjadi 16.906 unit dan 97,75% diantaranya adalah industri kecil. Ditinjau dari jumlah tenaga kerja juga mengalami kenaikan sebesar 1,40 %, sedangkan nilai investasi pada tahun 2018 sebesar 2,27 trilyun rupiah dan nilai produksi sebesar 7,82 trilyun rupiah. Keberadaan industri rotan di Desa Trangsan Kabupaten sukoharjo juga memiliki kontribusi yang besar daam menopang perekonomian daerah

Data survey terhadap UKM yang ada di Kabupaten Sukoharjo, menunjukkan total aset industri rotan di Desa Trangsan sebesar Rp. 58,605,000,012 dengan omset penjualan rata-rata perbulan sebesar Rp. 46,584,558.92,-. Sehingga secara eknmi pendapatan UKM rotan di Desa Trangsan Kabupaten sukoharjo memiliki dampak terhadap tingkat kesejahteraan bagi pembangunan ekonomi daerah. Penyerapan tenaga kerja industri rotan sebesar 1.085 orang dengan rincian sebesar tenaga kerja laki-laki sebanyak 917 orang dan sebesar 168 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di Desa Trangsan sebanyak 6.525 jiwa, sehingga dengan adanya industri rotan ini memiliki rasio penyerapan tenagakerja sebesar 6,01. Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya industri rotan dapat meningkatkan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja, sehingga kelangsungan industri ini dapat memberikan multiflayer efek yang positif terhadap pembangunan perekonomian daerah.

B. Pemasaran Produk Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan data pangsa pasar UKM rotan di Desa Trangsan adalah untuk tujuan ekspor, dengan kapasitas rata-rata perbulan sebesar 111 Container. Jika dilihat dari struktur pasar industri rotan di Desa Trangsan dominan untuk pasar internasional, maka sebetulnya industri ini disamping memiliki peluang dan potensi sebagai industri unggulan penopang pendapatan devisa, namun sangat rentang terhadap pengaruh kondisi ekonomi internasional. Sehingga untuk mengantisipasi pengaruh pasar global, maka pentingnya juga untuk menggarap pasar domestik untuk menjaga keberlangsungan industri ini tetap lestari ditengah ketidak pastian ekonomi global.

Produk yang telah dihasilkan berupa meja, kursi tamu, kursi makan, kursi santai, meja kursi teras, vas bunga, boncengan sepeda, dan lain-lain. Produk-produk tersebut menggunakan bahan utama rotan. Kerajinan rotan yang dikembangkan tidak hanya dalam pabrik saja namun bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang sebagian besar dikerjakan pada industri rumahan oleh masyarakat di Desa Trangsan. Industri rotan di Desa Trangsan ini merupakan proses menciptakan kegiatan perekonomian yang sangat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan lapangan kerja dalam membangun perekonomian.

Industri rotan yang ada di Desa Trangsan awalnya berjumlah 450 namun karena beberapa masalah yang terjadi semenjak krisis ekonomi tahun 1997 maka saat ini menjadi sekitar 300 UKM yang masih mampu bertahan. UKM yang mampu bertahan memproduksi berbagai jenis mebel, seperti kursi, meja, lemari, sketsel, perabotan rumah, dan sebagainya, yang termasuk ke dalam kategori skala menengah atas, menengah 20 unit usaha, sedangkan selebihnya adalah dalam skala kecil dan mikro. Perkembangan terkini pengrajin rotan Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, kini hanya tinggal terdapat 120 pengusaha yang aktif (sarjiyanto et al., 2019).

Persaingan yang semakin banyak dan dampak krisis moneter membuat usaha pada industry rotan mengalami penurunan. Dan perkembangan dalam hal pemasaran dan pengelolaan keuangan mengalami permasalahan. Saat ini masih ada beberapa yang mampu bertahan dalam skala kecil dan menengah, namun ada juga yang berskala besar masih berjalan.

UKM pada industri rotan harus memperhatikan bagaimana cara pemasarannya dan bagaimana pengelolaan dan literasi keuangannya. Pemasaran UKM berfokus pada bagaimana mendorong kinerja pasar. Misalnya, literatur sering membahas kapabilitas pemasaran seperti intensitas periklanan (García, Avella, & Fernández, 2012), inovasi pemasaran (Lewandowska, Szymura-Tyc, & Golebiowski, 2016), nilai merek (Sharma, Davcik, & Pillai, 2016).

Pemasaran online melalui fasilitas yang serba digital perlu dipertimbangkan oleh para pelaku UKM Rotan Transgan menjadi skala prioritas. Manfaat yang diperoleh adalah bisa dijadikan media mpromosi produk-produk yang tentunya menampilkan gambar atau foto yang menarik sehingga dapat menimbulkan ketertarikan konsumen untuk membelinya. Salah satu upaya pemasaran digital yang diberikan dari UNS kepada para UKM Rotan adalah dengan menggunakan e-katalog.

Pemasaran produk melalui e-katalog merupakan langkah strategis dalam membantu mengembangkan usaha di tengah pandemi covid19 yang berdampak pada sektor penjualan kerajinan rotan di Transgan, Gatak, Sukoharjo. Kegiatan pendampingan pemasaran dengan e-katalog dapat dimulai dengan inventarisasi data tentang produk rotan yang siap ditampilkan pada katalog online pada masing-masing UKM Rotan Tangsan Sukoharjo, selanjutnya membuat rancangan web/blog media dalam mengembangkan e-katalog secara online. Kehadiran website lebih mudah diakses masyarakat di berbagai daerah serta website mampu memberikan informasi yang lebih efisien dan up to date.

Disamping adopsi teknologi dalam pemasaran UKM rotan di Trangsan, Gatak Sukoharjo juga telah menerapkan promosi wilayah, dengan pendekatan wisata. Salah satu optimalisasi potensi pemasaran UKM rotan Trangsan adalah dilakukan dengan mengubah desa industri biasa menjadi desa wisata. Dalam bentuk ini dilakukan pengembangan pariwisata yang tidak dilepaskan dari ciri kegiatan masyarakat perdesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi maupun sosial budaya.

Berkat dukungan Pemerintah Daerah Sukoharjo, melalui Bappeda konsep Desa Wisata yang di inisiasi oleh Klaster Rotan Trangsan terus mendapatkan perhatian dan fasilitasi kegiatan untuk mewujudkan rencana tersebut. Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo memberikan dukungan penuh terhadap upaya UKM rotan Trangsan dalam mengembangkan konsep desa wisata sebagai media promosi melalui Surat Keputusan Bupati Sukoharjo Nomor. 410.05/1006/2015 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Desa Wisata Rotan Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

Terbentuknya Tim Koordinasi Desa Wisata Rotan Trangsan Sukoharjo, telah melakukan persiapan-persiapan pengelolaan sebuah kegiatan promosi pariwisata. Untuk mewujudkan keterlibatan semua pihak, khususnya para UKM rotan agar dapat ikut menampilkan produknya dalam strategi pemasaran wilayah ini. Sehingga dibentuklah Forum Rembuk Klaster Rotan Desa Trangsan dan Koperasi sebagai organisasi yang menghimpun UKM-UKM yang bergerak dibidang industri rotan. Forum dan koperasi tersebut dibentuk sebagai upaya dalam komunikasi antara pengrajin baik untuk perkembangan usahanya, untuk kebijakan, atau permasalahan-permasalahan yang dialami selama menjalankan usaha. Lauching pertama kali Desa Wisata Rotan Trangsan, Sukoharjo untuk pertama kali terselenggara dengan meriah pada tanggal 13 Oktober 2016. Sebagai media promosi dan branding Desa Wisata Rotan Trangsan diharapkan menjadi salah satu strategi pemasaran pariwisata yang efektif.



Gambar 6.
Media Promosi Lauching Desa Wisata Rotan Trangsan dengan Sebagai Branding
Pariwisata

Promosi yang dilakukan oleh UKM rotan Trangsan, Sukoharkjo melalui penyelenggaraan desa wisata adalah salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat Trangsan Sukoharjo adalah dengan memberdayakan masyarakat setempat untuk memanfaatkan potensi lingkungannya untuk mandiri dan berkembang. Menurut Sarjiyanto (2017), dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Hal ini terbukti masyarakat di Trangsan mampu melaksanakan tradisi “Grebeg Penjalin” sebagai wujud promosi produk rotan dengan pendekatan

desa wisata secara rutin dan lebih kreatif dan inovatif dalam setiap tahunnya. Pasca pengabdian tradisi “Grebeg Penjalin” sudah terselenggara sebanyak 4 kali (2016, 2017, 2018 dan 2019), karena pada tahun 2020 dan tahun 2021 terdampak pandemi Covid-19 maka gelar promosi produk unggulan rotan di Trangsan tidak bisa diselenggarakan.



Gambar 6.

Partisipasi Masyarakat Desa Trangsan dalam Menyemarakkan Atraksi Desa Wisata sebagai bentuk Promosi produk rotan yang berbasis masyarakat

C. Strategi Manajemen Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo

Untuk menganalisis posisi rotan Trangsan dalam matriks digunakan analisis SWOT. Ancaman dan peluang dianalisis terlebih dahulu karena tujuan utama mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan industri kerajinan rotan. SWOT merupakan analisis yang penting dan konsep besar bagi industri tertentu yang memiliki produk tertentu di masa depan. Kami menganalisis keseluruhan aspek ancaman dan peluang melalui diskusi kelompok terfokus dengan sektor swasta, pemerintah, dan pengrajin rotan.

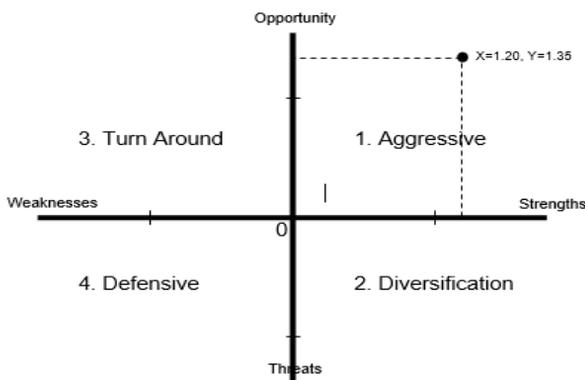
Focus Group Discussion antara 3 pihak (swasta, pemerintah dan akademisi) juga membahas kelebihan dan kekurangan sebagai self assessment internal. Kedua aspek tersebut perlu dipadukan dengan ancaman dan peluang untuk merumuskan strategi keberlanjutan industri rotan Trangsan. Pemetaan analisis SWOT seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

STRENGTHS	WEAKNESSESS	OPPORTUNITIE	THREATS
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia tenaga kerja terampil dan mudah diperoleh 2. Mempunyai keterampilan dasar membuat anyaman rotan sifatnya turun temurun 3. Daya juang pengrajin tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan perusahaan perseorangan 2. Permodalan alat terbatas, dan tidak mendapatkan bantuan modal 3. Kesulitan pengeloaan keuangan dan belum pernah mendapatkan pembinaan pengelolaan : 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Image Kabupaten sebagai kota ukir menjadi potensi industri 2. Respon positif dari masyarakat dan produk sudah dikenal masyarakat 3. Meningkatkan pendapatan pengrajin dan membuka lapangan pekerjaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku sebagian besar harus didatangkan dari luar daerah 2. Bahan baku sulit diperoleh dan harganya cenderung fluktuatif 3. Rendahnya pengetahuan pengrajin untuk kreatifitas dan promosi

<p>4. Mudah dalam pemasaran produk, pelanggannya banyak dan tidak ada keluhan</p> <p>5. Harga produk terjangkau</p> <p>6. Peralatan semi/modern untuk proses produksi</p> <p>7. Tidak ada kesulitan untuk desain produk/ peningkatan kualitas</p> <p>8. Tidak ada kesulitan dalam proses produksi</p> <p>9. Mempunyai ciri khas produknya</p> <p>10. Produk kualitas dan daya saing tinggi</p> <p>11. Bahan baku mudah diperoleh dan kualitasnya baik</p> <p>12. Mayoritas memiliki lahan sendiri untuk usaha dan didukung masyarakat sekitar sangat kuat</p> <p>13. Dukungan pemerintah kuat</p> <p>14. Telah terbentuk kelembagaan industri kerajinan</p>	<p>keuangan, SDM, produksi, pemasaran</p> <p>4. Proses regenerasi produksi belum berjalan dengan baik</p> <p>5. Pola produksi berdasarkan pesanan dan dengan peralatan yang masih sederhana</p> <p>6. Tenaga terampil terbatas jumlahnya</p> <p>7. Sebagian besar tenaga kerja berpendidikan rendah</p> <p>8. Tidak ada standarisasi mutu produk</p> <p>9. Volume penjualan relatif konstan dan cenderung menurun</p> <p>10. Upaya pemasaran masih terbatas dan umumnya hanya memproduksi saja</p> <p>11. Kurangnya media promosi dan kurangnya distribusi pemasaran keluar daerah</p> <p>12. Sistem penjualan di setor ke pengepul dan sistem pembayaran mayoritas</p>	<p>4. Peluang pasar terbuka bagi pengrajin</p> <p>5. Saluran pemasaran yang sederhana</p> <p>6. Kreatifitas pengembangan produk</p> <p>7. Banyak program pemerintah yang mendukung pengembangan usaha :</p> <p>pengembangan SDM, fasilitas pameran, termasuk regulasi larangan ekspor bahan baku</p> <p>8. Terbukanya akses teknologi untuk pemasaran online</p> <p>9. Menjamurnya cafe, hotel dan perkantoran yang memakai produk rotan untuk fasilitas kantor</p>	<p>produknya</p> <p>4. Pengaruh produk lain dan harganya sebagai pesaing</p> <p>5. Kurangnya perhatian pemerintah</p> <p>6. Masuknya perusahaan besar (PMA) yang berteknologi tinggi</p> <p>7. Minimnya perlindungan HKI</p> <p>8. Daya beli konsumen khususnya untuk pasar internasiona sejak krisis ekonomi gba sejak tahun 2002 cenderung menurun</p>
---	---	---	--

rotan. 15. Letak lokasi strategis	dengan kredit 13. Kemitraan antar IKM dengan pemasok dan industri berskala besar masih rendah 14. Belum tersedianya pusat pameran.		
--------------------------------------	--	--	--

Pemetaan analisis SWOT, Jika salah satu aspek penilaian diri dan eksternal menjadi lebih mendesak, maka kami menempatkan skor yang lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika aspek tersebut menjadi kurang penting maka skornya akan semakin rendah. Skor untuk bobot tergantung pada justifikasi ketiga pihak yang terlibat. Kesenjangan antara kekuatan dan kelemahan dikombinasikan dengan kesenjangan antara peluang dan ancaman dalam bentuk matriks koordinat. Dengan demikian, perpotongan skor penilaian internal dan eksternal terletak pada kuadran I, karena kedua skor tersebut bernilai positif (+ 1,35 dan 1,20). Gambar seperti yang ditunjukkan di bawah ini:



Gambar. 2.
 Hasil Pemetaan analisis SWOT UKM Rotan di Sukoharjo

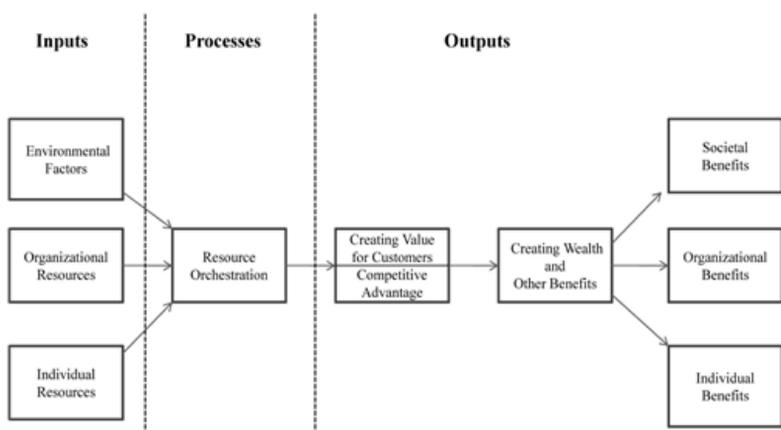
Gambar 2 menunjukkan bahwa analisis aspek sosial ekonomi UKM rotan di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo berada pada kuadran I (berpotensi untuk dikembangkan). Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mengembangkan setiap aspek. Dukungan pemerintah menjadi elemen terpenting untuk mewujudkan pengembangan dan keberlanjutan industri ini. UKM rotan di Desa Trangsan Kabupaten sukoharjo yang akan menciptakan banyak permintaan akan kerajinan rotan buatan tangan, menciptakan lapangan kerja baru, mewujudkan sistem sosial yang produktif, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) yang berbasis masyarakat merupakan upaya yang penting dalam meningkatkan efektifitas dan pengembangan sentra industri rotan di Kabupaten Sukoharjo. Dalam upaya pengembangan Produk Unggulan Daerah yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk menerapkan model strategi kewirausahaan, untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya sinergitas antar klaster-klaster industri dalam menciptakan nilai tambah ekonomi di daerah.

Penerapan model strategi kewirausahaan dapat menciptakan keuntungan (benefit) dalam pengembangan sentra industri kerajinan rotan yang berbasis klaster industri. Penerapan model strategi kewirausahaan harus secara konsisten memperhatikan input Produk Unggulan Daerah yang ada melalui identifikasi faktor faktor lingkungan, sumber daya kelembagaan, dan sumber daya personal dalam klaster industri tersebut. Pada penerapan proses strategi kewirausahaan merupakan satu dari rangkaian strategi yang penting

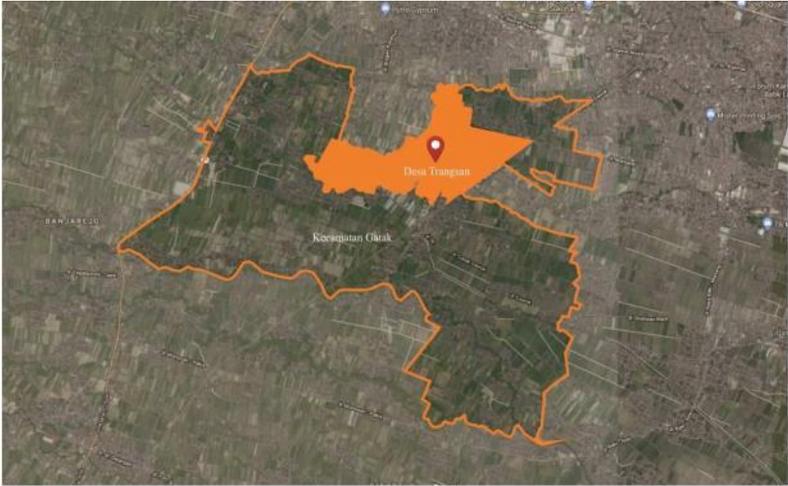
dalam rangka menciptakan kolaborasi/ orkestrasi sumber daya yang ada untuk menghasilkan output yang mendorong terciptanya nilai tambah dan keuntungan dalam pengembangan sentra industri kerajinan rotan yang berbasis masyarakat.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai penerapan model strategi kewirausahaan bisa ditunjukkan seperti gambar berikut ini

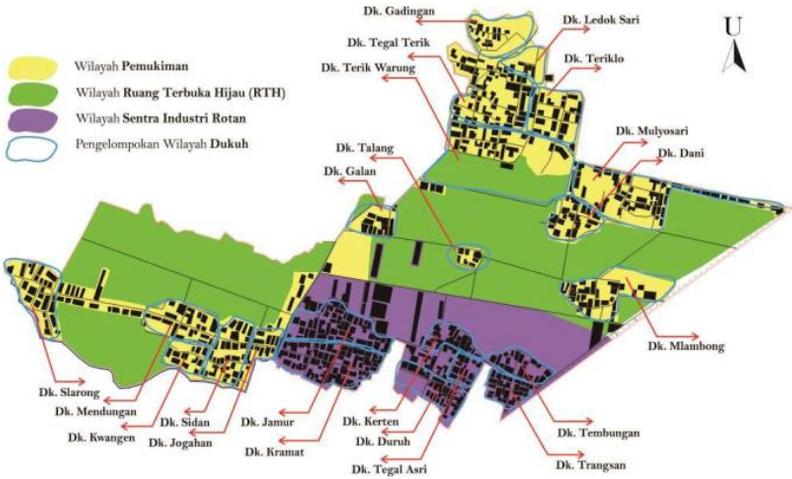


Gambar.3
Model Input-Proses-Output Strategi Kewirausahaan
Sumber: Hitt et al. 2011

Berdasarkan gambar tersebut di atas, maka pengembangan sentra industri kerajinan rotan yang berbasis masyarakat dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Penerapan strategi kewirausahaan diharapkan mendorong penciptaan keuntungan bagi sosial, kelembagaan dan individu serta percepatan pertumbuhan ekonomi daerah yang berbasis pada keunggulan potensi Produk Unggulan Daerah.



Gambar.4
Peta Keberadaan UKM Rotan di Desa Trangsan
Kabupaten Sukoharjo



Gambar.5
Peta Pengembangan Kawasan UKM Rotan di Desa Trangsan
Kabupaten Sukoharjo

Rujukan

- García, F., Avella, L., & Fernández, E. (2012). Learning from exporting: The moderating effect of technological capabilities. *International Business Review*, 12(6), 1099-1111.
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 96-110.
- Lewandowska, M. S., Szymura-Tyc, M., & Golebiowski, T. (2016). Innovation complementarity, cooperation partners, and new product export of free trade agreements. *Asia Pacific of Management*, 36(1), 135-160.
- Sarjiyanto, Mulyadi, Ana Shohibul, & Sutanto 2019. Grand Design of Trangsan Rattan Tourism Village District Sukoharjo, Central Java. *Jurnal Puruhita*, 1 (1), 17-27. Jusuf Irianto, 1996, *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*, Airlangga University Press.
- Sarjiyanto. 2017. Peran Kelompok Masyarakat (Kube Lumbung Sinergi) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Desa Bulakan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 17 (1), 41-54.
- Sharma, P., Davcik, N., & Pillai, K. G. (2016). Product innovation as a mediator in the impact of R&D expenditure and brand equity on marketing performance. *Journal of Business Research*, 69(12), 5662-5669.
- Sumarno. (2012). Inovasi Desain Furnitur Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Daya Saing Sentra Industri Rotan Ds.Trangsan, Kec. Gatak, Kab.Sukoharjo. Laporan penelitian DIPA ISI Surakarta.

BAB V

PENUTUP

Usaha kecil dan menengah (UKM) Kerajinan Rotan adalah salah satu industri kerajinan berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan UKM Kerajinan Rotan di Indonesia yang semakin bertambah jumlahnya dan belum sejajar dengan kenaikan kualitas UKM Rotan yang memadai. Masih melimpahnya persoalan yang dihadapi oleh UKM Kerajinan Rotan sehingga menyebabkan kapabilitas UKM Kerajinan Rotan untuk bergerak dalam perekonomian nasional tidak dapat maksimal. Saat ini pengembangan UKM Kerajinan Rotan berbasis masyarakat sangat penting, dan saat ini UKM Kerajinan Rotan juga mendapatkan perhatian penuh dari masyarakat maupun pemerintah untuk bisa bersaing secara kompetitif dengan pelaku bisnis lainnya

Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan analisis potensi dan peluang merupakan salah satu industri yang memiliki potensi sebagai Produk Unggulan Daerah (PUD). Hal ini didasarkan analisis potensi industri rotan yang tersentra di Desa Trangsan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Desa Trangsan dengan luas wilayah 2.482.560 M2 adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Potensi Desa Trangsan adalah sebagai sentra produsen kerajinan rotan sejak tahun 1927 sampai sekarang. Desa Trangsan merupakan sentra rotan terbesar di Propinsi Jawa Tengah dan kedua terbesar di Indonesia. Kawasan sentra rotan ini, memiliki keunikan, spesifik, historis dan daya tarik tersendiri.

UKM Kerajinan yang ingin sukses dalam pasar juga harus mampu melihat peluang pasar atau melakukan penginderaan pasar. Kemampuan penginderaan pasar adalah kapasitas untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan pengetahuan dari pasar, termasuk dari pelanggan, pesaing, dan teknologi, dan termasuk

kapasitas untuk menyimpan semuanya dalam memori organisasi. Pemasaran kewirausahaan yaitu konsep yang bermula dari para UMKM pelaku usaha kecil atau para pelaku usaha baru. Definisi pemasaran kewirausahaan yang paling sering digunakan yaitu identifikasi dan eksploitasi proaktif terhadap peluang guna mendapatkan serta mempertahankan konsumen yang memberikan keuntungan melalui pendekatan inovatif terhadap manajemen resiko, pengembangan sumber daya dan penciptaan nilai. Dengan menggunakan pendekatan pemasaran kewirausahaan para pelaku atau para pemilik UKM dapat menghadapi tantangan-tantangan dalam dunia UKM.

Kemampuan UKM Kerajinan Rotan dalam menjaga kelangsungan usaha akan meningkatkan kinerja UKM Akibatnya, UKM yang berbasis masyarakat dapat menunjukkan kemampuan antisipatif untuk dapat memahami kebutuhan pelanggan. Pada dasarnya, kemampuan UKM Rotan untuk menggunakan kecerdasan pasar dan sadar melihat perubahan pasar akan lebih mudah memprediksi pelanggan yang lebih akurat. Dengan kata lain, pengembangan UKM yang berbasis masyarakat dapat memungkinkan UKM untuk bisa mengumpulkan informasi pasar dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk menjaga kelangsungan usahanya. Buku ini mencoba menguraikan dasar-dasar manajemen dari hulu dan hilir, serta membahas pengertian industri hulu dan hilir, serta konsep pengembangan industry kerajinan berbasis masyarakat pada industri rotan. Harapannya melalui Buku ini ada sedikit pemahaman dan kontribusi yang nyata dalam strategi menciptakan kelangsungan usaha kerajinan rotan yang berbasis masyarakat, khususnya pada UKM Rotan di Desa Trangsari Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Khoirul Anam, M.Setyawan. 2019. Strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster pada sentra kawasan industri rotan di Kabupaten Jepara, MANDAR (Management Development and Applied Research Journal), Vol.1.no.2 Juni 2019
- Anna Widiastuti. 2008. Analisis Strategi Pengembangan Sentra Produksi Rotan dengan Menggunakan Konsep SWOT di Kabupaten Jepara, Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, vol.5 no. 2 Oktober 2008
- García, F., Avella, L., & Fernández, E. 2012. Learning from exporting: The moderating effect of technological capabilities. *International Business Review*, 12(6), 1099-1111.
- Harold Koontz /Cyril O'Donnell/Heinz Weihrich, *Manajemen*, Eighth Edition, McGraw-Hill, Inc, 1984
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. 2018. Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 96-110.
- Ivancevich, Konopaske, Matteson. 2008. *Organizational Behavior and Management*, Ninth Edition, McGraw-Hill International Edition.
- James A.T.Stoner, R.Edward Freeman, Daniel R. Gilbert JR. 1995. *Management*, Sixth Edition, Prentice Hall, Inc.
- Jusuf Irianto. 1996. *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*, Airlangga University Press.

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. www.kemenperin.go.id, Selasa 27 Nopember 2021
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomi Industri Indonesia*, Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Lewandowska, M. S., Szymura-Tyc, M., & Golebiowski, T. 2016. Innovation complementarity, cooperation partners, and new product export of free trade agreements. *Asia Pacific of Management*, 36(1), 135-160.
- Muhammad Lucy Prasetyo. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Rotan. *Prosiding Semnas*, Vol. 1, 2019, TI.41.
- Obbi Pardamean Pane, Irawati Azhar, Tito Sucipto. 2020. Jenis rotan, produk rotan olahan dan Analisis ekonomi pada industri pengolahan rotan komersial di Kota Medan.
- Sarjiyanto, Mulyadi, Ana Shohibul, & Sutanto. 2019. Grand Design of Trangsan Rattan Tourism Village District Sukoharjo, Central Java. *Jurnal Puruhita*, 1 (1), 17-27.
- Sarjiyanto. 2017. Peran Kelompok Masyarakat (Kube Lumbung Sinergi) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Desa Bulakan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 17 (1), 41-54.
- Sharma, P., Davcik, N., & Pillai, K. G. 2016. Product innovation as a mediator in the impact of R&D expenditure and brand equity on marketing performance. *Journal of Business Research*, 69(12), 5662-5669.
- Soekanto, S., 1993. *Kamus Sosiologi* .PT.Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Stephen P.Robinso, Mary Coulter. 1999. *Management*, Sixth Edition, Pearson Education Asia.

- Sumarno. 2012. Inovasi Desain Furnitur Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Daya Saing Sentra Industri Rotan Ds.Trangsan, Kec. Gatak, Kab.Sukoharjo. Laporan penelitian DIPA ISI Surakarta.
- T.Hani Handoko. 2000. Manajemen, edisi 2, BPFE YOGYAKAF
- TB. Syafri Mangkuprawira. 2009. Bisnis, Manajemen, dan Sumberdaya Manusia, IPB Press.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta, Bank Indonesia.

MANAJEMEN HULU HILIR INDUSTRI KERAJINAN ROTAN



Disusun oleh:
Prof. Dr.Tulus Haryono, M.Ek.
Dr. Margana, M.Sn.
Dra. Rara Sugiarti, M.Tourism.
Sarjiyanto, SE. MBA.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing – masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Manajemen Hulu Hilir Industri Kerajinan Rotan
i-xiii, 1-121 hlm: 17 x 25 cm
ISBN 978-602-397-559-4

Hak Cipta @ 2021
Puspari LPPM UNS

Editor

Agustinus Suryantoro

Tim Penulis

Prof.Dr.Tulus Haryono, M.Ek.

Dr. Margana, M.Sn.

Dra. Rara Sugiarti, M.Tourism.
Sarjiyanto, SE. MBA

Desain Sampul dan Layout

UNS Press

Diterbitkan :

UNS PRESS

Jl. Ir. Sutami No. 36A. Kertingan Surakarta

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa karena hanya karena limpahan berkat, rahmat dan hidayah-Nya lah kami dapat menyelesaikan penulisan draf buku ajar yang berjudul “*Manajemen Hulu Hilir Industri Kerajinan Rotan*” ini.

Kedua, kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas fasilitasi dana penelitian yang telah dihibahkan kepada kami sehingga buku ajar dapat disusun berdasarkan penelitian yang kami lakukan melalui dana Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2021.

Pada kesempatan ini kami juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, baik instansi pemerintah, swasta, kelompok masyarakat maupun perorangan, yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terkait.

Surakarta, Nopember 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

BAB I	MANAJEMEN	1
	A. Konsep Manajemen	1
	B. Fungsi Manajemen	3
	C. Proses Manajemen Dalam Praktek	7
	D. Peran Manajemen	10
	E. Perkembangan Inovatif Dalam Bisnis	11
	F. Tipe Manajer	13
	G. Tantangan Manajemen	17
BAB II	MANAJEMEN HULU HILIR	28
	A. Industri dan Proses Produksi	29
	B. Hulu dan Hilir dalam Industri	32
	C. Jenis-Jenis Industri (Hulu-Hilir)	35
	D. Industri Non Ekstraktif	35
	E. Industri Ekstraktif	39
	F. Industri Fasilitatif	42
BAB III	MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN	46
	A. Manajemen Industri Kerajinan	46
	B. Sistem Industri Kerajinan	49
	C. Kontribusi Industri Kerajinan	50
BAB IV	INDUSTRI ROTAN	55
	A. Pengembangan Industri Rotan	55
	B. Industri Rotan dan Lingkungan Hidup	55
	C. Kontribusi Industri Rotan	58
	D. Perkembangan Komoditi Rotan	60
	E. Pengelolaan Rotan Sebagai Bahan Baku Industri	62

	F. Industri Kerajinan Rotan di Desa Trangsang Sukoharjo	62
	G. Prospek Industri Kerajinan Rotan di desa Trangsang Sukoharjo	64
BAB V	KERAJINAN ROTAN	69
	A. Asal-USul Rotan	69
	B. Pengertian Pengrajin	70
	C. Pengertian Kerajinan	71
	D. Potensi dan Kontribusi Kerajinan Bagi Perekonomian Indonesia	73
	E. Kerajinan Rotan	74
	F. Strategi Pengembangan Kerajinan Rotan	76
	G. Industri Kerajinan Rotan Berbasis Masyarakat	81
BAB VI	STUDI KASUS MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN ROTAN DI KABUPATEN SUKOHARJO	84
	A. Potensi dan Permasalahan Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo	84
	B. Pemasaran Produk Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo	87
	C. Manajemen Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo	92
BAB VII	PENUTUP	99
	DAFTAR PUSTAKA	

BAB I MANAJEMEN

ADA APA DENGAN MANAJEMEN

Pengelolaan adalah hal yang sangat penting dalam semua bentuk kerjasama yang terorganisasi. Manajemen bukan hanya menjadi tugas/ fungsi dari presiden direktur perusahaan dan penglima angkatan bersenjata, akan tetapi juga merupakan tugas/ fungsi dan penyelia atau supervisor toko dan komandan pasukan. Ketika perusahaan bekerja dengan banyak perusahaan dan banyak organisasi, bahwa hal yang mempersulit perusahaan itu adalah “manajemennya”, maksudnya adalah sulitnya mengatur orang –orang pada tingkat lebih tinggi dalam organisasi itu.

A. KONSEP MANAJEMEN

MANAJEMEN SEBAGAI SUATU KEISTIMEWAAN DALAM WAKTU DAN HUBUNGAN MANUSIA

Manajemen adalah suatu keistimewaan dalam menangani penyelesaian masalah yang berkaitan dengan waktu dan hubungannya dengan manusia ketika kedua hal tersebut muncul dalam suatu organisasi/perusahaan. Kita perlu memperhatikan dan mencatat bagaimana organisasi masa lalu itu mempunyai peranan yang sangat penting untuk mempengaruhi masa kini, dan masa depan. Gagasan kita tentang waktu dalam suatu organisasi/perusahaan mempunyai beberapa elemen:

1. Manajemen adalah usaha dalam rangka untuk menciptakan masa depan menjadi yang lebih baik, dengan mengingat dan memperhatikan kaitan antara masa lalu dan masa kini.
2. Manajemen di praktekkan di dalam dan merupakan refleksi dari era sejarah tertentu

3. Manajemen adalah kegiatan yang menghasilkan konsekuensi dan pengaruh yang muncul dengan berlalunya waktu.

Penting untuk secara terus menerus memperhatikan dalam hubungan manusia dengan melibatkan beberapa gagasan:

1. Manajer bertindak dalam hubungan yang bersifat dua arah; yaitu bahwa tindakan setiap pihak dipengaruhi oleh yang lain.
2. Manajer bertindak dalam hubungan yang pengaruhnya menyebar kepada orang lain, sehingga dapat membuat orang lain tersebut bisa menjadi lebih baik dan atau sebaliknya bisa pula lebih buruk.
3. Manajer dapat dengan cepat dan mudah untuk memainkan hubungan secara simultan berganda secara bersamaan.

EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS

Dua konsep yang dikemukakan oleh Peter Drucker, yang merupakan salah satu penulis di bidang manajemen yang paling dihormati, yaitu dikenal dengan konsep “efisiensi dan efektivitas”. Seperti diungkapkannya, bahwa efisiensi berarti “melakukan sesuatu dengan tepat” dan “efektivitas berarti “melakukan sesuatu yang tepat”.

Efisiensi – adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan tepat – adalah konsep “input Output “. Seorang manajer yang efisien adalah seorang manajer yang mencapai output, atau hasil yang diukur dengan input (tenaga kerja, material, dan waktu) yang dipergunakan untuk menghasilkan output tersebut. Manajer yang bertindak secara efisien adalah seorang manajer yang mampu meminimalkan biaya sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan output tersebut.

Efektifitas, sebaliknya. Adalah memilih sasaran yang tepat. Seorang manajer yang memilih sasaran tidak tepat – misalnya, dalam keputusan produksi mengutamakan memproduksi mobil besar ketika permintaan mobil berukuran kecil sedang melonjak – adalah seorang manajer yang tidak efektif, walaupun mobil besar yang diproduksi dengan efisiensi maksimum.

Peter Drucker mengatakan, bahwa efektivitas merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi/perusahaan. Sebelum seorang manajer dapat melakukan kegiatan secara efisien, maka seorang manajer harus yakin telah menemukan hal-hal yang tepat untuk dilakukan, yang disebut proses manajemen.

B. FUNGSI MANAJEMEN

Sejak akhir abad kesembilan belas, biasanya manajemen didefinisikan dalam empat fungsi spesifik dari manajer, yaitu fungsi merencanakan, fungsi mengorganisasikan, fungsi memimpin dan fungsi mengendalikan. Walaupun kerangka kerja ini masih terus diteliti, namun pada umumnya definisi ini masih bisa diterima sampai dengan sekarang. Jadi dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi/perusahaan dan menggunakan semua sumber daya dalam organisasi/perusahaan tersebut untuk mencapai tujuan / sasaran tertentu.

Proses adalah cara sistematis yang sudah ditetapkan dalam melakukan kegiatan dalam suatu organisasi/perusahaan. Kita dapat merujuk pada manajemen sebagai suatu proses untuk menekankan bahwa semua manajer pada berbagai tingkat, tidak peduli bakat atau ketrampilan tertentu mereka, semua harus terlibat dalam semua aktifitas yang saling terkait untuk mencapai tujuan /sasaran yang mereka inginkan.

Berikut akan menguraikan secara singkat keempat aktifitas/ fungsi manajemen yang utama tersebut dan bagaimana semuanya itu melibatkan antara hubungan dan waktu.

MERENCANAKAN

Planning (merencanakan). Proses menetapkan sasaran dan tindakan yang perlu untuk mencapai sasaran tadi.

Merencanakan mengandung arti bahwa manajer memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran dan tindakan serta tindakan mereka harus berdasarkan pada beberapa metode, rencana atau logika dan bukan berdasarkan perasaan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi/perusahaan dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Disamping itu, rencana merupakan pedoman untuk (1) organisasi/perusahaan memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan; (2) anggota organisasi/perusahaan melaksanakan aktivitas yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang telah ditetapkan ; dan (3) memonitor dan mengukur kemajuan organisasi/perusahaan tersebut untuk mencapai tujuan, sehingga tindakan korektif yang diperlukan dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.

Langkah pertama dalam merencanakan adalah memilih sasaran organisasi/perusahaan. Kemudian sasaran ditetapkan untuk setiap sub unit organisasi- divisi, departemen, dan sebagainya. Setelah semuanya ini ditetapkan, program ditentukan untuk mencapai sasaran dengan cara yang sistematis. Tentu saja dalam memilih tujuan dan program pengembangan, manajer puncak mempertimbangkan apakah semuanya layak dan dapat diterima oleh manajer organisasi/perusahaan beserta dengan semua karyawan yang ada.

Hubungan dan waktu bersifat sentral dalam perencanaan. Perencanaan memberikan gambaran masa depan yang diinginkan dengan sumber daya yang ada sekarang, pengalaman dan sebagainya. Natalie Anderson, membuat rencana masa depannya ketika dia memikirkan kampanye promosi untuk buku Pankovsky, adalah suatu usaha yang melibatkan berbagai hubungan.

Rencana yang dibuat oleh manajemen puncak demi tanggung jawab organisasi/perusahaan secara keseluruhan mungkin mencakup periode sampai lima tahun. Dalam sebuah organisasi/perusahaan yang besar, misalnya perusahaan energy multinasional seperti British Petroleum,

rencana itu dapat menyangkut komitmen bernilai miliaran dollar. Sebaliknya, merenakan bagian-bagian tertentu dari organisasi/perusahaan mencakup periode yang jauh lebih pendek. Misalnya, rencana yang akan dikerjakan esok hari, atau rapat selama dua pekan yang akan diselenggarakan minggu depan.

MENGORGANISASIKAN

Organizing (mengorganisasikan). Proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.

Mengorganisasikan adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi/perusahaan, sehingga mereka yang terlibat dapat mencapai sasaran organisasi/perusahaan.

Sasaran yang berbeda memerlukan struktur yang berbeda pula. Sebuah organisasi/perusahaan yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat lunak, misalnya, memerlukan struktur yang berbeda dari pabrik Blue Jeans. Menghasilkan produk standar seperti blue jeans memerlukan teknik perakitan yang efisien, sedangkan perusahaan yang menghasilkan perangkat lunak perlu mengorganisasikan Tim profesional seperti analis system dan programmer. Walaupun para profesional ini harus berinteraksi secara efektif, mereka tidak dapat diorganisasikan seperti pekerja lini perakitan. Jadi, para manajer harus menyesuaikan struktur organisasi/perusahaan dengan sasaran dan sumber dayanya, sebuah proses yang disebut desain organisasi.

Hubungan dan waktu adalah sentral untuk mengorganisasikan aktivitas. Pengorganisasian menghasilkan struktur hubungan dalam sebuah organisasi /perusahaan, dan lewat hubungan terstruktur ini rencana masa depan akan tercapai. Misalnya, Natalie Anderson mengkoordinasikan pekerjaan orang banyak dan membuat struktur waktu dalam mengorganisasikan proses produksi untuk buku Pankovsky. Aspek lain dari hubungan yang merupakan bagian dari pengorganisasian adalah mencari orang-orang baru untuk

menggabungkan struktur hubungan. Upaya ini disebut mencari staff (*staffing*).

MEMIMPIN

Leading (memimpin). Proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi.

Memimpin in meliputi: mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi karyawan untuk melaksanakan tugas yang penting dalam suatu organisasi/perusahaan. Hubungan dan waktu bersifat sentral untuk kegiatan memimpin. Sebenarnya, memimpin menyentuh hubungan manajer dengan setiap orang yang bekerja dengan mereka. Para manajer memimpin untuk membujuk orang lain supaya mau bergabung dengan mereka dalam mengejar masa depan yang muncul dari langkah merencanakan dan mengorganisasikan. Dengan menciptakan hubungan dan waktu yang tepat, manajer membantu para karyawannya untuk bekerja sebaik mungkin. Natalie Andersons memimpin, misalnya, ketika dia memuji Diana atas bantuannya dan mendorong Fransco membuat desain iklan.

MENGENDALIKAN

Controlling (Pengendalian).Proses untuk memastikan bahwa aktifitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

Akhirnya manajer harus yakin bahwa tindakan yang dilakukan oleh anggota anggota organsiasi/perusahaan benar-benar menggerakkan organisasi kearah sasaran yang telah dirumuskan. Ini adalah fungsi penngendalian manajemen, dan melibatkan berbagai elemen dengan: (1) Menetapkan standar prestasi kerja, (2) Mengukur prestasi saat itu, (3) Membandingkan prestasi ini dengan standar yang telah ditetapkan; dan (4) Mengambil tindakan korektif bila ada deviasi yang telah dideteksi.

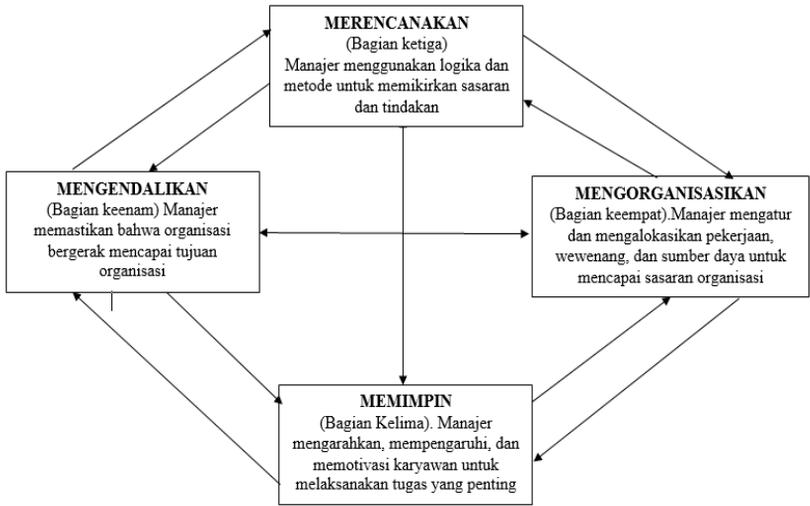
Lewat fungsi pengendalian, manajer mempertahankan organisasi/perusahaan tetap pada jalurnya. Kini semakin banyak organisasi/perusahaan menetapkan cara baru untuk memasukkan mutu ke dalam fungsi pengendalian. Salah satu pendekatan yang populer adalah *Total Quality Management* (TQM). TQM memusatkan perhatian manajemen pada perbaikan secara terus menerus dalam semua operasi, fungsi, dan yang lebih penting dari semuanya itu adalah proses pekerjaan. Memenuhi kebutuhan pelanggan menjadi perhatian utama.

Hubungan dan waktu bersifat sentral untuk aktivitas mengendalikan. Seringkali manajer harus khawatir tentang mengendalikan adalah, dengan berlalunya waktu, hasil mengorganisasikan hubungan tidak selalu sesuai dengan yang direncanakan. Natalie Andersons, mengendalikan ketika dia menelaah dan menindaklanjuti laporan kegiatan yang diberikan oleh Diane dan orang-orang lain. Dia juga melakukan pengendalian pikiran ketika dia mengantisipasi jawaban Vladimir tentang biaya desain iklan.

C. PROSES MANAJEMEN DALAM PRAKTEK

Model (Model): Bentuk yang disederhanakan dari sifat-sifat kunci dari obyek yang sebenarnya, peristiwa, atau hubungan, dapat berupa verbal fisik, atau matematik,

Untuk memahami suatu proses yang kompleks seperti manajemen lebih mudah dilakukan kalau dipecah-pecah menjadi beberapa bagian dan hubungan dasar antar bagian diidentifikasi. Uraian semacam ini, dikenal sebagai “Model“, telah dipergunakan oleh mahasiswa dan praktisi manajemen selama puluhan tahun. Sebuah model adalah uraian yang dipergunakan untuk menyampaikan hubungan kompleks dalam cara yang mudah dipahami.



Gambar 1.1.
Sifat Interaktif Dari Proses Manajemen

Sebenarnya kita menggunakan sebuah model – tanpa mengidentifikasinya seperti itu- ketika kita mengatakan bahwa aktivitas utama manajemen merencanakan, mengorganisaikan, memimpin, dan mengendalikan. Ini adalah empat cara untuk menangani hubungan formal yang berlangsung secara berangsur-angsur. Tetapi hubungan yang kita uraikan lebih rumit daripada yang digambarkan dalam model. Misalnya, kita mengatakan bahwa standar dipergunakan dalam mengevaluasi dan mengendalikan tindakan karyawan, tetapi menetapkan standar seperti itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perencanaan dan sebagai faktor utama dalam memotivasi dan memimpin bawahan. Dalam mengambil tindakan korektif, yang kita perkenalkan sebagai aktivitas pengendalian, seringkali harus menyesuaikan dengan rencana.

Dalam praktek, proses manajemen tidak menyangkut empat macam aktivitas yang terpisah atau yang hubungannya longgar, tetapi sekelompok fungsi yang saling berkaitan. Gambar 1.1 menyajikan model manajemen yang lebih lengkap, karena anak panah menunjukkan hubungan semua titik dalam dua arah. Merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan adalah tindakan

simultan dan saling berhubungan yang membuat manajer seperti Natalie Anderson amat sibuk.

EMPAT BELAS BUTIR DEMING

Kadang-kadang keempat belas fungsi manajemen dapat dengan jelas dikenali dalam praktek manajemen masa kini. Akan tetapi, sering kali anda harus melihat hal yang tidak tampak untuk mengenalinya dalam usaha manajemen tertentu. Perhatikan, misalnya empat belas (14) butir yang diajukan oleh W. Edwards Deming, salah seorang pemimpin utama dalam gerakan mutu, sebagai pedoman bagi manajer puncak. Dapatkah anda mengenali fungsi mana atau fungsi mana saja (merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, atau mengendalikan) yang mendasari setiap butir?

1. Ciptakan tujuan yang mantap untuk perbaikan produk dan jasa
2. Adopsi filosofi baru
3. Hentikan ketergantungan pada inspeksi massal
4. Akhiri kebiasaan memberikan bisnis hanya berdasarkan pada harga
5. Perbaiki system produksi dan jasa secara konstan dan terus menerus
6. Lembagakan metode pelatihan yang modern di tempat kerja
7. Lembagakan kepemimpinan
8. Hilangkan rasa takut
9. Pecahkan hambatan di antara para staf
10. Hilangkan slogan, nasihat, dan target untuk tenaga kerja
11. Hilangkan kuota numeric
12. Hilangkan hambatan terhadap kebanggaan keterampilan kerja
13. Lembagakan program pendidikan dan pelatihan yang kokoh
14. Lakukan tindakan untuk melakukan transformasi.

D. PERAN MANAJERIAL

Kita dapat melihat lebih jauh dari semua fungsi manajemen untuk mengidentifikasi sejumlah peran spesifik yang dapat dimainkan oleh manajer pada berbagai kesempatan. Kita telah mengenal akan adanya beberapa peran penting yang diperlukan oleh manajer, karena anda telah menjadi veteran dalam berbagai macam hubungan yang berbeda yang anda kembangkan sepanjang hidup anda. Dalam ikatan keluarga, teman, teman klas, dan rekan sekerja anda, kadang-kadang anda memimpin, kadang-kadang anda bertindak sebagai penghubung, dan kadang-kadang orang lain memandang anda sebagai symbol dari beberapa sifat yang berguna seperti kejujuran atau kemauan bekerja keras. Dalam hubungan yang sama ini, anda memonitor apa yang terjadi di luar kalangan ini, berbagai informasi dengan rekan anda, bahkan bertindak sebagai juru bicara bagi mereka. Lebih lanjut, kadang-kadang anda mengambil inisiatif, kadang-kadang menangani ketidakcocokan, kadang-kadang mengalokasikan sumber daya, seperti: uang, dan kadang-kadang melakukan negosiasi dengan mitra kerja.

Henry Mintzberg mempelajari secara cermat apa yang dilakukan oleh para manajer. Dalam bukunya *“The Nature of Managerial work”* dia menguraikan agenda manajer, terdiri dari sepuluh macam kegiatan yang tepat seperti yang dibahas di atas. Mintzberg menyebut tiga aktivitas yang pertama sebagai peran antar pribadi dari seorang manajer, tiga kegiatan berikutnya disebut peran informasional, dan empat kegiatan terakhir disebut peran memutuskan. Kita dapat mengenal beberapa peran ini dalam kasus yang menyangkut Natalie Anderson, misalnya kita mengetahui dia bertindak sebagai:

- Penghubung (peran antar pribadi), memimpin pertemuan yang melibatkan Fransco dan Joan.
- Memonitor (peran informasional), menanyakan kepada Seth tentang proyeksi pasar, dan
- Negosiator (peran memutuskan), berdiskusi dengan Glenn tentang berbagai media buku.

Sekarang ini semakin banyak organisasi/perusahaan yang memandang bahwa banyak peran manajerial tidak harus sebatas manajer tradisional. Perubahan lingkungan yang menjadikan persaingan semakin sengit, organisasi/perusahaan mencari berbagai Cara untuk memperbaiki mutu.

Seringkali ini berarti bahwa semua orang yang mempunyai peran sempit dan non manajerial, diminta untu memperluas cakupan aktivitasnya.

Di Stone Construction Equioment, Inc.Stan Gerhat membuat Cowl. penutup mesin terbuat dari logam untuk peralatan ringan. Dalam suatu periode, pekerjaan sehari-harinya hanya ada satu macam: dia memindahkan “Cowl” dan menempatkannya di rak sepanjang hari, kemudian sesudah jam kerja usai pulang. Manajemen baru di Stone meminta Gerhat untuk mendesain ulang pekerjaannya dari dasar dan menjalankannya dengan departemen yang terdiri dari satu orang itu seolah-olah bisnis kecil sendiri di dalam bisnis kecil. Pekerjaannya yang baru mengharuskannya untuk berhubungan langsung dengan pemasok dan pelanggan di berbagai tempat dalam pabrik itu. Gerhat bebas mengimplementasikan banyak ide –idenya untuk menghemat waktu dan memperbaiki mutu yang telah dikembangkannya. Dia berkata “hal ini membuat pekerjaan saya jauh lebih mudah, karena saya mengendalikan tujuan saya sendiri”.

Salah satu butir kunci tentang peran manajer adalah mereka harus amat luwes ketika harus berhadapan dengan hubungan manusia. Anda telah mengetahui hal itu dari hubungan anda sendiri, tidak perlu disanksikan lagi. Spesialisasi yang kita sebut praktek manajemen mengembangkan keluwesan/fleksibilitas tinggi.

E. PERKEMBANGAN INOVATIF DALAM BISNIS KECIL

Keluwesannya merupakan aset dalam bisnis kecil yang sangat penting. Jika manajer maupun karyawan dapat memperluas peran mereka, perusahaan akan diuntungkan. Kadang-kadang bisnis kecil dapat menerapkan perubahan lebih cepat daripada yang besar. Sebenarnya, banyak bisnis kecil telah mengembangkan praktek manajemen yang sangat menarik dan unik, yang dapat dipelajari oleh perusahaan besar,

- Di W.L.Gore & Associates Inc., produsen kain Gore –Tex berpusat di Newark, Delaware, manajemen melakukan reorganisasi perusahaan dengan menghapus nama jabatan dan tingkat manajemen, memberikan kebebasan yang belum pernah diberikan kepada para karyawan untuk mendefinisikan pekerjaan mereka sendiri.
- Quad/Graphics Inc., sebuah perusahaan percetakan yang sedang tumbuh dengan cepat dengan Kantor pusat di Pewaukee, Wisconsin, mempunyai daftar panjang pelatihan untuk karyawan, pusat olahraga di dalam kompleks kantor, dan program kepemilikan saham. Dalam menentukan struktur organisasinya, Quad menentukan setiap karyawan percetakan sebagai pusat penghasil laba, mempunyai otonomi, dan bertanggungjawab atas operasinya sendiri.
- Prime Technology, sebuah perusahaan distributor di Grands Rapids, Michigan, dengan 30 orang dalam daftar gajinya, mempunyai manajemen berdasarkan tim, program bonus yang menarik, dan kebijakan buku terbuka dalam berbagai informasi operasi bisnis dengan karyawan
- Di Phelps County Bank di Rolla, Missouri, maupun Intuit software di Palo Alto, Kalifornia, karyawan didorong untuk mencari cara baru untuk memperbaiki cara kerja- artinya tidak seorang pun perlu merasa di kungkung oleh batas-batas pekerjaan. Bekerja di kedua tempat itu memberikan kesempatan bagi para karyawan untuk mengembangkan keluwesan praktek

manajemen yang diperlukan oleh mereka dalam lingkungan kerja masa kini maupun di masa mendatang yang penuh tantangan.

F. TIPE MANAJER

Kita menggunakan istilah manajer untuk menggantikan siapapun yang bertanggung jawab untuk melaksanakan keempat aktivitas utama dari manajemen dalam hubungan dengan waktu. Salah satu cara untuk memahami kompleksitas manajemen adalah memandang bahwa manajer dapat berada di berbagai tingkat yang berbeda dan dengan perbedaan cakupan kegiatan dalam organisasi/perusahaan. Setelah mengamati tingkat dan cakupan berbagai macam manajer, kita akan mencoba memahami perbedaan keterampilan dan peran yang ditekankan dalam tipe manajemen yang berbeda.

BERBAGAI TINGKAT MANAJEMEN.

Manajemen Lini Pertama.

First line (*or first level*) managers. (Manajer lini pertama atau tingkat pertama): adalah manajer yang bertanggungjawab terhadap pekerjaan karyawan operasional saja dan tidak membawahi akan manajer lain; mereka merupakan tingkat “pertama” atau terendah dari manajer dalam hierarki organisasi.

Manajemen lini pertama. Tingkat paling rendah dalam sebuah organisasi dimana orang bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain disebut manajemen lini pertama atau tingkat pertama. Manajer lini pertama mengarahkan karyawan non –manajemen; mereka tidak mengawasi manajer yang lain. Contoh dari manajer lini pertama, adalah foreman atau supervisor produksi dalam pabrik, supervisor teknik dalam departemen penelitian, dan supervisor klerek di kantor yang besar. Manajer lini pertama sering kali disebut sebagai “Supervisor”. Seorang kepala sekolah juga seorang manajer lini pertama, demikian juga manajer tim liga sepakbola.

Manajer Menengah.

Middle managers (manajer menengah):

Manajer yang berada di tengah-tengah dalam hierarki organisasi; mereka bertanggung jawab atas manajer lain dan kadang-kadang terhadap beberapa karyawan operasional; mereka juga bertanggung jawab kepada manajer yang lebih senior.

Istilah manajer menengah dapat mencakup lebih dari satu tingkat dalam sebuah organisasi. Manajer menengah mengarahkan kegiatan manajer dari tingkat yang lebih rendah dan kadang-kadang karyawan operasional juga. Prinsip tanggung jawab manajer menengah adalah mengarahkan aktivitas yang mengimplementasikan kebijakan organisasi dan menyeimbangkan permintaan dari manajer mereka dengan kapasitas karyawan. Natalie Anderson adalah seorang manajer menengah: dia mempunyai manajer seperti editor produksi yang melapor kepadanya, dan dia memberi laporan kepada Vladimr.

Manajer Puncak.

Top Managers (manajer puncak):

Manajer yang bertanggung jawab atas seluruh manajemen dari organisasi; mereka menetapkan kebijakan operasional dan pedoman interaksi organisasi dengan lingkungannya.

Terdiri dari kelompok yang relative sedikit. Manajer puncak bertanggung jawab untuk manajemen keseluruhan di sebuah organisasi/perusahaan. Orang-orang ini disebut eksekutif. Mereka menetapkan kebijakan operasional dan pedoman interaksi organisasi dengan lingkungan. Biasanya Nama jabatan manajer puncak adalah "*Chief Executive Officer*" (CEO), Presiden, dan wakil presiden.

Manajer Fungsional dan Umum.

Functions (fungsi): suatu klasifikasi yang merujuk pada sekelompok aktivitas serupa dalam suatu organisasi, seperti: pemasaran atau operasi.

Klasifikasi utama yang lain untuk manajer didasarkan pada cakupan aktivitas manajemen yang mereka lakukan. Organisasi sering kali digambarkan sebagai seperangkat “fungsi”. Sebuah fungsi, dalam arti ini, adalah koleksi aktivitas yang serupa. Fungsi pemasaran, biasanya, terdiri dari kegiatan penjualan, promosi, distribusi dan riset pasar. Di Coca Cola, fungsi pemasaran bertanggung jawab untuk iklan di TV, serta fungsi riset dan pengembangan bertanggung jawab untuk resep khusus Coke. Di kampus perguruan tinggi, departemen atletik merupakan fungsi, karena aktivitas para anggotanya berbeda dari apa yang dikerjakan oleh, katakan, anggota departemen filosofi.

Manajer fungsional

Functional Managers (manajer fungsional): Seorang manajer yang bertanggung jawab hanya atas satu aktivitas organisasi, seperti manajemen keuangan atau manajemen sumber daya manusia,

Manajer fungsional bertanggung jawab hanya untuk satu bidang fungsional, seperti produksi, pemasaran, atau keuangan.

Manajer Umum

General Manager (manajer umum); Seseorang yang bertanggung jawab atas semua aktivitas, seperti produksi, penjualan, pemasaran, dan keuangan, untuk sebuah organisasi seperti sebuah perusahaan atau sebuah anak perusahaan.

Manajer umum, sebaliknya membawahi unit yang kompleks, seperti sebuah perusahaan, sebuah anak perusahaan, atau sebuah divisi operasi independen. Dia bertanggungjawab atas semua kegiatan dari unit tersebut, seperti produksi, pemasaran, dan keuangan. Sebuah perusahaan kecil mungkin hanya mempunyai seorang manajer umum

– presiden atau wakil presiden eksekutif – tetapi organisasi yang besar mungkin mempunyai beberapa orang manajer umum, masing-masing mengepalai divisi yang relative independen. Dalam organisasi/perusahaan makanan yang besar, misalnya, terdapat divisi produk bahan pangan, divisi produk yang diinginkan, dan divisi produk makanan beku, dengan manajer umum berbeda yang masing-masing bertanggung jawab atas satu divisi. Bahkan sekalipun dia tidak diberi jabatan, Nalaie Anderson melaksanakan tugas seorang manajer umum karena dia mengawasi dan menghubungkan berbagai fungsi yang berbeda.

Penting untuk diingat bahwa manajer fungsional dan manajer umum melakukan hal serupa merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikannya dalam kaitan dengan waktu. Perbedaannya, sekali lagi, adalah cakupan aktivitas yang mereka awasi.

TINGKAT MANAJEMEN DAN KETERAMPILAN

Technical Skill (keterampilan teknis): Kemampuan menggunakan prosedur, teknik, dan pengetahuan bidang khusus.

Robert L.Katz, seorang Guru dan eksekutif bisnis, mempopulerkan konsep yang dikembangkan pada awal abad ini oleh Henri Fayol, seorang ahli teori manajemen terkenal. Henry Fayol mengidentifikasi tiga macam keterampilan dasar yaitu: keterampilan teknis, keterampilan manusiawi, dan keetrampilan konseptual. Setiap manajer memerlukan ketiga jenis keterampilan tersebut.

Technical Skill (keterampilan teknis): adalah kemampuan seorang manajer menggunakan prosedur, teknik, dan pengetahuan bidang khusus.

Human Skill (Keterampilan manusiawi): adalah kemampuan seorang manajer untuk bekerja sama, memahami dan memotivasi orang lain sebagai individu atau dalam kelompok.

Conceptual Skill (Keterampilan konseptual): adalah kemampuan seorang manajer untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi.

Keterampilan teknis adalah kemampuan manusia untuk menggunakan prosedur, teknik dan pengetahuan mengenai bidang khusus. Ahli bedah, insinyur, musisi, dan akuntan semuanya mempunyai keterampilan teknis di bidang masing-masing.

Keterampilan manusiawi, adalah kemampuan untuk bekerja sama, memahami dan memotivasi orang lain sebagai individu atau dalam kelompok.

Keterampilan konseptual adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengintergrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi. Ini termasuk melihat organisasi secara keseluruhan, memahami bagaimana bagian-bagiannya saling tergantung, dan mengantisipasi bagaimana perubahan dalam salah satu bagian tersebut akan mempengaruhi seluruh organisasi.

Fayol dan Katz mengemukakan bahwa walaupun ketiga keterampilan ini penting bagi seorang manajer dalam organisasi/ perusahaan, kepentingan relatifnya tergantung pada peringkat manajer tersebut dalam organisasi/perusahaan. Keterampilan teknis paling penting dalam tingkat bawah. Keterampilan manusiawi, walaupun penting untuk manajer di setiap tingkat, merupakan keterampilan primer yang diperlukan oleh manajer menengah; kemampuan mereka untuk memperoleh keterampilan teknis dari bawahannya lebih penting daripada keahlian teknisnya sendiri. Akhirnya kepentingan dari keterampilan konseptual bertambah kalau kita bergerak melewati peringkat system manajemen. Dalam tingkat organisasi/perusahaan yang semakin tinggi, cakupan hubungan secara menyeluruh, dan tempat organisasi/perusahaan dalam waktu, penting untuk dipahami. Disitulah seorang manajer harus mempunyai cakupan yang jelas dari gambaran keseluruhan.

G. TANTANGAN MANAJEMEN

Anda sedang mempelajari manajemen dalam suatu waktu dan tempat, dimana banyak orang memikirkan ulang apa sebenarnya manajemen itu. Pendorong dari revolusi ini datang dari semakin cepatnya perubahan yang terjadi dalam organisasi/perusahaan maupun di dunia luas. Pikirkan mengenai peristiwa yang telah terjadi di negeri ini dan di seluruh dunia sejak anda duduk di kelas satu sekolah dasar – atau bahkan sejak anda memasuki sekolah menengah, atau perguruan tinggi, atau mulai bekerja. Dalam lingkungan yang kompleks dan dinamik ini, manajer harus secara terus menerus menyesuaikan pada kondisi yang berubah.

Tidak mengherankan kalau manajer masa kini memandang bahwa perubahan itu sebagai sesuatu yang konstan dalam kehidupan mereka. Tiga tantangan yang saling berhubungan yang dihadapi para manajer ketika mereka berhubungan dengan dunia yang berubah di ambang abad ke dua puluh satu.

Tiga tantangan tersebut adalah:

1. PERLUNYA MEMILIKI VISI

Dunia semakin kecil. Teknologi telekomunikasi baru terus memperluas jangkauan dan mempercepat komunikasi kita. Lagi pula, wajah dunia berubah, baik oleh teknologi – seperti rekayasa genetika, produksi otomatis di pabrik, laser, dan chip computer – maupun oleh berubahnya batas politik serta aliansi. Sejak beberapa waktu lalu Uni Soviet telah hilang dari muka bumi. Teknologi baru ini dan aliansi politik global berarti bahwa manajer menghadapi kemungkinan baru untuk memperkuat hubungan yang akan membawa organisasi/perusahaan mereka ke masa depan. Misalnya, Andrew Dressel, pendiri MapInfo, salah satu INC.500 company di Troy, New York, yang membuat perangkat lunak, ingin tantangan baru dan mengembangkan visi baru dengan fokus internasional. Dia telah

meletakkan keahlian kewirausahaannya untuk dipakai dalam “Inkubator” bisnis di Kiev, Ukraina untuk membantu aspirasi wirausahawan bangsa Ukraina mengembangkan bisnis mereka sendiri. Sasarannya adalah berbagi keterampilan membangun organisasi/perusahaan dan menjelaskan bagaimana cara kerja kapitalisme.

Suatu visi untuk hidup di dalam dan mengambil manfaat dari perubahan lingkungan ini penting bagi setiap manajer. Hampir sepanjang abad ini, misalnya, dianggap merupakan penyimpangan untuk membicarakan usaha patungan antara pabrik mobil Amerika dan Jepang. Sekarang sudah banyak aliansi seperti itu. Manajer yang mempunyai visilah yang menciptakan hubungan baru tersebut. Dalam industri penerbitan, setiap ide penerbitan sedang, mengalami perubahan. Natalie Anderson dan rekan-rekan kerjanya membayangkan bahwa berbagai teknologi baru seperti CD dapat dipakai untuk mendistribusikan informasi. Mereka tidak lagi menyamakan “Publikasi “dengan sebuah buku.

NUMMI - Sebuah pengalaman dalam sebuah era baru.

Usaha patungan pertama antara pabrik mobil Amerika dan Jepang adalah “New United Motor Manufacturing Inc., - disingkat dengan “NUMMI”. Fasilitas di Fremont, Kalifornia, semula merupakan pabrik milik GM dengan ciri-ciri ketegangan dalam hubungan tenaga kerja – manajemen. Ketika GM menutup pabrik itu pada tahun 1982, pabrik itu mengalami krisis produktivitas rendah, mutu jelek, penyalahgunaan obat dan alkohol, dan absensi lebih dari 20 persen. Dalam 20 tahun pabrik itu dilanda pemogokan besar sehingga harus empat kali berhenti produksi.

Di tahun 1983 GM dan Toyota mencapai kesepakatan untuk membuka kembali pabrik itu dengan nama “NUMMI”. Menggunakan penelitian waktu dan gerak serta seleksi karyawan untuk meningkatkan produktivitas. NUMMI mampu menciptakan produktivitas dan mutu kelas dunia, di samping itu motivasi dan kepuasan karyawan juga

meningkat. Pabrik itu menghasilkan mobil bermutu untuk kedua perusahaan seperti GEO prisma, Toyota Corolla, dan Truk Toyota.

Sukses NUMMI dibangun atas dasar manajemen sumber daya manusianya. NUMMI mempunyai tiga sasaran: 1). melayani manajemen dengan memperbaiki mutu dan produktivitas secara keseluruhan, 2). Melayani karyawan dengan melibatkan mereka dalam desain dan pengendalian pekerjaan mereka sendiri, oleh karena itu penting untuk meningkatkan motivasi dan kepuasan dalam bekerja, dan 3). Melayani minat dari seluruh organisasi dengan menciptakan system formal untuk mendorong semangat belajar, untuk menangkap dan mengkomunikasikan inovasi, dan untuk sistematis dan terus menerus.

Semuanya ini berhasil dicapai lewat filosofi kerja Sistem Produksi Toyota:

1. Kaizen, melakukan penyempurnaan terus menerus (perbaikan berkesinambungan).
2. Kanban, pengurangan biaya, lewat system “*Just- in- Time*” (tepat waktu).
3. Pengembangan potensi manusia sepenuhnya
4. Membangun rasa saling percaya
5. Mengembangkan potensi tim
6. Memperlakukan setiap karyawan sebagai seorang manajer
7. Menyediakan pekerjaan yang stabil bagi semua karyawan

Hubungan serikat pekerja dibangun dengan kerja sama manajemen-karyawan. Perjanjian tawar-menawar kolektif dipercayakan kepada karyawan keamanan. Pemutusan hubungan kerja, misalnya, hanya boleh terjadi di masa ekonomi amat sulit, dengan gaji manajemen dan pekerja kontrak akan diturunkan sebelum dirumahkan.

Di NUMMI, pencarian mutu yang berkesinambungan terbukti bermanfaat dan memberikan pengalaman teknik manajemen kepada GM, yang diterapkan di tempat lain, seperti di pabrik Saturn.

2. PERLUNYA ETIKA

Berbagai keputusan yang dibuat oleh manajer dalam organisasi/perusahaan mempunyai pengaruh yang luas di dalam maupun di luar organisasi/perusahaan. Jadi manajer harus memikirkan berbagai nilai dan etika. Kadang-kadang segala sesuatu menjadi serba salah dalam berbagai aktivitas organisasi/perusahaan. Kepedulian kita terhadap polusi industri hanyalah salah satu pengingat bahwa tidak mungkin dihindari pasti ada pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan tidak peduli apapun yang dilakukan manajer – atau gagal dilakukannya. Misalnya Nike telah mengembangkan proses teknologi yang mampu mendaur ulang setiap tipe sepatu yang dibuat oleh pabrik tersebut kecuali model berpaku. Sekarang sepatu yang dibuat, tidak lagi memenuhi tempat pembuangan sampah, dapat didaur ulang untuk menyediakan produk yang dapat digunakan untuk membuat sepatu baru. Usaha daur ulang dari Nike berasal dari gabungan tanggung jawab perusahaan dan memang tujuan dari perusahaan; keinginan kuat untuk lingkungan yang menandai bukan hanya Negara bagian tempat Nike bermukim, Oregon, tetapi juga pendiri dan pelanggan pertama Nike, para pelari.

Penelitian mengenai siapa yang – dan akan – diuntungkan atau dirugikan oleh suatu tindakan disebut etika. Etika menyangkut konflik maupun peluang dalam hubungan manusia. Pertanyaan yang menyangkut etika termasuk paling sulit yang dihadapi oleh seseorang. Pertanyaan ini menyangkut benar dan salah dengan dampak dari keputusan sering kali besar. Etika merupakan lem/perekat yang menyatukan hubungan kita, dan masyarakat yang lebih luas, menjadi satu. Penekanan kita pada hubungan manusia di seluruh buku ini memberikan peluang untuk membawa etika dalam diskusi berulang kali. Pekerjaan Natalie Anderson pun mencakup yang berhubungan dengan pemikiran etika. Ketika dia menangani hak luar negeri untuk menerbitkan dan mewakili ide Pankovsky sebagai pengarang, Natalie memutuskan mengenai manfaat dan kerugian. Karena etika bisnis merupakan pemikiran yang mendapatkan banyak perhatian di masa kini.

3. PERLUNYA MEMILIKI KEPEKAAN UNTUK MENANGGAPI KEANEKARAGAMAN BUDAYA

Gabungan dari pendidikan, perjalanan, telekomunikasi, kebijakan imigrasi yang berubah, akhir perang dingin, dan beberapa dekade masa damai telah memecahkan hambatan antar budaya sampai sejauh yang belum pernah di lihat masa lalu. Organisasi/perusahaan merefleksikan kehidupan modern telah merasuki perubahan ini. Hubungan baru yang menarik dan kemungkinan baru sekarang tersedia. Lihatlah ke sekeliling ruang kelas di perguruan tinggi dan rumah makan, atau tempat kerja anda. Lihatlah orang dalam media dan pemimpin masyarakat anda dan Negara anda. Perubahan mungkin jelas terlihat.

Tempat kerja, seperti juga ruang kelas, amat berbeda dari keadaan 30 tahun yang lalu. Salah satu contoh mencolok dari hal ini adalah banyaknya wanita, bukan hanya dalam hal jumlah, tetapi bakat dan mungkin pendekatan yang berbeda pada hubungan. Singkatnya, manajer organisasi masa kini harus siap berhadapan dengan keanekaragaman dalam organisasi dan memanfaatkan bakat dari semua karyawan yang ada. Bahkan sebenarnya , dari perspektif global, imigran ke negeri ini, penyebab isu multibudaya dan kebutuhan akan pelatihan yang jelas, merupakan 40 persen pertumbuhan tenaga kerja tahunan dalam angkatan kerja di AS . Agar dapat bersaing, perusahaan harus belajar agar berhasil mengelola tenaga kerja baru ini yang baru masuk ini.

Seperti yang dikemukakan oleh Jim Preston, Ketua dan CEO Avon, “Bakat itu buta warna “. Buta itu tidak bisa membedakan jenis kelamin. Bakat itu tidak mempunyai kaitan apapun dengan dialek, apakah mereka termasuk Hispanik atau Irlandia atau Polandia atau Cina. Dan kami membutuhkan bakat – semua yang dapat kita peroleh. Bila Amerika ingin meraih kembali keunggulan dalam bersaing di dunia, kita tidak dapat melakukannya hanya dengan mengisi kesediaan bahan bakar tungku di Pittsburgh, atau membuat mobil lebih banyak di Detroit. Kita mengerjakan dengan menggunakan kekuatan

manusia dari semua kelompok yang beraneka ragam yang menyusun Negara ini.

Banyak manajer telah tenggelam dalam tantangan ini. Dengan kaum minoritas dan wanita merupakan dua pertiga angkatan kerja Amerika, manajer merasa perlu untuk mengkaji ulang kebijakan tradisional untuk mengakomodasikan berbagai kepentingan dan kebutuhan dari kelompok manusia yang beraneka ragam. Di kantor Akuntansi “Deloitte & Touche, misalnya, manajer telah memperkenalkan tunjangan kepedulian pada tanggungan, seperti nomor telephone yang akan melayani pertanyaan mengenai perawatan anak menawarkan berbagai saran mengenai berbagai pilihan perawatan pada jam kerja dan nomor telephone yang melayani mengenai pertanyaan tentang pendidikan yang membantu orang tua dalam mengevaluasi sekolah negeri dan swasta untuk anak-anak mereka. Sebagai tambahan, manajer Deloitte & Touche menyediakan jadwal kerja fleksibel bagi rekan kerja untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi jumlah wanita yang keluar. Di tahun 1993, mereka menyimpang dari tradisi lebih jauh dengan mengizinkan rekan kerja di Kantor itu untuk bekerja paruh waktu sehingga dia dapat menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak-anaknya.

Di Baxter International, sebuah perusahaan perawatan kesehatan multinasional, manajer menjadi pelopor program “*Inside Advantage*” untuk menangani mobilitas karyawan dalam organisasi. Nathaniel Thompkins, Direktur manajemen Keanekaragaman di Baxter, mengatakan program ini menangkal “Masalah kritis mengenai keanekaragaman tempat kerja “cara orang mengakses kesempatan. Fakta bahwa sebuah perusahaan mempunyai seorang direktur yang mengelola keanekaragaman merupakan tanda yang menunjukkan bagaimana manajer mulai menghadapi tantangan keanekaragaman dengan cara yang positif dan proaktif.

WAKTU BERJALAN TERUS

Setibanya kembali di kantornya, Natalie menyadari bahwa Diane pasti sedang makan siang- dia tidak ada di mejanya, dan ada tumpukan pesan telepon serta foto kopi di kursi Natalie (satu-satunya tempat di meja Natalie yang biasanya tidak tertutup naskah).

Dia membalik-balik memo tadi dan melihat salah satu tidak dapat segera dia delegasikan. Henrietta Hersch, dari kantor PH Inggris, menelepon untuk menanyakan mengenai hak luar negeri untuk edisi internasional buku Pankovsky. Pengarang itu dikenal di luar negeri, jadi bukunya diharapkan juga dijual di luar negeri. Natalie berjalan ke sudut ke meja kerja editor asistennya, Ann Marrie Caby, dan memintanya untuk segera menelepon balik kepada Henrietta esok pagi, karena saat itu di Inggris jam kerja telah berlalu. Mereka berbicara selama 15 menit mendiskusikan cara menangani hak menerbitkan di luar negeri. Natalie menyarankan agar Ann Marie menelepon manajer pemasaran internasional untuk minta petunjuk lebih lanjut.

Kira – kira 2 jam diperlukan untuk menelepon balik, paling lama dia berbicara dengan Profesor Pankovsky. Pada jam 4.00 sore, Franco bergabung untuk berbicara bertiga di telepon membahas strategi pemasaran untuk teks yang baru. Empat puluh lima menit kemudian, ketiganya menyetujui rencana berbagai cara pemasaran, yang meliputi penggunaan “*Compact Disk Glenn Buston*“. Kembali ke mejanya, Natalie beralih topic dan membaca selintas laporan kegiatan mingguan yang diserahkan oleh Diane dan anggota staf yang lain. Dia menyisihkannya dan semuanya akan dibaca lagi sebagai bahan bacaan pada hari minggu sore.

DAN HARI KERJA BERAKHIR

Jarum jam telah menunjukkan pukul 5.00 sore dan Natalie memutuskan sudah waktunya

Melaksanakan MBWA (*Management by Walking Around*): Manajemen dengan jalan berkeliling. Diane telah pulang, jadi Natalie berjalan melewati mejanya dan menuju pintu yang terbuka ke ruang kerja Ann-Marrie. Dia melihat Ann-Marrie sedang menjumpahi komputernya, dia baru saja kehilangan beberapa file dari teknisi, saran Natalie. Ann –Marrie agak tentram mendengar suara yang bersahabat. Mereka bercengkerama sejenak sambil menunggu kedatangan ahli computer. An –Marrie dengan bangga menceritakan Natalie mengenai keberuntungan Tim Softball-nya dalam liga perusahaan.

Setelah teknisi computer tiba, Natalie minta diri untuk mengunjungi Vladimir, supervisornya. Di depan Vladimir paling sedikit ada sepuluh sampul buku yang tersebar di lantai. Dia dan beberapa orang editor mengamati semuanya itu. Vladimir tidak pernah kekurangan tenaga bantuan. Terdorong untuk memberikan pendapat, Natalie menyumbangkan pendapatnya tanpa diminta. “Saya tidak suka warna kuning “.

Kemudian menuju ke tempat Franco. Tampaknya dia telah pulang untuk mengikuti pertandingan golf yang dikatakannya kemarin, Natalie mengikuti kata hatinya dan keluar dari gedung itu. Saat itu sudah pukul 6.00 lewat beberapa menit. Malam ini dia akan mencoba menulis beberapa surat pribadi dan berolahraga sejam di pusat kebugaran.

Natalie, sepanjang hari telah bekerja menangani berbagai hubungan di seluruh Prentice Hall. Dia telah berinteraksi dengan rekan sekerja yang duduk tidak jauh dari meja kerjanya, dia telah mengembangkan ikatan kerja dengan orang yang relative asing dari berbagai penjuru dunia. Dalam semua hubungan ini, Natalie tetap sadar mengenai waktu: waktunya, waktu mereka, sejarah dan berbagai kemungkinan masa depan setiap hubungan dan organisasi mereka.

PERLUNYA MEMILIKI MANAJER BARU.

Sifat dari pekerjaan – APA yang dilakukan orang sebagai anggota organisasi/perusahaan berubah dengan cepat. Robert Reich, Menteri Tenaga Kerja AS., menamakan fenomena ini sebagai “Pekerjaan Baru”.

MANAJEMEN TAHUN 2000.

“Pekerjaan baru meliputi kurangnya keharusan untuk mengulang dan lebih banyak memecahkan masalah. Nilai ditambahkan dengan menyesuaikan dan terus menerus memperbaiki suatu produk atau jasa untuk memenuhi tuntutan pelanggan. Pekerjaan baru diperkuat, bukan diancam, oleh teknologi. Dan itu tidak dapat begitu saja ditiru di luar negeri, karena itu tergantung pada sumber daya di dalam bangsa yang tetap ada selamanya “ di sini” bersama kita - pikiran kita.

Hasil analisis yang baru-baru ini diterbitkan dalam majalah “*Fortune*” melukiskan gambaran ini mengenai tempat kerja pada tahun 2000:

- Perusahaan menengah akan menjadi semakin kecil, memperkerjakan orang semakin sedikit.
- Hierarki organisasi tradisional akan tersisih oleh berbagai bentuk organisasi, jaringan spesialis menonjol diantaranya.
- Teknisi, mulai dari tukang memperbaiki computer sampai ahli pengobatan dengan radiasi, akan menggantikan pekerja pabrik sebagai pekerja elit.
- Divisi vertical tenaga kerja akan digantikan dengan divisi horizontal.
- Paradigma bisnis akan bergeser dari membuat produk menjadi menyediakan jasa.
- Pekerjaan itu sendiri akan didefinisikan ulang: belajar terus menerus, lebih banyak pemikiran tingkat tinggi, mentalitas berkurang dari sembilan menjadi lima.

Perubahan ini menunjukkan jalan lain yang membuat dunia hubungan dan evolusinya dengan berlalunya waktu mempunyai arti baru dan menyimpan peluang baru bagi manajer dari abad kedua puluh satu dan organisasi mereka.

Materi ini diambil dari “MANAJEMEN” oleh : James A. F. Stoner , Fordham University; R.Edward Freeman, University of Virginia; Daniel R. Gilbert ,Jr, Bucknell University yang telah diterjemahkan oleh Drs. Alexander Sindoro, diterbitkan oleh PT. Prenhallindo. Jakarta.

Rujukan

Harold Koontz /Cyril O’Donnell/Heinz Wehrich, Manajemen,Eighth Edition, McGraw-Hill,Inc, 1984

Ivancevich ,Konopaske,Matteson, Organizational Behavior and Management, Ninth Edition, McGraw-Hill International Edition, 2008

James A.T.Stoner, R.Edward Freeman, Daniel R. Gilbert JR, Management, Sixth Edition, Prentice Hall,Inc., 1995.

T. Hani Handoko, Manajemen, edisi 2, BPFE YOGYAKAF

Stephen P.Robinso, Mary Coulter, Management, Sixth Edition, Pearson Education Asia, 1999.

BAB II

MANAJEMEN HULU HILIR

PENGERTIAN, TUJUAN, CONTOH DAN MANFAATNYA BAGI PEREKONOMIAN

Seiring dengan berjalannya waktu, suatu Negara mengalami kemajuan dalam bidang perekonomian. Negara yang mengalami kemajuan di bidang ekonomi ini akan mengalami perubahan jika dilihat dari bidang utama yang menopang perkembangan di bidang ekonomi Negara tersebut. Beberapa tahapan Negara dari masa yang paling tradisional menuju ke Negara maju antara lain sebagai berikut:

1. Masa Bercocok Tanam

Pada masa yang paling tradisional, dimana masyarakat dari suatu Negara melakukan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masa ini, manusia masih hidup berpindah-pindah atau sering kita sebut hidup nomaden. Manusia melakukan cocok tanam dari satu tempat ke tempat yang lain demi menghasilkan tanaman yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Setelah satu lahan berkurang kesuburannya, maka manusia akan berpindah ke tempat lain untuk mendapatkan lahan yang memiliki ciri tanah subur yang dapat ditanami berbagai tanaman yang dapat tumbuh dengan baik dan begitu lah seterusnya.

2. Masa Pertanian

Setelah lebih modern, manusia berfikir untuk melakukan tani. Sama-sama bercocok tanam, namun pertanian ini lebih fokus ke mengolah tanah dan kesuburannya. Di masa pertanian ini manusia sudah tidak berpindah-pindah karena sudah mengetahui cara mengolah tanah. Banyak Negara yang penduduknya mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani. Salah satu contoh Negara yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani tersebut adalah Indonesia.

3. Masa industri barang dan jasa

Zaman yang lebih modern dan Negara yang lebih maju ditandai dengan bergesernya mata pencaharian penduduknya dari sector pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan digantikan oleh sektor industri . Industri merupakan pengolahan, jadi tidak hanya menanam namun juga mengolah hingga menjadi barang jadi dan dipasarkan. Industri bisa berupa industri pembuatan barang dan juga industri dalam bidang jasa. Negara yang lebih maju , ditandai apabila industri yang maju justru di bidang jasa . Itulah beberapa tahapan suatu Negara apabila dilihat dari mata pencaharian utamanya Indonesia saat ini tengah memperbaiki diri dan bertransformasi dari Negara agraris menuju ke Negara industri.

A. JENIS INDUSTRI BERDASARKAN PROSES PRODUKSINYA

Industri dapat dibeda-bedakan berdasarkan jenisnya menjadi beberapa jenis, salah satunya menurut proses produksinya. Berdasarkan proses produksinya , klasifikasi industri dapat dibedakan menjadi: industri hulu dan industri hilir.

Apabila dikaitkan dengan jenis industri berdasarkan letak bahan baku, maka industri hulu ini sama dengan industri manufaktur yang merupakan jenis industri non ekstraktif. Sedangkan untuk industri hilir sama dengan industri manufaktur yang merupakan industri ekstraktif.

PENGERTIAN INDUSTRI HULU

Industri hulu merupakan salah satu jenis industri yang digolongkan berdasarkan proses produksinya. Industri hulu merupakan sebutan bagi industri yang hanya menyediakan bahan baku untuk digunakan oleh industri lainnya.

Adapun industri hulu ini berarti mengolah bahan untuk menjadi bahan baku yang lain. Industri hulu memiliki beberapa ciri, antara lain sebagai berikut :

Sifatnya tidak padat karya

Industri kegiatan utamanya hanya menyediakan bahan baku industri lainnya.

Itulah ciri –ciri mengapa industri ini disebut sebagai industri hulu . Hal ini karena industri ini merupakan distributor bahan baku bagi industri yang lain .

TUJUAN INDUSTRI HULU

Keberadaan industri hulu tentunya memiliki berbagai tujuan. Tujuan utama industri hulu adalah menyediakan bahan baku bagi industri – industri yang lain. Ada berbagai barang di dunia ini yang pembuatannya memerlukan proses yang panjang. Sedangkan apabila dimulai dari bahan mentahnya akan memerlukan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit pula. Selain itu, dari suatu barang setengah jadi masih bisa diolah menjadi bermacam-macam bahan jadi , maka sangatlah penting keberadaan industri hulu untuk dalam kaitannya menyediakan bahan baku tersebut. Adapun tujuan industri hulu lebih rinci adalah sebagai berikut :

Mengolah kekayaan alam menjadi berbagai barang setenga jadi yang bermanfaat sebagai bahan baku bagi industri lain

Membuka lapangan pekerjaan

Menambah keuntungan.

Bila dilihat secara lebih khusus, maka yang sangat membutuhkan industri hulu adalah produsen industri barang jadi.

Contoh industri hulu

Industri hulu merupakan industri yang menopang industri lain karena menyediakan bahan baku untuk industri lain. Industri hulu ini keberadaannya sudah banyak ditemukan di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Adapun beberapa contoh industri hulu antara lain sebagai berikut :

Industri kayu lapis.

Salah satu contoh industri industri hulu yang keberadaannya cukup banyak adalah industri kayu lapis. Industri kayu lapis merupakan industri pengolahan dari kayu pohon yang didapat dari jenis-jenis hutan kemudian dipotong-potong menjadi kayu. Hasil dari ndustri ini bisa digunakan oleh industri lain, seperti pembuatan meubel, alat-alat rumah tangga,dan bahan-bahan lainnya dari kayu yang nantinya siap dipakai.

Industri pemintalan kapas

Industri pemintalan kapas merupakan industri yang mengolah kapas menjadi benang. Hasil industri ini kemudian menjadi bahan baku untuk membuat kain. Industri pemintalan kapas juga jumlahnya banyak menginagt kebutuhan akan kain juga banyak.

Industri pengolahan logam

Industri pengolahan logam ini merupakan salah satu jenis industri hulu juga . Industri pengolahan logam akan mengolah dari bahan mentah yang berupa logam yag ada di dalam bumi, menjadi lembaran-lembaran logam sebelum nantinya akan dibuat barang –barang lain yang siap pakai.

MANFAAT INDUSTRI HULU BAGI NEGARA

Industri mempunyai banyak manfaat bagi Negara., termasuk juga industri hulu ni. Industri hulu memiliki banyak manfaat bagi Negara anatar lain sebagai berikut :

1. Menambah devisa Negara
2. Memajukan potensi pengusaha dalam negeri
3. Menambah keuntungan Negara
4. Membuak lapangan pekerjaan
5. Menurangi jumkah pengangguran
6. Ikut mendorong pertumbuhan ekonomi

(Dikutip dari Desy Fatma ,Nopember 2017 dalam Ilmugeografi.com)

B. PENGERTIAN HULU DAN HILIR DALAM INDUSTRI

Industri hulu, yaitu industri yang kegiatannya hanya mengolah bahan-bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Dalam hal ini industri hulu berfungsi sebagai pihak supplier/ produsen bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri hilir adalah industri yang kegiatannya mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dikonsumsi atau digunakan oleh konsumen. Dalam hal ini industri hilir berfungsi baik sebagai pihak yang memasarkan maupun pihak yang menghasilkan barang jadi dari hasil produksi yang siap untuk dipasarkan ke konsumen.

PENGERTIAN INDUSTRI HULU, INDUSTRI HILIR DAN PABRIK BESERTA PENGGOLONGANNYA

Definisi industri hulu, industri hilir, pabrik dan penggolongannya.

Definisi industri

Industri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial. Kata industr biasanya identik dengan semua aktifitas ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Definis Pabrik

Pabrik adalah tempat dimana manusia, mesin dan peralatan, material, energi, modal, informasi dan sumber daya alam di kelola bersama-sama di dalam suatu system produksi guna menghasilkan satu produk atau jasa secara efektif, efisien dan aman yang berguna bagi masyarakat. Pabrik pada dasarnya adalah salah satu jenis industri yang terutama menghasilkan produk jadi.

Penggolongan Industri

Industri digolongkan menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah industri berdasarkan proses produksinya, yaitu :

Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain Misalnya industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, dan industri baja. Adapun ciri-ciri industri hulu adalah sebagai berikut :

Tidak padat karya

Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri lainnya. Contoh lain industri yang masuk dalam kategori industri hulu :

- Industri mesin /alat pertanian (traktor tangan, traktor mini, mesin perontok padi)
- Industri listrik (motor listrik, panel listrik tegangan tinggi an rendah)
- Industri pesaat terbang (PT Dirgantara Indonesia di bandung)
- Industri Perkapalan (PT PAL, di Surabaya dengan produk I yaitu palindo Jaya)
- Industri besi dan baja (PT Krakatau Steel Cilegon Banten)
- Industri mesin dan peralatan ppabrik (pabrik tekstil, pabrik almunium, pabrik farmasi, pabrik kertas)

Pada bidang perikanan seperti : PT, Aneka Sumber tata Bahari (ASTB) ,PT.Ureng Nusa Telu.

Industri Hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, industri meubeler. Industri hilir mempunyai berapa definisi lain, yakni :

- ✓ Industri yang mengolah hasil pertanian
- ✓ Industri yang mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi
- ✓ Industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku
- ✓ Industri yang didirikan di bagian hilir aliran sungai
- ✓ Industri yang mengolah bahan makan ternak

Industri yang mencukupi kebutuhan pokok rakyat dan padat karya sehingga bisa mengurangi pengangguran. Adapun contoh dari Industri hilir ini seperti berikut :

- Industri pangan (susu, minyak goreng, margarin, terigu, dan lain sebagainya)
- Industri tekstil (benang, tenun, zat pewarna)
- Industri kimia (cat, sabun, dempul, sepatu karet)
- Industri alat listrik dan logam (mesin jahit, lemari es, lampu, telephone, handphone, mesin obras, mesin border, kamera)
- Industri alat tulis (pensil, pen, ballpoint, penghapus)
- Industri alat-alat music (gitar, piano, biola, organ, dan lain-lain)
- Industri bahan bangunan dan umum (kayu lapis, asbes, keramik, marmer, konstruksi bangunan dan lain-lain)

Pada bidang perikanan seperti :

- PT. Biru Laut Khatulistiwa
- PT. Anugerah tambak Perkasindo
- PT. Central Pertiwi Bahari
- PT. Ndaru Laut
- PT. Artha Laut Jaya
- PT. Bago Tambak Windu.

C. JENIS INDUSTRI BERDASARKAN TEMPAT ADANYA BAHAN BAKU.

Berdasarkan tempat adanya bahan baku, klasifikasi industri adalah sebagai berikut :

1. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar
2. Industri non ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya terdapat di tempat lain selain di alam sekitar
3. Industri fasilitatif, yaitu industri yang memiliki produk utama berbentuk jasa

D. INDUSTRI NON EKSTRAKTIF

Pengertian, tujuan, contoh dan manfaatnya bagi perekonomian.

Perekonomian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap rumah tangga, baik itu rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen, maupun rumah tangga Negara. Bagaimanapun juga perekonomian adalah sesuatu hal yang mampu mendongkrak nama dan juga status rumah tangga. bagi rumah tangga Negara, perekonomian merupakan satu hal yang sangat penting karena sangat berkaitan dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat yang ada di dalamnya. Maka dari itulah perekonomian suatu Negara harus benar-benar diperhatikan secara seksama dan diupayakan kemajuannya. Selain berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, perekonomian juga mempengaruhi status suatu Negara di mata Negara lainnya.

Industri Bagi Perekonomian

Seiring dengan berjalannya waktu, suatu Negara mengalami kemajuan dalam bidang perekonomian . Negara yang mengalami kemajuan di bidang ekonomi ini akan mengalami perubahan jika dilihat dari bidang utama yang menopang perkembangan di bidang ekonomi

Negara tersebut. Beberapa tahapan Negara dari masa yang paling tradisional menuju ke Negara maju antara lain sebagai berikut :

1. Masa Bercocok Tanam

Pada masa yang paling tradisional , dimana masyarakat dari suatu Negara melakukan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masa ini, manusia masih hidup berpindah-pindah atau sering kita sebut hidup nomaden. Manusia melakukan cocok tanam dari satu tempat ke tempat yang lain demi menghasilkan tanaman yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Setelah satu lahan berkurang kesuburannya, maka manusia akan berpindah ke tempat lain untuk mendapatkan lahan yang memiliki ciri tanah subur yang dapat ditanami berbagai tanaman yang dapat tumbuh dengan baik dan begitu lah seterusnya.

2. Masa Pertanian

Setelah lebih modern, manusia berfikir untuk melakukan tani. Sama-sama bercocok tanam, namun pertanian ini lebih fokus ke mengolah tanah dan kesuburannya. Di masa pertanian ini manusia sudah tidak berpindah-pindah karena sudah mengetahui cara mengolah tanah. Banyak Negara yang penduduknya mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani. Salah satu contoh Negara yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani tersebut adalah Indonesia.

3. Masa industri barang dan jasa

Negara yang lebih maju ditandai dengan bergesernya mata pencaharian penduduknya dari sector pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan digantikan oleh sektor industri . Industri merupakan pengolahan, jadi tidak hanya menanam namun juga mengolah hingga menjadi barang jadi dan dipasarkan. Industri bisa berupa industri pembuatan barang dan juga industri dalam bidang jasa. Negara yang lebih maju , ditandai apabila industri yang maju justru di bidang jasa . Itulah beberapa tahapan suatu Negara apabila dilihat dari mata pencaharian utamanya Indonesia saat ini tengah

memperbaiki diri dan bertransformasi dari Negara agraris menuju ke Negara industri.

Berdasarkan tempat adanya bahan baku, klasifikasi industri menjadi : industri ekstraktif, non ekstraktif, dan fasilitatif

Pengertian Industri Non Ekstraktif

Industri non ekstraktif merupakan industri yang letak bahan baku utamanya terdapat di tempat lain , baik hasil olahan maupun masih berupa bahan mentah. Industri non ekstraktif telah banyak dikembangkan , termasuk juga di Indonesia. Industri non ekstraktif dibagi menjadi dua bentuk, yaitu :

Industri reproduktif, yaitu industri yang bahan bakunya bisa diperbaharui (seperti : sumber daya alam yang bisa diperbaharui) ketika sudah habis , terutama melalui kegiatan seperti yang terdapat dalam industri ekstraktif

Industri manufaktur, merupakan industri yang mengolah bahan baku dimana hasil industri ini masih digunakan oleh industri lainnya.

Tujuan Industri Non Ekstraktif

Industri non ekstraktif memiliki beberapa tujuan , antara lain :

- Membuka lapangan pekerjaan
- Menambah keuntungan
- Menyediakan berbagai alternative untuk memenuhi kebutuhan manusia
- Menyediakan bahan baku bagi industri lainnya.

Contoh Industri non Ekstraktif

Industri non ekstraktif merupakan industri yang umum terdapat di suatu Negara, khususnya Indonesia. Industri non ekstraktif ini merupakan industri yang jumlahnya banyak karena banyak dibutuhkan oleh konsumen langsung maupun produsen lain.

Contoh industri non ekstraktif :

Industri kayu Lapis. Industri kayu lapis merupakan industri pengolahan dari kayu pohon yang kemudian di potong – potong menjadi kayu. Hasil dari industri ini bisa digunakan oleh industri lain, seperti pembuatan meubel

Industri pemintalan kapas. Industri ini merupakan industri yang mengolah kapas menjadi benang, hasilnya kemudian menjadi bahan baku untuk membuat kain.

Industri Pengolahan Logam . Industri ini merupakan salah satu jenis industri non ekstraktif. Hasil dari industri ini diolah menjadi barang – barang rumah tangga dll.

Manfaat Industri Non Ekstraktif Bagi Negara.

Industri mempunyai banyak manfaat bagi Negara, termasuk juga industri non ekstraktif ini mempunyai manfaat :

1. Menambah devisa Negara
2. Memajukan potensi pengusaha dalam negeri
3. Menambah keuntungan Negara
4. Membuka lapangan pekerjaan
5. Mengurangi jumlah pengangguran.

E. INDUSTRI EKSTRAKTIF

Pengertian, tujuan, contoh dan manfaatnya bagi perekonomian .

Perekonomian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap rumah tangga, baik itu rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen, maupun rumah tangga Negara. Bagaimanapun juga perekonomian adalah sesuatu hal yang mampu mendongkrak nama dan juga status rumah tangga. bagi rumah tangga Negara, perekonomian merupakan satu hal yang sangat penting karena sangat berkaitan dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat yang ada di dalamnya. Maka dari itulah perekonomian suatu Negara harus benar-benar diperhatikan secara seksama dan diupayakan kemajuannya. Selain berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, perekonomian juga mempengaruhi status suatu Negara di mata Negara lainnya.

Industri Bagi Perekonomian

Seiring dengan berjalannya waktu, suatu Negara mengalami kemajuan dalam bidang perekonomian. Negara yang mengalami kemajuan di bidang ekonomi ini akan mengalami perubahan jika dilihat dari bidang utama yang menopang perkembangan di bidang ekonomi Negara tersebut. Beberapa tahapan Negara dari masa yang paling tradisional menuju ke Negara maju antara lain sebagai berikut:

1. Masa Bercocok Tanam

Pada masa yang paling tradisional , dimana masyarakat dari suatu Negara melakukan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masa ini, manusia masih hidup berpindah-pindah atau sering kita sebut hidup nomaden. Manusia melakukan cocok tanam dari satu tempat ke tempat yang lain demi menghasilkan tanaman yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Setelah satu lahan berkurang kesuburannya, maka manusia akan berpindah ke tempat lain untuk mendapatkan lahan yang

memiliki ciri tanah subur yang dapat ditanami berbagai tanaman yang dapat tumbuh dengan baik dan begitu lah seterusnya.

2. Masa Pertanian

Setelah lebih modern, manusia berfikir untuk melakukan tani. Sama-sama bercocok tanam, namun pertanian ini lebih fokus ke mengolah tanah dan kesuburannya. Di masa pertanian ini manusia sudah tidak berpindah-pindah karena sudah mengetahui cara mengolah tanah. Banyak Negara yang penduduknya mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani. Salah satu contoh Negara yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani tersebut adalah Indonesia.

3. Masa industri barang dan jasa

Negara yang lebih maju ditandai dengan bergesernya mata pencaharian penduduknya dari sector pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan digantikan oleh sektor industri . Industri merupakan pengolahan, jadi tidak hanya menanam namun juga mengolah hingga menjadi barang jadi dan dipasarkan. Industri bisa berupa industri pembuatan barang dan juga industri dalam bidang jasa. Negara yang lebih maju , ditandai apabila industri yang maju justru di bidang jasa . Itulah beberapa tahapan suatu Negara apabila dilihat dari mata pencaharian utamanya Indonesia saat ini tengah memperbaiki diri dan bertransformasi dari Negara agraris menuju ke Negara industri.

Selanjutnya, industri ini dibeda-bedakan menjadi beberapa jenis , salah satunya menurut tempat beradanya bahan baku. Berdasarkan tempat adanya bahan baku, klasifikasi industri adalah sebagai berikut :
Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar
Industri non ekstraktif , yaitu industri yang bahan bakunya terdapat di tempat lain selain di alam sekitar
Industri fasilitatif, yaitu industri yang memiliki produk utama berbentuk jasa.

Industri ekstraktif merupakan industri dimana bahan baku utamanya terdapat di alam dan diambil secara langsung . Industri ekstraktif ini banyak terdapat di Indonesia, terlebih kekayaan alam Indonesia yang berlimpah ruah. Masyarakat Indonesia bisa memanfaatkan “ Kekayaan alam Indonesia yang mendunia” sebagai bahan baku industri . Dengan kekayaan yang bermacam-macam , maka jenis industri di Indonesia bisa bermacam-macam.

Tujuan utama industri ekstraktif sendiri adalah untuk mengolah kekayaan alam agar menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia, sehingga bisa dijadikan bermacam-macam produk yang bisa dimanfaatkan.

Tujuan industri ekstraktif tersebut adalah :

1. Mengolah kekayaan alam menjadi berbagai barang yang bermanfaat
2. Membuka lapangan pekerjaan
3. Menambah keuntungan
4. Menyediakan berbagai alternative untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Contoh Industri Ekstraktif

Industri ekstraktif merupakan industri yang umum terdapat di suatu Negara, khususnya Indonesia. Industri ekstraktif ini merupakan industri yang jumlahnya banyak karena bahan bakunya mengambil langsung dari alam.

Beberapa contoh Industri ekstraktif :

Industri Perikanan. Industri ini disebut sebagai industri ekstraktif karena ikannya diambil langsung dari macam –macam laut. Ikan ini bisa diolah menjadi berbagai produk seperti ikan sarden kalengan dll
Industri hasil Kehutanan. Masuk sebagai industri ekstraktif karena bahan bakunya yang berupa kayu diambil dari alam Industri Pertambangan. Karena logamnya langsung diambil dari alam

Manfaat Industri Ekstraktif .

Industri mempunyai banyak manfaat bagi Negara, termasuk juga industri non ekstraktif ini mempunyai manfaat :

1. Menambah devisa Negara
2. Memajukan potensi pengusaha dalam negeri
3. Menambah keuntungan Negara
4. Membuka lapangan pekerjaan
5. Mengurangi jumlah pengangguran.

F. INDUSTRI FASILITATIF

Pengertian Industri Jasa dan Contohnya.

Pengertian industri jasa adalah perusahaan yang sudah mempunyai izin usaha dalam bidang: Telekomunikasi, transportasi/perhubungan, pelayanan kesehatan, pariwisata kecuali golf, penelitian dan pengembangan (litbang)/ pendidikan, pertanian, kehutanan, pekerjaan umum, pusat pertokona, depatemen store, supermarket, terbatas untuk perusahaan PMDN dan Non PMA, pertambangan dan konstruksi.

Ari industri jasa adalah industri yang melakukan kegiatan ekonomi dan menghasilkan produk yang memberikan nilai tambah yang bersifat tidak berwujud (seperti hiburan, kenikmatan, kesehatan,santai) dan produk tersebut tidak dikonsumsi secara simultan dengan waktu produksi (Zeithamal & Bitner dalam Alma: 2007).

Definisi industri jasa adalah industri yang menghasilkan suatu bentuk produk yang bersifat tidak berwujud serta tidak menghasilkan kepemilikan akan sesuatu. Ciri-ciri yang membedakan industri jasa dengan industri barang adalah Intangibility, variability, inseparability, dan perishability (Kotler & Amstrong. 2008).

Pengertian industri jasa keuangan adalah suatu industri yang terdiri dari berbagai organisasi baik formal maupun non formal yang menyediakan jasa keuangan. Industri jasa keuangan ini pada umumnya berfokus di dua pasar yaitu pasar modal dan pasar uang.

Contohnya: bank, perusahaan asuransi, dana pension, reksadana, lembaga pembiayaan, dsb nya.

Pengertian industri jasa boga adalah industri yang mengolah bahan mentah minuman dan makanan menjadi minuman dan makanan yang siap saji. Contohnya: restoran, catering, café, kantin, Coffe shop, cafeteria, snack bar dsb (Endar Sugiarto : 1999).

Hasil akhir dari sebuah industri adalah produk, dalam hal ini dapat berbentuk barang ataupun jasa. Sesuai namanya industri jasa atau industri pelayanan merupakan jenis industri yang menghasilkan produk akhir berupa jasa atau pelayanan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan industri lain atau langsung dimanfaatkan oleh konsumen. Contohnya industri perbankan yang menjual jasa penyimpanan uang, peminjaman uang, investasi dan lainnya.

Selain industri keuangan seperti bank, industri jasa lainnya adalah perdagangan, transportasi, seni dan hiburan, pendidikan, kesehatan, telekomunikasi. Dan lain sebagainya. Contoh industri perdagangan seperti minimarket mudah untuk menemukan barang kebutuhan sehari-hari di satu tempat, mulai dari perlengkapan mandi sampai bahan makanan.

Secara sederhana dapat dengan mudah membedakan antara produk berupa barang dan jasa. Ada 4 karakter yang menunjukkan sebuah produk itu berupa produk jasa.

Pertama, jasa adalah produk yang tidak berwujud, berbeda dengan barang seperti peralatan kosmetik yang nampak wujudnya dan dapat dipegang . Jasa hanya dapat dirasakan manfaatnya.

Kedua jasa bersifat heterogenitas dimana hasil atau manfaat yang dirasakan sangat bervariasi dan tidak ada standar. Bahkan walaupun jasa tersebut dihasilkan oleh orang atau perusahaan yang sama, hasil atau manfaat yang dirasakan dapat berbeda.

Ketiga umumnya jasa dihasilkan dan dirasakan manfaatnya oleh konsumen seketika atau pada waktu bersamaan. Seperti jasa perawatan kulit dimana konsumen dilibatkan ketiak proses produksi jasa dan langsung merasakan manfaatnya.

Keempat jasa sifatnya tidak tahan lama sehingga tidak dapat disimpan sebagai persediaan , dijual kembali , atau dikembaliakn kepada produsen.

Rujukan

- Anna Widiastuti. 2008. Analisis Strategi Pengembangan Sentra Produksi Rotan dengan Menggunakan Konsep SWOT di Kabupaten Jepara, *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, vol.5 no. 2 Oktober 2008
- A.Khoirul Anam, M.Setyawan . 2019. Strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster pada sentra kawasan industri rotan di Kabupat
- Desy Fatma, 2017, *Industri Hilir : Pengrtian, Tujuan , contoh dan Manfaatnya bagi perekonomian*, dalam *Ilmugeografi.Com*
- Gabriel Rizka Candra, Rini Darmastuti. 2019. Strategi Komunikasi pengusaha rotan dalam rangka membangkitkan industri rotan di daerah Trangsan, *Jurnal Komunikasi Hasil pemikiran dan Penelitian*, Vol.5; no.1; tahun 2019.
- Philip Kotler, Gary Amstrong, 2008, *Principle of Marketing*, Twelfth Edition, Pearson Education inc.
- William J.Stanton, 1984.*Fundamental of Marketing*, Seventh Edition

BAB III

MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN

A. MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN

Pengertian Industri Kerajinan dan Teori Pengembangannya

Industri kerajinan merupakan kelompok industri yang paling bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian Indonesia. Masalah yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu masalah kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, kemampuan kewirausahaan, dan keterampilan dalam desain kerajinan. Oleh karena itu perlu adanya lembaga yang nantinya akan membantu industri kerajinan tetap bertahan dan mampu menghadapi permasalahan –permasalahan yang muncul.

Berbagai jenis industri kecil yang ada salah satunya adalah industri kerajinan. Banyak daerah di Indonesia yang berkembang perekonomiannya lewat industri kerajinan. Konsep industri kerajinan merupakan aktivitas yang berbasis kreativitas yang mana nantinya berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya serta sector industri kerajinan ini juga yang mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi.

Komitmen pemerintah untuk selalu mengembangkan industri kecil dan menengah diantaranya melalui pemberian kemudahan izin usaha dan pembinaan kepada industri kecil, penyusunan kebijakan industri terkait dengan industri penunjang, pelatihan, dan bantuan pemodal, serta pengembangan sentra-sentra industri potensial. Namun dalam industri kerajinan ini masih banyak permasalahan yang dihadapi.

Industri kecil juga sangat bermanfaat bagi penduduk terutama penduduk golongan ekonomi lemah karena memberikan lapangan pekerjaan pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh dan memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga tetapi juga anggota keluarga lain, serta

dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibandingkan dengan industri besar.

Pengertian Industri Kerajinan

Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan pembuatan barang kerajinan tertentu. Barang-barang tersebut pada umumnya tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan.

Menurut UU No. 5 tahun 1984, Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang yang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Sedangkan menurut Kuncoro (2007), Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir.

Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastistas silang yang positif dan tinggi.

Definisi yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri adalah kegiatan mengolah barang mentah, bahan baku, barang setenga jadi maupun barang jadi menjadi barang yang siap digunakan dengan nilai yang lebih tinggi.

Menurut BPS tahun 2002, industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang, industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1 – 4 orang.

Definisi yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2008 mengelompokkan industri kedalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- **Industri mikro**, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00
- **Industri kecil**, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00
- **Industri menengah**, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai. Atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00

Adapun Tjitrosoepomo (1991) mengemukakan pengertian kerajinan dalam arti umum dan budaya sebagai berikut:

Arti kata umum, kerajinan adalah sesuatu keterampilan yang menghubungkan dengan suatu pembuatan barang yang harus dikerjakan secara rajin dan teliti, biasanya dikerjakan dengan menggunakan tangan.

Arti dalam budaya, kerajinan berhubungan erat dengan system upacara kepercayaan, pendidikan, kesenian, teknologi, peralatan bahkan juga mata pencarian.

Pengertian kerajinan dapat ditemukan beberapa unsur yang terkandung di dalam yaitu: adanya penciptaan suatu barang, penekanan pada keterampilan tenaga manusia, barang yang diciptakan berguna untuk memenuhi kebutuhan dan barang yang diciptakan dapat bernilai seni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerajinan merupakan suatu keterampilan tenaga manusia untuk menciptakan suatu barang yang mempunyai kualifikasi fungsional dan estetika. Industri kerajinan dalam penelitian ini adalah industri rotan.

B. SISTEM MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN

Sistem manajemen organisasional industri kerajinan dalam memenuhi kebutuhan pasar menuntut team works yang baik. Perusahaan yang berorientasi pasar memiliki kemampuan untuk menghasilkan produksi kreatif dan inovatif untuk mengambil di posisi terdepan dalam memenuhi kebutuhan pasar atau pelanggan, sehingga perusahaan akan menawarkan produk dengan generasi yang selalu baru. Perubahan trend pasar yang cepat menuntut perusahaan untuk beradaptasi secara cepat dengan melakukan perbaikan kreasi dan inovasi baru. Dalam melakukan inovasi, perusahaan berusaha menciptakan nilai lebih bagi konsumen melalui penciptaan produk baru dan melakukan proses produksi yang lebih baik daripada perusahaan pesaing. Persaingan dalam waktu menggambarkan suatu peningkatan tekanan terhadap perusahaan tidak hanya untuk

memperkenalkan produk baru tetapi juga melakukan inovasi secara lebih cepat terhadap kompetitor. Perusahaan perlu mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kreasi dan inovasi yang dalam ini dapat digunakan sebagai alat untuk memenangkan suatu persaingan (Tidd Bessant, dan Pavitt, 1998). Sistem manajemen organisasional yang merupakan representasi team work yang akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia menjadi kreatif dan inovatif. Perusahaan dalam hal ini akan merespons setiap perubahan pasar dengan cepat, proaktif dan berani mengambil resiko untuk selalu di depan, sehingga mampu melihat orientasi pasar yang kuat untuk memenuhi permintaan pasar demi kepuasan pelanggan (Zahra dan Covin, 1995)

C. KONTRIBUSI INDUSTRI KERAJINAN.

Industri kerajinan nasional berpotensi memberikan sumbangan besar kepada devisa Negara melalui capaian ekspor produknya. Sektor kriya yang merupakan salah satu dari kelompok industri kreatif ini sudah memiliki jaringan pasar yang luas di mancanegara , seperti Eropa, dan Amerika Serikat. Untuk itu pemerintah aktif terus mempromosikan produk kerajinan nasional melalui berbagai pameran baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar negeri (Airlangga Hartarto, Jakarta, 26/9/2018).

Menurut Menperin, kekuatan industri kerajinan nasional didukung dari sumber bahan baku alami yang melimpah , keragaman budaya Nusantara, dan keahlian para pengrajin. Guna mendongkrak daya saing Industri Kecil dan Menengah (IKM) ini, pemerintah sudah mempunyai program peningkatan kompetensi SDM dan mendorong penggunaan teknologi terkini sehingga menciptakan kreatifitas dan inovasi. Di tengah bergulirnya revolusi industri 4.0, industri kerajinan nasional juga dipacu untuk memanfaatkan platform digital, seperti e-Smart IKM yang dibuat oleh kementerian Perindustrian. Pelaksanaan program ini menggandeng sejumlah *marketplace*, di antaranya Bukalapak, Tokopedia, Shopee, BliBli, Blanja Com.,Ralali, dan Gojek Indonesia.

Program e-Smart IKM merupakan system basis data IKM nasional yang tersaji dalam bentuk profil industri, sentra dan produk yang diintegrasikan dengan marketplace yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan akses pasar IKM melalui *Internet Marketing*. Menperin menilai, industri kerajinan merupakan sector yang perlu diprioritaskan pengembangannya karena menghasilkan produk bernilai tambah tinggi dan menyerap tenaga kerja cukup banyak. Hampir seluruh di pelosok daerah Indonesia, industri kerajinan terus tumbuh dengan memproduksi berbagai kriya unggulan, antara lain yang berbahan kayu, logam, kulit, kaca, keramik dan tekstil.

Kemenperin mencatat, nilai ekspor dari produk kriya nasional pada tahun 2017 mencapai USD 776 juta, naik dibandingkan tahun 2016 sebesar USD 747 juta. Sedangkan ,jumlah industri kerajinan di Indonesia lebih dari 700 ribu unit usaha dengan menyerap tenaga kerja 1,32 juta orang. Industri kerajinan merupakan sektor yang memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari sumbangannya terhadap devisa melalui capaian ekspor produknya yang pada tahun 2019 nilainya menembus hingga USD 892 juta (sekitar Rp 12,48 triliun) atau naik 2,5 persen dari perolehan 2018 sebesar USD 870 juta.

Melihat potensi industri kerajinan nasional tersebut, optimis nilai ekspor produknya akan semakin meningkat seiring dengan adanya perbaikan mulai dari aspek kualitas produk sampai pada desain dan kemasan, kata direktur Jenderal Industri Kecil, Mengah, dan Aneka (IKMA) Kementerian Perindustrian Gati Wibawaningsih di Jakarta Kamis (12/3/2020).

Menurut Gati, kekuatan Indonesia dalam upaya pengembang industri kerajinan yang bisa berdaya saing, juga didukung memulai kekayaan sumber daya alam serta ketersediaan pengrajin yang terampil. Produk kriya nasional pun diyakini mampu kompetitif di kancah domestik hingga global. Apalagi, ditopang dengan pemanfaatan teknologi terkini, yang sejalan dengan penerapan Making Indonesia 4.0 dalam kesiapan memasuki era industri 4.0. Jadi, tidak hanya untuk industri skala besar saja, tetapi juga industri kecil dan menengah (IKM).

IKM ini mempunyai peran yang sangat besar untuk menanggulangi kemiskinan. Pemerintah menggunakan dua strategi utama penanggulangan kemiskinan(Ma'ruf Amin, Wakil Presiden Republik Indonesia, dalam Kompas, Rabu 19 Mei 2021). Pertama, mengurangi beban pengeluaran kelompok miskin dan rentan melalui program perlindungan sosial dan subsidi. Kedua, melakukan pemberdayaan dalam rangka peningkatan produktivitas kelompok miskin dan rentan untuk meningkatkan kapasitas ekonominya.

Penyusunan berbagai program dan kegiatan merujuk pada sejumlah studi empirik berbasis bukti. Sifat kemiskinan yang multidimensi berarti bahwa kemiskinan berhubungan erat dengan factor social ekonomi lain, seperti tingkat dan kualitas pendidikan, kondisi kesehatan, dan jenis pekerjaan. James Heckman , ekonom peraih nobel , menekankan pentingnya intervensi pendidikan pda kelompok usia diini yang memberikan imbal hasil lebih tinggi dibandingkan intervensi kepada kelompok usia dewasa. Untuk itu, pemerintah meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP), Progam Percepatan Pencegahan Anak Kerdil Stunting, serta memperluas akses pendidikan untuk memutus rantai kemiskinan dan mencegah kemiskinan antar generasi. UU sendiri telah mewajibkan pemerintah mengalokasikan 20 persen APBN untuk pendidikan.

Di Bidang kesehatan, pemerintah menjalankan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) , salah satu program kesehatan berbasis asuransi social terbesar di dunia dan memperbaiki akses masyarakat ke fasilitas kesehatan. Bagi mereka yang miskin dan rentan, iuran JKN ditanggung pemerintah.

Terkait strategi kedua, pemerintah mendorong peningkatan produktivitas kelompok miskin dan rentan yang antara lain lewat pemberdayaan UMKM . Ini karena banyak rumah tangga miskin dan rentan beekrja di sektor ini. Upaya ini dilakukan melalui tiga pilar. **Pertama**, peningkatan kapasitas usaha dan kompetensi UMKM melalui pelatihan, pendampingan, pengembangan kapasitas teknis dan

mutu produk, serta dukungan adopsi teknologi dan digitalisasi UMKM.

Pilar kedua, mendorong lembaga keuangan agar lebih ramah pada UMKM. Dari sisi regulasi, pemerintah secara bertahap akan meningkatkan kewajiban porsi kredit untuk UMKM dari 20 persen saat ini menjadi 30 persen di tahun 2024. Pemerintah melakukan perluasan program Kredit Usaha Rakyat (UKR) dengan memperkenalkan skema KUR Super Mikro, memperbaiki dan meningkatkan keefektifan pembiayaan Ultra Mikro (UMi) dan pembiayaan koperasi melalui Lembaga Pembiayaan Dana Bergulir (LPDB).

Pemerintah juga mendukung PT Permodalan Nasional Madani untuk melakukan perluasan Program Mekaar yang menyasar perempuan dari keluarga miskin dan rentan. Selain itu, pemerintah juga mendukung pengembangan Bank Wakaf Mikro, Baitul Maal wa Tamwil (BMT), dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) untuk menjangkau usaha mikro dan kecil.

Pilar ketiga, perbaikan ekosistem pendukung UMKM mulai dari peningkatan kemudahan berusaha, penyederhanaan prosedur dan proses perizinan, dukungan standarisasi dan sertifikasi produk termasuk, sertifikasi halal, dukungan pengembangan kawasan industri, hingga pemanfaatan infrastruktur public, seperti bandara, rest area, untuk dapat dimanfaatkan UMK.

Terakhir, demi memastikan berbagai program itu mencapai mereka yang benar-benar membutuhkan, pemerintah telah memiliki system penetapan sasaran nasional melalui Basis Data Terpadu (BDT) sejak tahun 2012. Basis data yang mencakup data sosio ekonomi 40 persen rumah tangga termiskin ini membantu pemerintah menetapkan sasaran program perlindungan sosial.

Rujukan

- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta, Bank Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. Ekonomi Industri Indonesia, Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Obbi Pardamean Pane, Irawati Azhar, Tito Sucipto. 2020. Jenis rotan, produk rotan olahan dan Analisis ekonomi pada industri pengolahan rotan komersial di Kota Medan,
- Soekanto,S.,1993. Kamus Sosiologi .PT.Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (c.1), Jakarta, Bank Indonesia
- Muhammad Lucy Prasetyo. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Rotan. Prosiding Semnas, Vol. 1, 2019, TI.41.

BAB IV PERKEMBANGAN INDUSTRI ROTAN

JENIS ROTAN DAN PRODUK OLAHAN ROTAN

Rotan merupakan salah satu Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) yang dikenal luas oleh masyarakat yang berkecimpung langsung dengan pemungutan rotan maupun yang memanfaatkan rotan sebagai bahan baku industri, bahan perdagangan, dan pelengkap dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan negara produsen rotan yang mampu memenuhi kebutuhan rotan dunia, dan selama ini mampu memasok kurang lebih 85% dari kebutuhan rotan dunia (Obbi Pardamean Pane, dkk)

A. INDUSTRI ROTAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

Di Indonesia terdapat kurang lebih 306 spesies rotan telah teridentifikasi dan menyebar di semua pulau di Indonesia. Dari keseluruhan yang teridentifikasi, rotan yang sudah ditemukan dan digunakan untuk keperluan lokal mencapai kurang lebih 128 jenis. Sementara itu rotan yang sudah umum diusahakan /diperdagangkan dengan harga tinggi untuk berbagai keperluan baru mencapai 28 jenis saja (Baharuddin dan Taskirawati, 2009).

Pengolahan rotan sebagai hasil hutan non kayu menciptakan berbagai aktifitas produksi bagi berbagai industri rotan. Medan merupakan salah satu kota besar di Indonesia, memiliki berbagai industri hasil hutan yang berperan penting dalam kegiatan ekonomi daerah termasuk industri pengolahan rotan (Pemko Medan, 2011).

Jenis rotan yang diperdagangkan masih belum banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat awam. Penafsiran terhadap nilai atau harga dari berbagai jenis rotan yang diperdagangkan masih sering keliru, hal disebabkan belum tersedianya informasi yang akurat dan terkini tentang jenis, produk dan harga rotan komersial yang ada di pasaran khususnya Medan.

Dari 306 spesies tersebut, sebanyak kurang lebih 50 jenis rotan diantaranya telah dipungut, dipakai, diolah, dan diperdagangkan sejak lama oleh penduduk Indonesia. Dari delapan marga rotan terdapat dua marga rotan yang bernilai ekonomi tinggi, yaitu "Calamus" dan "Daenomorops". Hal ini berarti pemanfaatan jenis rotan masih sedikit dan terbatas pada jenis yang sudah diketahui dan laku di pasaran.

Menurut Baharuddin dan Taskirawati (2009), rotan segar (Calamus Caesius Blume) merupakan rotan yang tumbuh secara berumpun yang memiliki batang berwarna hijau kekuning-kuningan dan berubah menjadi kuning telur dan mengkilat setelah dirunti dan kering. Diameter batang antara 4 mm – 18 mm dan panjang ruas 15 cm – 30 cm. Maryana (2007), menyatakan bahwa rotan sega merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter kecil, yaitu rotan yang diameternya < 18 mm .

Rotan getah (Daemonorops angustifolia Mart) merupakan rotan yang tumbuh secara berumpun yang memiliki tinggi batang mencapai 40 m, diameter batang bersama pelepahnya 4 cm, dan bila telah dibersihkan dan dirunti diameter batangnya hanya 2,5 cm (Baharuddin dan Taskirawati, 2009). Maryana (2007), menyatakan bahwa rotan getah merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter kecil, yaitu rotan yang diameternya < 18 mm.

Rotan manau merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter besar, yaitu rotan yang diameternya >18 mm (Maryana, 2007). Menurut Damayanti dan Kalima (2007), rotan manau adalah jenis rotan yang memiliki warna kekuningan, tumbuh tunggal (Soliter), memanjat, panjang mencapai 100 m, diameter tanpa pelepah 30 – 80 mm. Rotan manau memiliki kelas awet I dan memiliki diameter besar dan berkualitas sangat baik , sehingga banyak di cari. Jenis rotan ini merupakan bahan baku yang baik untuk membuat kerangka meubel.

Menurut Damayanti dan Kalima (2007), rotan semambu merupakan jenis rotan yang tumbuh berumpun, memiliki warna coklat muda atau coklat muda sampai coklat tua kehitaman, memanjat, panjang

mencapai 100 m bahkan lebih, diameter tanpa pelepah 25 – 35 mm. Batang rotan semambu umumnya dalam bentuk poles digunakan untuk perabot dengan kualitas sedang. Rotan semambu memiliki kelas awet III. Rotan semambu merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter besar, yaitu rotan yang diameternya > 18 mm (Maryana, 2007).

Yayasan Proseca (2004), menyatakan bahwa rotan batu (Calamus Filiformis Becc) merupakan rotan yang panjangnya dapat mencapai 40 m atau lebih, diameternya lebih dari 18 mm serta panjang ruas mencapai 20 cm dan permukaan halus berwarna kekuningan. Menurut Maryana (2007), rotan batu merupakan rotan diameter besar yang diameternya > 18 mm. Diameter rotan batu yang diperdagangkan di kota Medan adalah kelas sedang yaitu 14 mm – 16 mm.

B. PRODUK OLAHAN ROTAN YANG DIPERDAGANGKAN

Proses pembuatan produk olahan rotan menjadi barang jadi sangat tergantung pada kreasi, imajinasi dan keterampilan pembuatnya (Januminro, 2000). Desain atau bentuk yang lebih kreatif akan diminati banyak orang. Bahan baku yang digunakan juga harus disesuaikan dengan bentuk produknya. Setiap industri rotan yang ada di kota Medan membuat produk rotan, seperti: meja, kursi, keranjang, tudung saji, tempat parcel, cermin rotan, meja setengah jadi jadi.

Tidak semua jenis produk rotan olahan terdapat di satu industri, namun untuk keperluan konsumen dapat melakukan pemesanan terlebih dahulu. Suatu produk rotan olahan dapat terbuat dari berbagai jenis rotan yang berbeda.

C. KONTRIBUSI INDUSTRI ROTAN

Industri rotan menjadi salah satu komoditas besar di Indonesia untuk ekspor-impor yang bernilai tinggi dibandingkan dengan kayu. Hal ini disebabkan karena rotan lebih ringan, kuat, lentur dan murah. Hal ini menyebabkan permintaan produk dari rotan, baik itu di dalam maupun di luar negeri mengalami lonjakan yang tinggi. Alasan lain yang menjadikan industri rotan banyak diminati oleh masyarakat di dalam dan di luar negeri yaitu karena rotan dapat dibuat dalam bentuk anyaman yang menarik dan mampu menarik minat konsumen.

Furniture dan kerajinan kayu dari Jawa Tengah, khususnya dari Trangsan, Sukloharjo yang berbasis rotan sudah terkenal sejak lama baik karena kualitas, seni maupun harganya yang kompetitif. Namun sampai saat ini, industri tersebut kurang berkembang terutama UMKM. Banyak kendala yang harus dihadapi, yaitu ketersediaan bahan baku, kurangnya informasi pasar, permodalan, penurunan kualitas dan rendahnya daya saing di pasar internasional, serta harga kompetitif dan tepatnya delivery. Kesemua aspek tersebut adalah kunci utama daya saing suatu produk, yang tentunya sangat ditunjang oleh teknologi yang mumpuni dan sumber daya manusia yang handal.

Saat ini pasar industri per kayu dan kerajinan Indonesia berbahan kayu dan rotan juga berhadapan dengan gencarnya isu lingkungan. Dengan gencarnya isu “*go green*” saat ini, maka tuntutan pasar internasional terhadap mutu produk olahan kayu dan rotan ditambah lagi dengan elemen manajemen dan isu-isu lingkungan (konsumsi dan produksi yang ramah lingkungan) menjadi prasyarat diterimanya produk Indonesia di pasar ekspor. Kenapa pasar produk menjadi penting hal ini karena krisis ekonomi menyebabkan menurunnya permintaan dalam negeri terhadap produk kerajinan dan kayu olahan. Pasar ekspor potensial seperti timur tengah dan Negara Negara Eropa lainnya yang tidak terimbas krisis masih cukup menjanjikan. Jika pasar ekspor ini tidak digarap dengan seksama maka hal tersebut akan mengancam kelangsungan usaha dan mengecilnya kesempatan kerja.

Kelebihan dari produk olahan rotan Jawa Tengah, Khususnya dari Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo adalah lebih alami, berkualitas, dan kompetitif dalam harga. Selain itu, desain produk meubel local juga lebih unik karena bernuansa etnik yang berasal dari beragam etnis di Indonesia .

Ada 3 konsep pokok dalam yang menjadi dasar kampanye ini. Ketiga konsep itu adalah, prolingkungan, prorakyat, dan legal. Itu, artinya bahwa industri berbasis rotan memproduksi dengan memperhatikan unsur lingkungan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar hutan, dan kayu atau bahan baku produksi meubel diperoleh secara legal.

Potensi pengembangan industri dan UMKM berbasis kayu/rotan di juga dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur cukup potensial dalam industri olahan kayu dan kerajinan berbasis rotan karena di wilayah Banyuwangi terdapat 3 KPH perhutani, yaitu KPH Banyuwangi Utara, KPH Banyuwangi Barat, dan KPH Banyuwangi Selatan. Secara umum yang potensial untuk menyediakan bahan baku rotan, bambo dan kayu adalah KPH Banyuwangi Selatan dan KPH Banyuwangi Barat. Pernah terjadi permasalahan ketika rotan yang menurut KPH Banyuwangi Barat dianggap diambil dari wilayahnya secara illegal dan di proses secara hukum. Dan dalam dialog antara Pimpinan Perhutani KPH Banyuwangi Barat dan anggota KOPINKRA disepakati bahwa perhutani akan memfasilitasi jalur jalur bahan baku yang legal bagi pengusaha kerajinan rotan.

Data statistik menunjukkan peranan industri pengolahan kayu dan rotan serta kerajinan dalam ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten banyuwangi tidaklah kecil. Jika dilakukan analisis terhadap data perkembangan unit usaha, data perkembangan jenis-jenis industri , nilai ekspor, dan data potensi produksi kayu dan rotan Kabupaten Banyuwangi maka nilai yang ada terus berkembang.

Jika melihat besarnya potensi yang bisa dikembangkan tersebut diatas maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan pihak-pihak terkait untuk dapat meningkatkan kualitas, mutu, volume penjualan dan peningkatan barang. Ekspansi pasar-pasar alternative, mengikutkan pengusaha dalam lelang di tingkat nasional dan regional, kemudahan mengakses bahan baku, serta koordinasi dengan pihak – pihak terkait dalam penyediaan bahan baku yang legal sangat dibutuhkan.

Eksportir kerajinan secara nasional masih mengenal Pasuruan, Jepara, dan Cirebon sebagai pusat penjualan produk kayu olahan dan kerajinan rotan. Sangatlah penting jika pembeli dapat berhubungan dengan produsen secara langsung sehingga memotong rantai pemasaran. Potensi industri rotan dan hasil olahan kayu ini akan membantu pemerintah dalam penyerapan tenaga kerja yang saat ini harus menjadi perhatian kita bersama.

D. PERKEMBANGAN KOMODITI ROTAN

Pengembangan rotan selama 15 tahun terakhir ini sudah dilaksanakan di beberapa Negara penghasil rotan (Asia-Pasifik) dengan dukungan dana terutama dari *Overseas Development Administration* (Inggris), *The International Development Research Centre* (IDRC, Canada), dan organisasi pertanian dan makanan PBB (FAO), studi mengenai taksonomi, perbanyakan dan pemanfaatan telah dimulai sebagai proyek-proyek nasional oleh lembaga-lembaga penelitian, Departemen Kehutanan dan Universitas dalam negeri, adapun prioritas penelitian dan pengembangan rotan sebagai berikut:

1. Survei mengenai sumberdaya yang ada: a). menegakkan basis taksonomi dan sumberdaya serta laju menipisnya sumberdaya rotan, b). mendokumentasikan dan menggunakan pengetahuan pribumi mengenai rotan, c). mengidentifikasi area iritis dan spesies-spesies yang kurang dimanfaatkan agar dapat digunakan.

2. Pengumpulan, penyimpanan, pertukaran, dan karakterisasi plasma nutfah: a). memperbesar/memperluas koleksi hidup rotan, b). menjeleajahi keanekaragaman genetic alamiah yang ada, yang telah mengalami resiko penipisan, c). menapis jalur-jalur untuk adaptabilitas bagi berbagai kondisi ekologi, kesesuaian untuk budaya dan pemanfaatan dari bahan tanaman produk-produk yang diperdagangkan .
3. Pengembangan teknik perbanyakan: a). memungkinkan produk skala besar yang unggul untuk mendirikan perkebunan – perkebunan, b). mengatasi kesulitan yang diakui atau dialami dalam memperoleh pasokan biji yang cukup.
4. Pendidikan teknologi untuk budidaya perkebunan: mengidentifikasi dan menguji budidaya dan teknik tatalaksana untuk membudidayakan rotan secara ekonomis pada tingkat desa dan pada skala komersial.
5. Evaluasi penggunaan domestik: mengidentifikasi nilai dari kegunaan domestik (kota dan desa) dan lapangan kerja yang dihasilkan.
6. Sistem pemanenan, penggunaan dan pemasaran yang diperbaiki: a). menjajagi kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan teknik yang tepat untuk pemanen dan pemrosesan termasuk perlindungan pasca panen, b). meningkatkan penggunaan produk nilai tambah untuk pasar domestic dan internasional.
7. Kebijakan nasional: a). mendalami kebijakan nasional yang meliputi pemanenan, penggunaan, pemasaran, dan pengembangan sumberdaya rotan, b). mendalami undang-undang karantina untuk mencari kemungkinan pemecahan plasma nutfah, c). peraturan perundang-undangan pusat dan daerah tentang rotan.

E. PENGELOLAAN ROTAN SEBAGAI BAHAN BAKU INDUSTRI

Pemerintah melalui Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup baik instansi pusat maupun Unit Pelaksana Teknik (UPT) yang ada di daerah, Dinas kehutanan, dinas terkait, BUMN, praktisi kehutanan serta masyarakat, dewasa ini sudah sama-sama melakukan yang terbaik dalam pengelolaan rotan yang ada di Indonesia, baik di kawasan hutan Negara, areal perkebunan maupun hutan rakyat.

Kerusakan yang timbul akibat pengelolaan, itu akibat oknum yang tidak bertanggungjawab arogan yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Adapun pengelolaan rotan yang sudah dilakukan pada beberapa aspek antara lain: peraturan perundang-undangan pusat dan daerah tentang rotan, penelitian dan pengembangan rotan, pembibitan rotan, penanaman rotan, pemeliharaan rotan, pemungutan/ pemanenan rotan, penggunaan dan pemanfaatan rotan, dan pengawasan distribusi dan perdagangan rotan .

F. INDUSTRI KERAJIAN ROTAN DI DESA TRANGSAN

Perkembangan industri kerajinan rota desa Trangsan yaitu sekitar pada tahun 1928 mulai masuk dan dikembangkan oleh Bapak Martosenotono alias Rebo dan Bapak Wongsoijoyo serta Bapak Lurah Wongsolaksono sendiri. Kemudian bapak lurah Wongsolaksono mengikutsertakan hasil kerajinan rotannya di pameran yang diselenggarakan di Aklun-alun utara bernama Toko Strelling , pada jaman jaya-jayanya Sri Susuhunan Paku Buwono ke X, dan diterima baik hasil exposisi tersebut , untuk selanjutnya Bapak Lurah Wongsolaksono ditambah gelar lurah Demang Wongsolaksono . Beliau meninggal sekitar bulan oktober tahun 1949 ditembak Belanda pada waktu terjadi kles Belanda I.

Setelah lurah Deman Wongsolaksono meninggal, kemudian oleh Bapak Martosenotono dan Bapak Wongsoijoyo terus mengembangkan kerajinan di desa Trangsan untuk mengenang lurah Demang Wongsolaksono, tetapi karena pada waktu itu rotan masih langka di

Desa Trangsan, maka bahan baku yang digunakan bambu. Demikian terus dilakukan pewarisan secara turun menurun hingga industri kerajinan rotan di Desa Trangsan bisa berkembang seperti sekarang ini.

Berikut perkembangan industri kerajinan rotan di Desa Trangsan , menurut Bapak Sriyana (45 tahun): “Kerajinan rotan di desa Trangsan ini mulai marak itu tahun 1950an, tapi pada waktu itu jumlah pengrajinnya masih sedikit, belum seperti sekarang ini. Baru pada tahun 1970 an mulai mengalami perkembangan baik dari jumlah produksi ataupun jumlah pengrajin , karena pada masa ini bahan baku rotan mudah didapat dan harganya masih murah. Tetapi setelah tahun 1991 sampai sekarang kondisi industri kerajinan rotan di desa Trangsan ini sedang mengalami kelesuan karena rotan sulit di dapat dan harganya mahal “

Dari penuturan Bapak Sriyana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri kerajinan rotan desa Trangsan dapat dibagi menjadi 3 tahapan :

1. Tahun 1950 sampai tahun 1970

Pada masa ini kerajinan rotan di Desa Trangsan belum menjadi mata pencaharian pokok bagi para pengrajinnya, tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan, selain itu pengrajin rotan di Desa Trangsan pun jumlahnya masih relative sedikit.

2. Tahun 1970 sampai tahun 1990.

Pada masa ini industri kerajinan rotan di Desa Trangsan mengalami masa kejayaan, karena pada masa ini bahan baku rotan mudah didapat, harganya murah dan permintaan pasar cukup tinggi sehingga banyak para pengrajin yang usahanya berkembang pesat pada masa ini. Selain itu, banyak penduduk Trangsan yang tertarik dan berminat untuk mendirikan usaha kerajinan rotan ini.

3. Tahun 1990 sampai 2007

Pada tahun ini rotan mulai sulit didapat karena harga rotan sangat tinggi di pasar internasional sehingga sebagian besar rotan mentah di Indonesia di ekspor keluar negeri . Akibatnya industri kerajinan rotan dalam negeri mengalami krisis bahan baku, demikian juga halnya industri kerajinan di Desa Trangsan ini mengalami kelesuan dalam proses produksi, para pengrajin sangat tertekan dengan kondisi seperti ini. Sehingga pada masa banyak pengrajin rotan di Desa Trangsan ini yang mengurangi jumlah produksinya.

G. PROSPEK INDUSTRI ROTAN TRANGSAN SUKOHARJO

Untuk memulai pembangunan industri rotan nasional yang tangguh maka kita harus memulai dari fakta paling dasar. Kehidupan industri pengolah rotan sangat tergantung pada kebijakan pemerintah yang kadang-kadang merugikan produsen rotan asalan .Tanpa ada produsen rotan asalan maka tidak akan pernah ada industri pengolahan rotan. Jika kebijakan pemerintah tidak menguntungkan bagi produsen rotan asalan, maka produsen rotan asalan dapat beralih usaha sehingga produksi rotan asalan menurun bahkan berhenti sama sekali. Konsekuensinya, industri rotan Indonesia akan mati dari hulu hingga hilir. Oleh karena itu, bila Indonesia ingin Berjaya dalam industri rotan maka produsen rotan mentah harus diselamatkan lebih dahulu.

Industri China mampu hidup dengan rotan impor kita, sementara industri rotan dalam negeri justru kerepotan. Fakta ini menunjukkan bahwa masalah inefisiensi di luar produsen rotan asalan. Artinya, problem inefisiensi itu pastilah terjadi di industri pengolahan rotan, pemerintah, atau keduanya. Pertanyaannya adalah mengapa industri pengolahan rotan dalam negeri kalah kompetitif dibandingkan industri pengolahan rotan Cina, paling tidak dalam memberi harga kepada rotan mentah dari negaranya sendiri?. Gamblangnya, mengapa industri industri pengolahan rotan Indonesia kalah efisien dibandingkan industri pengolahan rotan Cina?

Argumen nilai tambah dapat diterima sejauh tidak mengurangi *Social welfare* dari penghasil rotan asalan, namun argument ini tidak dapat diterima bila produsen rotan asalan dipaksa mengurangi *welfare* akibat dari inefisiensi yang diciptakan pihak lain. Pertanyaan sederhananya, siapa yang menikmati nilai tambah tersebut bila ada. Artinya nilai tambah itu harus tercipta memalui inovasi dan kreatifitas industrial yang genuine yang dibangun melalui *Research and Development*. Modal dasar pelaku industri sejati adalah industriousnest. Nilai tambah yang diperoleh melalui proteksi pemerintah sebenarnya hanyalah ilusi. Sikap cengeng dan perilaku memburu rente semakin tidak mendapatkan tempat dalam ekonomi dunia yang semakin kompetitif akibat globalisasi. Kebijakan pemerintah harus “Pareto Improving”, bukan sekedar meningkatkan “*social welfare*” satu kelompok dengan cara gampang mengurangi “*social welfare*” kelompok yang lain tanpa kompensasi.

Argumen kekurangan bahan baku karena ekspor atau penyelundupan merupakan argument yang sangat kekanak-kanakan. Banyak kalangan menyatakan bahwa industri pengolahan rotan di Indonesia kalah bersaing dengan industri pengolahan rotan di Cina karena industri pengolahan rotan di Indonesia kekurangan bahan baku akibat penyelundupan rotan mentah. Ini adalah kesesatan berpikir yang sering terjadi. Penyelundupan terjadi karena lebih menguntungkan dibandingkan bila tidak melakukan penyelundupan. Hal ini pastilah karena harga yang diterima penyelundup lebih tinggi dibandingkan harga yang diterimanya dari pembeli dalam negeri, bukan karena sebab yang lain, misalnya yang membeli di luar negeri adalah orang Cina. Tentunya produsen rotan mentah lebih memilih menjual produknya di dalam negeri bila keuntungan finansial yang diharapkan (*Expected Financial Gain*) yang diterimanya sama dengann keuntungan finansial harapan dari kegiatan penyelundupan yang sangat berisiko atau dari kegiatan ekspor legal yang pengurusannya pasti lebih rumit dibandingkan perdagangan domestik. Fakta bahwa eksor atau penyelundupan lebih menarik menunjukkan adanya insentif yang luar biasanya besarnya. Artinya, disparitas harga rotan mentah di pasar domestik dan pasar internasional terlalu jauh.

Hal sebaliknya juga biasa terjadi, bila harga barang impor lebih murah dibandingkan harga barang yang sama dari dalam negeri sendiri, konsumen akan memilih barang impor. Dua variable penting yang perlu menjadi perhatian dan pertimbangan konsumen dalam mengambil keputusan adalah kualitas dan harga barang yang hendak dibelinya, bukan siapa yang membuat barang tersebut. Inilah hukum ekonomi yang terlalu sulit untuk ditundukkan oleh jargon “***Cintailah produksi buatan bangsa sendiri*** “.atau oleh kebijakan pemerintah yang paling keras sekalipun. Cara yang paling jitu untuk menundukkan konsumen adalah dengan menyediakan barang berkualitas tinggi yang melimpah dan harga yang murah. Sebaliknya cara yang jitu untuk menundukkan produsen adalah dengan memberikan harga yang kompetitif kepada barang yang diproduksinya.

Satu-satunya cara agar industri rotan lebih kompetitif adalah dengan meningkatkan efisiensi sepanjang rantai suplai produk rotan. Hal ini buka semata-mata tugas petani rotan, pedagang dan pengolah rotan, tetapi yang lebih penting lagi adalah pemerintah. Apa yang telah dilakukan pemerintah selama ini bukan hanya memindahkan inefisiensi dari satu bagian ke bagiannya lainnya, melainkan menambah inefisiensi dari pelayanan publik dan penyediaan prasarana yang sangat buruk. Bahkan pemerintah justru berada pada titik terlemah. Jika industri rotan itu adalah suatu orchestra, maka pemerintahlah yang menjadi dirijennya. Jika dirijennya buruk atau tidak mampu bermain musik, maka tidak pada tempatnya bila kita mengharapakan dapat mendengarkan musik yang indah.

Dengan memperbaiki infrastruktur dan pelayanan publik, bukan hanya industri rotan yang diuntungkan, melainkan seluruh jenis industri akan mendapatkan manfaat. Bagaimana industri Indonesia mampu bersaing bila jalan lintas pantai utara Jawa (Pantura) yang merupakan urat nadi ekonomi utama dan terbaik seluruh Indonesia saja mulus hanya di sekitar musim lebaran. Bagaimana mau bersaing dengan Cina bila terminal *handling costs* di pelabuhan ekspor Indonesia masih 500% lebih mahal daripada terminal *handling costs* di pelabuhan ekspor

Cina? Belum lagi listrik yang erring padam, pungutan liar yang masih marak, dan perijinan yang masih berbelit dan mahal.

Produsen rotan asalan dan pelaku industri pengolahan rotan “seharusnya” bekerja sama untuk memaksa pemerintah melaksanakan pekerjaan rumahnya, bukan saling bermusuhan dan mematikan diantara mereka sendiri. Namun, keterampilan beekrja sama ini yang tidak dimiliki oleh bangsa Indonesia, Lebih parah lagi, keterampilan bekerjasama tersebut dianggap sebagai sesuatu yang harus terjadi tanpa persiapan karakter orang-orangnya. Persoalannya menjadi bagaimana membangun karakter bangsa yang mendorong terbangunnya *capital social*. Kapital fisik dalam bentuk jembatan yang menyeberangi Selat Madura memiliki nilai yang tinggi ketika capital sosialnya juga tinggi. Jika capital sosialnya rendah, jembatan megah tersebut tidak ubahnya besi rongsokan yang tertata rapi dan harus dipreteli bagian-bagiannya. Sementara capital social tersebut penting bagi berfungsinya ekonomi modern dan unsur pokok bagi demokrasi yang stabil, *capital social* tidak dapat diciptakan atau dibangun dengan mudah melalui kebijakan publik (Fukuyama, 2001).

Rujukan

- Anna Widiastuti. 2008. Analisis Strategi Pengembangan Sentra Produksi Rotan dengan Menggunakan Konsep SWOT di Kabupaten Jepara, Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, vol.5 no. 2 Oktober 2008
- A.Khoirul Anam, M.Setyawan . 2019. Strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster pada sentra kawasan industri rotan di Kabupaten Jepara, MANDAR (Management Development and Applied Research Journal), Vol.1.no.2 Juni 2019
- Jusuf Irianto, 1996, Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan, Airlangga University Press.

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia . www.kemenperin.go.id ,Selasa 27 Nopember 2007
- TB. Syafri Mangkuprawira, Prof. Dr. Ir, 2009, *Bisnis, Manajemen, dan Sumberdaya Manusia*, IPB Press.
- Obbi Pardamean Pane, Irawati Azhar, Tito Sucipto, 2020. *Jenis rotan, produk rotan olahan dan Analisis ekonomi pada industri pengolahan rotan komersial di Kota Medan*,
- Kuncoro, Mudrajat.2007. *Ekonomi Industri Indonesia*, Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Soekanto,S.,1993. *Kamus Sosiologi* .PT.Raja Grafindo Persada Jakarta.

BAB V

KERAJINAN ROTAN

A. ASAL-USUL ROTAN

Rotan adalah sekelompok palma dari puak (tribus) Calameae yang memiliki habitus memanjat, terutama Calamus, Daemonorops, dan Oncocalamus. Puak Calameae sendiri terdiri dari sekitar enam ratus anggota, dengan daerah persebaran di bagian tropis Afrika, Asia dan Australia. Ke dalam puak ini termasuk marga Salacca (misalnya Salak), Metroxylon (misalnya: rumbia/sagu), serta Pigafetta yang tidak memanjat, dan secara tradisional tidak digolongkan sebagai tumbuhan rotan.

Batang rotan biasanya langsing dengan diameter 2 – 5 cm , beruas-ruas panjang, tidak berongga, dan banyak yang dilindungi oleh duri-duri panjang, keras dan tajam. Duri ini berfungsi sebagai alat pertahanan diri dari herbivore, sekaligus membantu pemanjatan, karena rotan tidak dilengkapi dengan sulur. Suatu batang rotan dapat mencapai panjang ratusan meter. Batang rotan mengeluarkan air jika ditebas dan dapat digunakan sebagai cara bertahan hidup di alam bebas. Badak Jawa diketahui juga menjadikan rotan sebagai salah satu menunya.

Sebagian besar rotan berasal dari hutan di Indonesia seperti: Sumatera, Jawa, Borneo, Sulawesi, dan Nusa Tenggara . Indonesia memasok 70% kebutuhan rotan dunia. Sisa pasar diisi dari Malaysia, Filipina, Sri Lanka, Bangladesh.

Rotan lebih cepat tumbuh dan relative mudah dipanen serta di tansportasi. Ini dianggap membantu menjaga kelestarian hutan, karena orang lebih suka memanen rotan daripada kayu.

B. PENGERTIAN PENGRAJIN

Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang –barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan pembuatan barang kerajinan tertentu.

Pengrajin/ perajin atau artisan (dari bahasa Prancis: artisan, bahasa Italia: artigiano) adalah pekerja terampil yang menghasilkan atau membuat barang-barang dengan tangan, baik barang-barang fungsional maupun barang-barang dekoratif, misalnya mebel, barang –barang seni dekoratif, karya-karya seni pahat, busana, perhiasan, perabot, dan peralatan rumah tangga, bahkan mekanisme-mekanisme seperti pergerakan mesin jam arloji karya tangan seorang tukang arloji. Perajin mempraktekkan keterampilan tertentu, dan dengan pengalaman serta bakatnya dapat saja mencapai tataran ekspresi seorang seniman.

Kata sifat: Artisanal terkadang digunakan untuk menerangkan tindakan memproses dengan tangan dalam kegiatan yang biasanya dianggap sebagai suatu proses industri, misalnya dalam frasa “pertambangan artisanal”. Dengan cara yang sama, “artisanal” terkadang digunakan pula dalam pemasaran dan iklan sebagai “buzzword” untuk menggambarkan atau menyiratkan adanya keterkaitan dengan keterampilan dalam produk-produk makanan buatan tangan, seperti: roti, minuman, atau keju.

C. PENGERTIAN KERAJINAN

Kerajinan adalah suatu karya seni yang proses pembuatnya menggunakan keterampilan tangan manusia dengan berbagai bentuk dan warna yang mereka sukai. Biasanya hasil dari sebuah kerajinan dapat berupa suatu hiasan cantik, benda dengan sentuhan seni tingkat tinggi, dan benda siap pakai.

Berikut bebarap pengertian kerajinan menurut para ahli:

Suprpto (1985:16)

Kerajinan merupakan kerajinan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka dalam prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas mempunyai bentuk yang indah dan menarik.

Kusnadi (1986: 11)

Kerajinan kata harfiahnya dilahirkan oleh sifat rajin dari manusia. Dikatakan pula bahwa titik berat penghasilan atau pembuatan seni kerajinan bukan dikarenakan oleh sifat rajin tetapi lahir dari sifat terampil seseorang dalam menghasilkan suatu produk kerajinan.

Wiyadi (1991: 95).

Kerajinan adalah semua kegiatan dalam bidang industri atau pembuatan barang sepenuhnya dikerjakan oleh sifat rajin, terampil, ulet serta kreatif dalam upaya pencapaiannya.

Prof. Dr. I Made Bandem (2002)

“Kriya” dalam bahasa Indonesia berarti pekerjaan (keterampilan tangan). Di dalam bahasa Inggris disebut “*Craft*” berarti energi atau kekuatan. Pada kenyataannya bahwa seni kriya sering dimaksudkan sebagai karya yang dihasilkan karena skill atau keterampilan seseorang.

Prof. SP. Gustami (2002).

Seni kriya merupakan warisan seni budaya yang adi luhung, yang pada jaman kerajaan di Jawa mendapat tempat lebih tinggi dari kerajinan. Seni kriya dikonsumsi oleh kalangan bangsawan dan masyarakat elite, sedangkan kerajinan didukung oleh masyarakat umum atau kawula alit, yakni masyarakat yang hidup di luar tembok keratin.

Timbul Haryono (2002)

Seni kriya adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek yang bernilai seni.

Sumintarsih (dalam Isyanti, 2003: 17)

Kerajinan adalah budaya bangsa yang telah ada sejak jaman nenek moyang yang timbul karena adanya dorongan manusia untuk memepertahankan hidupnya, kemudian lama kelamaan manusia membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti: alat-alat pertanian , alat untuk berburu dan berperang, peralatan rumah tangga, dan peralatan mengolah untuk mengolah makanan.

Kadjim (2011: 10) Kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat , ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi, dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Kerajinan itu ada banyak macamnya. Kita bisa membuat kerajinan tangan dari bahan apa saja yang kita temukan. Misalnya, kerajinan keramik, botol plastik, kardus, kertas, bahkan sabun pun bisa. Tergantung bagaimana berkreasi dengan kreativitas kita.

D. POTENSI DAN KONTRIBUSI KERAJINAN BAGI PEREKONOMIAN INDONESIA

Pelaksana tugas sekretaris jenderal Kementerian Perindustrian Haris Munandar mengatakan kerajinan di Tanah Air memiliki potensi dan daya saing untuk dikembangkan. Dia meyakini bila produksi kerajinan Indonesia sangat unggul dan tidak kalah dibandingkan dengan produksi kerajinan Negara-negara lainnya.

Menurut data BPS tahun 2014, populasi Industri Kecil dan Menengah (IKM) makanan Indonesia, yaitu sebesar 1.567.019 unit atau sekitar (42,71%), yang menyerap tenaga kerja sebanyak 3.664.208 tenaga kerja atau sekitar (41,94%) dan memberikan nilai tambah sebesar Rp 50,1 triliun atau (22,70%).

Sementara pada tahun yang sama populasi IKM Fashion dan kerajinan tercatat sebesar 625,209 unit usaha atau sekitar (17,04%), menyerap tenaga kerja sebanyak 1.474.901 orang atau sekitar (16,88%) dan memberikan nilai tambah sebesar Rp 44 triliun atau sekitar (20,28%).

Kemudian untuk tahun 2017 Kementerian Perindustrian diberi target untuk menumbuhkan wirausaha baru sebanyak 5.000 orang dan 20 ribu wirausaha baru pada akhir tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan di Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar untuk tumbuh dan berkembang.

E. KERAJINAN ROTAN

Salah satu potensi hasil hutan di Indonesia yang cukup besar adalah rotan. Ini terbukti dengan menjadinya Indonesia sebagai penghasil rotan paling besar di dunia pada tahun 1994, malahan pada tahun 2013 menurut salah satu website berita di Indonesia (<https://bisnis.Tempo.co/read/479915/Indonesia-diklaim-penghasil-rotan-terbesar-di-dunia>), dalam sebuah makalah atau artikel disebutkan bahwa “Menurut Wakil Menteri Perindustrian, Indonesia adalah Negara yang menghasilkan rotan yang paling besar di dunia, dengan perkiraan 85% bahan rotan dunia di supaly dari Indonesia”. Dari data tersebut yang membuat rotan mempunyai potensi paling besar di Indonesia.

Di Indonesia rotan banyak dihasilkan dari hutan-hutan di Pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, ,Sulawesi dan Papua. Dari sumber yang lain disebutkan bahwa penghasil rotan terbesar di Indonesia adalah Kalimantan, Sulawesi, dan Aceh. Terlepas dari daerah atau pulau manapun yang menghasilkan tetapi fakta yang sudah jelas adalah Indonesia adalah penghasil rotan terbesar di dunia.

Ada berbagai macam manfaat dari rotan, diantaranya adalah dengan menjadikan rotan tersebut sebagai sebuah bentuk kerajinan. Apa itu kerajinan rotan? Tentulah kita semua tahu bahwa pengertian kerajinan rotan adalah kerajinan yang terbuat dari abhan baku rotan. Contoh beberapa hasil kerajinan rotan antara lain: kap lampu, tudung nasi, keranjang, kursi goyang, mainan anak-anak, seperti kuda lumping, ayunan, dll. Kerajinan rotan banyak berkembang di berbagai daerah di Indonesia, antara lain: Jepara, Cirebon, Sukoharjo, Jogja, Lombok, Blai, Jakarta, Bandung, Malang. Selain konsumsi lokal dalam negeri, kerajinan rotan penjualannya juga sudah mencapai luar negeri. Daerah tujuan ekspor yang sudah menjadi tujuan ekspor antara lain: di Amerika, Jerman, Belanda, Finlandia, Rusia, Malaysia, Turki, dan Timur tengah. Rotan yang diekspor kebanyakan dalam bentuk furniture dan kerajinan rotan.

Alfata rotan adalah salah satu distributor untuk kerajinan rotan di daerah Pekanbaru Sumatera. Menjual berbagai macam kerajinan rotan alami maupun sintetis, seperti kap lampu, keranjang rotan, tikar, tatakan gelas, bantal, kursi goyang, kursi gantung dll. Semua hasil kerajinan rotan tersebut diambil dari rotan-rotan Sumatera yang saat ini masih ada di Riau

Potensi rotan Indonesia masih melebihi dari kebutuhan bahan baku rotan untuk industri dalam negeri. Kebutuhan rotan nasional masih berkisar 5% hingga 10% dari total potensi lestari rotan Indonesia. Asosiasi Pengusaha Rotan Indonesia (APRI) menyebutkan, potensi lestari rotan mentah Indonesia sekitar 63.000 ton per tahun. Jika diolah menjadi barang setengah jadi bisa menjadi 250.000 ton per tahun. Jumlah ini masih banyak yang tidak digunakan oleh industri.

Indonesia merupakan Negara penghasil rotan terbesar di dunia. Ada sekitar 40 jenis rotan komersial yang dihasilkan di Indonesia. Sementara yang dipakai industri di tanah air hanya sekitar 6 sampai dengan 7 jenis rotan komersial. Itu juga masih sebagian kecil dari jenis-jenis rotan komersial ini.

Jenis lainnya masih banyak yang bertumpuk di hutan. Hal tersebut karena belum digunakan untuk industri dalam negeri namun juga tidak bisa diekspor. Sehingga saat ini bisa membuat kekurangan pasokan rotan di Indonesia. Kekurangan diakibatkan oleh serapan dari industri sedikit baik dari jumlah dan jenisnya.

APRI memberikan apresiasi terhadap saran yang diberikan oleh Mendag. Mendag mengizinkan ekspor rotan dengan catatan pasokan untuk industri dalam negeri harus tersedia. Namun APRI belum mengatakan kesepakatan dengan kebijakan tersebut karena masih dalam proses (Nugraha Sitanggang dalam ekspor: Info Agribisnis)

F. STRATEGI PENGEMBANGAN KERAJINAN ROTAN

Menurut Muhammad Lucy Prasetyo (Prosiding Semnas Teknik UMAHA, ISSN 2721-662 (*online*)), bahwa posisi UKM kerajinan rotan berdasarkan hasil analisis strategi yang dihasilkan matriks SWOT dan juga SPACE. Hasil analisis alternative strategi dari matrik SWOT diantaranya :

1. Memperbanyak jaringan pasar dan distribusi untuk menambah konsumen.
2. Menjaga kualitas produk untuk meningkatkan daya saing suatu produk.
3. Memebrikan harga yang ringan untuk jasa pengiriman produk.
4. Lebih sering mengikuti event pameran yang diadakan pemerintah maupun tingkat kabupaten/ kotamadya
5. Membeli peralatan baru yang lebih modern untuk menunjang hasil produksi.
6. Meningkatkan promosi yang masih kurang dengan memanfaatkan media social maupun aplikasi jual beli online demi menjangkau pasar jauh lebih luas lagi.
7. Menambah peekrja dibagian administrasi untuk mengelola laporan usaha
8. Meminjam modal di Bank untuk menambah biaya operasional,
9. Membangun atau memperluas tempat produksi baru.
10. Pengembangan model produk baru dan meningkatkan kualitas produk.
11. Menetapkan harga yang optimal dengan tetap mempertahankan kualitas produk.

12. Membuat kebijakan selain gaji juga memberikan bonus ke pekerja.
13. Menambah tenaga marketing untuk mengelola pemasaran produk
14. Menambah sarana dan juga prasarana produksi agar dapat bersaing.

Hasil analisis pengerucutan alternative strategi Matriks SPACE yakni:

1. Memperbanyak jaringan pasar dan distribusi untuk menambah konsumen.
2. Meningkatkan promosi yang masih kurang dengan memanfaatkan media social maupun aplikasi jual beli online demi menjangkau pasar jauh lebih luas lagi.
3. Membeli peralatan baru yang lebih modern untuk menunjang hasil produksi
4. Menambah tenaga marketing untuk mengelola pemasaran
5. Memberikan harga yang ringan untuk jasa pengiriman produk
6. Meminjam modal di Bank untuk menambah biaya operasional
7. Pengembangan model produk baru dan meningkatkan kualitas produk.

Menurut Sri Riskiani (2014) menyebutkan strategi pengembangan produk olahan rotan industri rotan meubel, sebaiknya: meningkatkan kualitas produk yang mempunyai ciri khas, dengan menggunakan perkembangan teknologi yang semakin memadai, kegiatan prioritas, yaitu menciptakan suatu produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, memperhatikan pengembangan teknologi yang dimiliki dalam

menciptakan produk-produk yang mempunyai kualitas yang baik. Meningkatkan produk yang mempunyai ciri khas dengan memanfaatkan adanya dukungan pemerintah, kegiatan prioritas, yaitu mengikuti kegiatan pameran-pameran yang dilakukan oleh pemerintah. Memanfaatkan kualitas produk dan harga dalam memaksimalkan pemanfaatan untuk kemudahan memperoleh bahan baku, kegiatan prioritas yaitu menyediakan bahan baku sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan industri rotan dalam memproduksi.

Menurut Gabriel Rizka Candra, Rini Darmastuti (2019), ada beberapa strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk kelangsungan industri rotan di desa Trangsang adalah :

Pertama, strategi komunikasi dengan grebeg penjalin. Melalui grebeg penjalin dan kegiatan kirab produk – produk rotan, masyarakat akan menjadi tahu dan paham dengan industri rotan yang ada di desa Trangsang. Masyarakat di sekitar desa Trangsang akan menjadi paham bahwa kerajinan industri rotan di desa Trangsang masih ada dan bangkit lagi. Grebeg penjalin ini bertujuan untuk “*to secure understanding*” kepada masyarakat melalui sajian arak-arakan kerajinan yang diikuti oleh banyak peserta.

Kedua, strategi komunikasi adalah dengan desa wisata rotan Trangsang yang bertujuan “*To Establish Acceptance*”. Desa wisata rotan Trangsang ini membuat rotan menjadi menarik karena rotan dijadikan hal yang khas di desa Trangsang. Desa wisata rotan Trangsang ini menyuguhkan berbagai kegiatan, seperti: masyarakat yang datang dapat ikut membuat anyaman rotan sendiri.

Ketiga, Strategi komunikasi yang ketiga adalah dengan pelatihan – pelatihan pembuatan industri rotan yang bertujuan untuk “*To Motivate Action* “, yaitu membujuk orang untuk membeli. Strategi komunikasi ini ditujukan untuk masyarakat yang datang dan juga para pengrajin. Dalam hal ini pengrajin mampu termotivasi berkat kunjungan masyarakat yang ingin belajar tentang bagaimana membuat kerajinan rotan. Pengrajin akan merasa hasil kerajinannya sangat berguna.

Keempat, Strategi komunikasi yang terakhir (keempat) adalah melalui media yang bertujuan untuk “*The Goals which the Communicator Sough to Achieve*”. Banyak media baru yang bermunculan dan dapat digunakan untuk jangkauan yang lebih luas. Publikasi yang dapat digunakan industri rotan di Trangsas ini adalah melalui media cetak yang meliputi Koran, sebab Koran menjadi perantara yang sangat bisa menarik minat masyarakat untu datang ke desa Trangsas mengingat masih banyak orang yang mencari Koran untuk mendapatkan informasi baik itu Koran dalam bentuk cetak atau media online. Media yang kedua adalah melalui “*Social Media*”. Untuk generasi milenial ini banyak orang beralih ke Social Media sebab selain mengikuti kemajuan teknologi informasi, social media juga efektif digunakan sebagai media promosi, karena masyarakat dengan bebas bisa mengakses social media dengan menggunakan kuota sendiri. Banyak fitur-fitur yang dapat mendukung pengembangan industri rotan dalam social media seperti instagram dan facebook yang didalamnya bisa diakses gambar serta keterangan dengan lengkap.

Kemudian menurut Anna Widiastuti (2008), strategi pengembangan sentra rotan di kabupaten Jepara:

Aspek permodalan: a). sebagian besar UKM rotan mengalami masalah kekurangan modal, untuk itu Pemerintah Kabupaten Jepara beserta pihak-pihka terkait yang peduli dengan keberadaan dan perkembangan UKM perlu memfasilitasi permasalahan ini : dengan memberikan bantuan modal lunak dengan pola bergilir, pemanfaatan dana BUMN, meningkatkan peran industri besar dalam pengembangan UKM dengan pola kemitraan. b).Kesulitan dalam pengelolaan keuangan. Diperlukan bantuan tenaga ahli/pendampingan dan pelatihan manajemen usaha yang fokus pada pengelolaan keuangan.

Aspek SDM: perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada UKM rotan dalam pengelolaan usahanya baik dalam pengelolaan SDM, keuangan, produksi, peningkatakn desain dan kualitas produk dan pemasaran.

Aspek pemasaran: sebagian besar UKM belum melakukan upaya pemasaran secara terpadu dan sistematis, maka diperlukan untuk memfasilitasi sarana dan prasana promosi, menjembadani akses pasar yang lebih luas, jaringan usaha, jaringan informasi dan membangun system informasi pasar.

Aspek produksi: a). untuk dapat mencapai efisiensi dan produktivitas yang tinggi diperlukan pemberdayaan dan pengoptimalan keberadaan potensi local pendukung pengembangan UKM, b). perlu terobosan pemasaran dan upaya mendapatkan akses pasar yang lebih luas dan berkesinambungan, sehingga ke depan UKM rotan dapat menjalankan produksinya secara continue.

Aspek kelembagaan sentra: a). Perlunya peningkatan peran paguyuban yang telah ada, melalui pemberdayaan kelembagaan organisasi maupun pembinaan manajerial oleh instansi terkait. b). Di sentra rotan belum ada Kopinkra, maka pemerintah melalui dinas terkait dapat memediasi pendirian Kopinkra di Sentra Rotan.

Anam dan Setyawan (2019), menyatakan bahwa strategi pengembangan kluster produk unggulan rotan sentra industri kerajinan rotan Kabupaten Jepara yang dipilih adalah strategi ST (*Strengths–Threats*), dengan menciptakan strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi yang bisa diterapkan adalah dengan menciptakan inovasi produk-produk baru dengan mengoptimalkan keberadaan paguyuban industri kerajinan rotan, aktif mengadakan pelatihan dan pengembangan sentra industri, mempertahankan kualitas dan harga, memperluas jaringan kerjasama serta memperkuat plafon market online.

G. INDUSTRI KERAJINAN ROTAN BERBASIS MASYARAKAT

Kerajinan Berbasis Masyarakat

Sebuah cita-cita mulya untuk mengangkat harkat, martabat dan kesejahteraan masyarakat seharusnya dilakukan sinergi antara pembangunan proyek dengan pembangunan SDM. Kegagalan kita selama ini fokus perhatian pemerintah bagaimana menyiapkan sarana fisik dan masalah teknis , di sisi lain masalah penyiapan manusinya terlupa. Sehingga pembangunan tidak menghapus kemiskinan bagi masyarakat tempatan tapi main melahirkan konflik baru; masyarakat pendatang semakin kaya karena siap dengan SDM –nya sedangkan masyarakat tempatan makin terpinggir dan terbuang karena tidak memenuhi persyaratan untuk beraktifitas disana. Mampu menjadi solusi terhadap masalah kemiskinan, kebodohan, isolasi daerah dan menyentuh masyarakat yang menjadi sasaran dari program pembangunan jika masyarakatnya dilibatkan sejak awal, disusun konsep pemberdayaan SDM dan pengikutsertaan potensi masyarakat dalam kegiatan social ekonomi.

Wakil Ketua Kadin Indonesia pimpinan Eddy Ganefo, Charles Saerang mengatakan pengembangan industri haruslah berbasis masyarakat dengan mengedepankan budaya dan tradisi lokal. Charles mengatakan sudah saatnya pengusaha mendukung pengembangan kekayaan produk local yang berbasis budaya . Hal ini karena selama ini pengusaha lebih fokus terhadap pengembangan industri besar untuk kepentingan konglomerasi.

Menurut Charles, sejumlah kekayaan produk lokal berbasis budaya punya potensi untuk menghadapi serbuan produk global, seperti abtik, furniture, kain tradisional, serta perikanan. Jangan hanya fokus ke industri besar dan globalisasi, tetapi waktunya untuk mengembangkan industri kecil lokal yang sebenarnya tidak kalah kreatif. Selain itu, menurutnya orientasi pengembangan industri juga harus diubah. Selam ini lebih fokus ke kawasan barat Indonesia dialihkan ke kawasan timur.

Menurut dia, sejumlah kegiatan yang hendak ditempuh untuk memperkuat ketahanan industri berbasis ekonomi kerakyatan itu antara lain edukasi, pelatihan, advokasi hukum, dan akses ke lembaga pendanaan. Salah satu yang dibenahi adalah soal orientasi produk daerah. Jangan lagi berorientasi produk tetapi harus diubah menjadi berorientasi pasar, tegas Charles. Hal penting lainnya, menyangkut hak paten produk dan desain produk yang selama ini kurang diperhatikan oleh industri kecil.

Rujukan

- Anna Widiastuti. 2008. Analisis Strategi Pengembangan Sentra Produksi Rotan dengan Menggunakan Konsep SWOT di Kabupaten Jepara, *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, vol.5 no. 2 Oktober 2008
- A.Khoirul Anam, M.Setyawan . 2019. Strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster pada sentra kawasan industri rotan di Kabupaten Jepara, *MANDAR (Management Development and Applied Research Journal)*, Vol.1.no.2 Juni 2019
- Jusuf Irianto, 1996, *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*, Airlangga University Press.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia . www.kemenperin.go.id ,Selasa 27 Nopember 2007
- Tb. Syafri Mangkuprawira, Prof.Dr.Ir, 2009, *Bisnis, Manajemen, dan Sumberdaya Manusia*, IPB Press.
- Obbi Pardamean Pane, Irawati Azhar, Tito Sucipto, 2020. Jenis rotan, produk rotan olahan dan Analisis ekonomi pada industri pengolahan rotan komersial di Kota Medan,
- Kuncoro, Mudrajat.2007. *Ekonomi Industri Indonesia*, Yogyakarta: CV.Andi Offset.

BAB VI

STUDI KASUS MANAJEMEN INDUSTRI KERAJINAN ROTAN DI KABUPATEN SUKOHARJO

A. Potensi dan Permasalahan Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 16 Tahun 2018 tentang Penguatan Produk Unggulan Daerah bahwa Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global.

Industri rotan di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan analisis potensi dan peluang merupakan salah satu industri yang memiliki potensi sebagai Produk Unggulan Daerah (PUD). Hal ini didasarkan analisis potensi industri rotan yang tersentra di Desa Trangsan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Desa Trangsan dengan luas wilayah 2.482.560 M² adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Potensi Desa Trangsan adalah sebagai sentra produsen kerajinan rotan sejak tahun 1927 sampai sekarang. Desa Trangsan merupakan sentra rotan terbesar di Propinsi Jawa Tengah dan kedua terbesar di Indonesia. Kawasan sentra rotan ini, memiliki keunikan, spesifik, historis dan daya tarik tersendiri.

Secara geografis letak Desa Trangsan sangat strategis, karena berada pada persimpangan 3 kota besar (Solo, Jogjakarta, dan Semarang), hanya 15 menit dari Bandara Adi Sumarmo-Solo dan berada pada perlintasan jalur kereta api Solo-Jogja, serta memiliki akses yang cukup mudah menuju Pelabuhan Tangjung Emas Semarang.

Industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, berdasarkan analisis yang dilakukan memiliki peluang untuk dijadikan produk unggulan daerah. Hal ini berdasarkan pengamatan sejak tahun 1985 para penrajin rotan di Desa Trangsan sudah memiliki inisiatif untuk membentuk kelompok atau asosiasi untuk bekerjasama dalam memajukan usahanya. Saat ini kluster rotan sudah memiliki kepengurusan yang tetap dan magerial yang cukup maju untuk menjadi sebuah kluster yang handal untuk mendukung kelangsungan usaha yang berbasis masyarakat. Analisis potensi dan peluang industri rotan sebagai salah satu PUD di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar. 1.

Hasil Pemetaan Analisis Potensi dan Peluang UKM Rotan di Sukoharjo

Sektor industri memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Sukoharjo, dengan distribusi terhadap PDRB kabupaten Sukoharjo tahun 2019 sebesar 30,13%. Menurut Dinas Perindagkop dan Usaha Keci dan Menengah Kabupaten Sukoharjo, Industri digolongkan menjadi industri besar, menengah dan kecil. Dibandingkan tahun 2018 jumlah unit usaha / industri mengalami peningkatan sebesar 0,32% menjadi 16.906 unit dan 97,75% diantaranya adalah industri kecil. Ditinjau dari jumlah tenaga kerja juga mengalami kenaikan sebesar 1,40 %, sedangkan nilai investasi pada tahun 2018 sebesar 2,27 trilyun rupiah dan nilai produksi sebesar 7,82 trilyun rupiah. Keberadaan industri rotan di Desa Trangsan Kabupaten sukoharjo juga memiliki kontribusi yang besar daam menopang perekonomian daerah

Data survey terhadap UKM yang ada di Kabupaten Sukoharjo, menunjukkan total aset industri rotan di Desa Trangsan sebesar Rp. 58,605,000,012 dengan omset penjualan rata-rata perbulan sebesar Rp. 46,584,558.92,-. Sehingga secara eknmi pendapatan UKM rotan di Desa Trangsan Kabupaten sukoharjo memiliki dampak terhadap tingkat kesejahteraan bagi pembangunan ekonomi daerah. Penyerapan tenaga kerja industri rotan sebesar 1.085 orang dengan rincian sebesar tenaga kerja laki-laki sebanyak 917 orang dan sebesar 168 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di Desa Trangsan sebanyak 6.525 jiwa, sehingga dengan adanya industri rotan ini memiliki rasio penyerapan tenagakerja sebesar 6,01. Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya industri rotan dapat meningkatkan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja, sehingga kelangsungan industri ini dapat memberikan multiflayer efek yang positif terhadap pembangunan perekonomian daerah.

B. Pemasaran Produk Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan data pangsa pasar UKM rotan di Desa Trangsan adalah untuk tujuan ekspor, dengan kapasitas rata-rata perbulan sebesar 111 Container. Jika dilihat dari struktur pasar industri rotan di Desa Trangsan dominan untuk pasar internasional, maka sebetulnya industri ini disamping memiliki peluang dan potensi sebagai industri unggulan penopang pendapatan devisa, namun sangat rentang terhadap pengaruh kondisi ekonomi internasional. Sehingga untuk mengantisipasi pengaruh pasar global, maka pentingnya juga untuk menggarap pasar domestik untuk menjaga keberlangsungan industri ini tetap lestari ditengah ketidak pastian ekonomi global.

Produk yang telah dihasilkan berupa meja, kursi tamu, kursi makan, kursi santai, meja kursi teras, vas bunga, boncengan sepeda, dan lain-lain. Produk-produk tersebut menggunakan bahan utama rotan. Kerajinan rotan yang dikembangkan tidak hanya dalam pabrik saja namun bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang sebagian besar dikerjakan pada industri rumahan oleh masyarakat di Desa Trangsan. Industri rotan di Desa Trangsan ini merupakan proses menciptakan kegiatan perekonomian yang sangat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan lapangan kerja dalam membangun perekonomian.

Industri rotan yang ada di Desa Trangsan awalnya berjumlah 450 namun karena beberapa masalah yang terjadi semenjak krisis ekonomi tahun 1997 maka saat ini menjadi sekitar 300 UKM yang masih mampu bertahan. UKM yang mampu bertahan memproduksi berbagai jenis mebel, seperti kursi, meja, lemari, sketsel, perabotan rumah, dan sebagainya, yang termasuk ke dalam kategori skala menengah atas, menengah 20 unit usaha, sedangkan selebihnya adalah dalam skala kecil dan mikro. Perkembangan terkini pengrajin rotan Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, kini hanya tinggal terdapat 120 pengusaha yang aktif (sarjiyanto et al., 2019).

Persaingan yang semakin banyak dan dampak krisis moneter membuat usaha pada industry rotan mengalami penurunan. Dan perkembangan dalam hal pemasaran dan pengelolaan keuangan mengalami permasalahan. Saat ini masih ada beberapa yang mampu bertahan dalam skala kecil dan menengah, namun ada juga yang berskala besar masih berjalan.

UKM pada industri rotan harus memperhatikan bagaimana cara pemasarannya dan bagaimana pengelolaan dan literasi keuangannya. Pemasaran UKM berfokus pada bagaimana mendorong kinerja pasar. Misalnya, literatur sering membahas kapabilitas pemasaran seperti intensitas periklanan (García, Avella, & Fernández, 2012), inovasi pemasaran (Lewandowska, Szymura-Tyc, & Golebiowski, 2016), nilai merek (Sharma, Davcik, & Pillai, 2016).

Pemasaran online melalui fasilitas yang serba digital perlu dipertimbangkan oleh para pelaku UKM Rotan Transgan menjadi skala prioritas. Manfaat yang diperoleh adalah bisa dijadikan media mpromosi produk-produk yang tentunya menampilkan gambar atau foto yang menarik sehingga dapat menimbulkan ketertarikan konsumen untuk membelinya. Salah satu upaya pemasaran digital yang diberikan dari UNS kepada para UKM Rotan adalah dengan menggunakan e-katalog.

Pemasaran produk melalui e-katalog merupakan langkah strategis dalam membantu mengembangkan usaha di tengah pandemi covid19 yang berdampak pada sektor penjualan kerajinan rotan di Transgan, Gatak, Sukoharjo. Kegiatan pendampingan pemasaran dengan e-katalog dapat dimulai dengan inventarisasi data tentang produk rotan yang siap ditampilkan pada katalog online pada masing-masing UKM Rotan Tangsan Sukoharjo, selanjutnya membuat rancangan web/blog media dalam mengembangkan e-katalog secara online. Kehadiran website lebih mudah diakses masyarakat di berbagai daerah serta website mampu memberikan informasi yang lebih efisien dan up to date.

Disamping adopsi teknologi dalam pemasaran UKM rotan di Trangsan, Gatak Sukoharjo juga telah menerapkan promosi wilayah, dengan pendekatan wisata. Salah satu optimalisasi potensi pemasaran UKM rotan Trangsan adalah dilakukan dengan mengubah desa industri biasa menjadi desa wisata. Dalam bentuk ini dilakukan pengembangan pariwisata yang tidak dilepaskan dari ciri kegiatan masyarakat perdesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi maupun sosial budaya.

Berkat dukungan Pemerintah Daerah Sukoharjo, melalui Bappeda konsep Desa Wisata yang di inisiasi oleh Klaster Rotan Trangsan terus mendapatkan perhatian dan fasilitasi kegiatan untuk mewujudkan rencana tersebut. Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo memberikan dukungan penuh terhadap upaya UKM rotan Trangsan dalam mengembangkan konsep desa wisata sebagai media promosi melalui Surat Keputusan Bupati Sukoharjo Nomor. 410.05/1006/2015 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Desa Wisata Rotan Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

Terbentuknya Tim Koordinasi Desa Wisata Rotan Trangsan Sukoharjo, telah melakukan persiapan-persiapan pengelolaan sebuah kegiatan promosi pariwisata. Untuk mewujudkan keterlibatan semua pihak, khususnya para UKM rotan agar dapat ikut menampilkan produknya dalam strategi pemasaran wilayah ini. Sehingga dibentuklah Forum Rembuk Klaster Rotan Desa Trangsan dan Koperasi sebagai organisasi yang menghimpun UKM-UKM yang bergerak dibidang industri rotan. Forum dan koperasi tersebut dibentuk sebagai upaya dalam komunikasi antara pengrajin baik untuk perkembangan usahanya, untuk kebijakan, atau permasalahan-permasalahan yang dialami selama menjalankan usaha. Lauching pertama kali Desa Wisata Rotan Trangsan, Sukoharjo untuk pertama kali terselenggara dengan meriah pada tanggal 13 Oktober 2016. Sebagai media promosi dan branding Desa Wisata Rotan Trangsan diharapkan menjadi salah satu strategi pemasaran pariwisata yang efektif.



Gambar 6.
Media Promosi Lauching Desa Wisata Rotan Trangsan dengan Sebagai Branding
Pariwisata

Promosi yang dilakukan oleh UKM rotan Trangsan, Sukoharkjo melalui penyelenggaraan desa wisata adalah salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat Trangsan Sukoharjo adalah dengan memberdayakan masyarakat setempat untuk memanfaatkan potensi lingkungannya untuk mandiri dan berkembang. Menurut Sarjiyanto (2017), dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Hal ini terbukti masyarakat di Trangsan mampu melaksanakan tradisi “Grebeg Penjalin” sebagai wujud promosi produk rotan dengan pendekatan

desa wisata secara rutin dan lebih kreatif dan inovatif dalam setiap tahunnya. Pasca pengabdian tradisi “Grebeg Penjalin” sudah terselenggara sebanyak 4 kali (2016, 2017, 2018 dan 2019), karena pada tahun 2020 dan tahun 2021 terdampak pandemi Covid-19 maka gelar promosi produk unggulan rotan di Trangsan tidak bisa diselenggarakan.



Gambar 6.

Partisipasi Masyarakat Desa Trangsan dalam Menyemarakkan Atraksi Desa Wisata sebagai bentuk Promosi produk rotan yang berbasis masyarakat

C. Strategi Manajemen Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo

Untuk menganalisis posisi rotan Trangsan dalam matriks digunakan analisis SWOT. Ancaman dan peluang dianalisis terlebih dahulu karena tujuan utama mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan industri kerajinan rotan. SWOT merupakan analisis yang penting dan konsep besar bagi industri tertentu yang memiliki produk tertentu di masa depan. Kami menganalisis keseluruhan aspek ancaman dan peluang melalui diskusi kelompok terfokus dengan sektor swasta, pemerintah, dan pengrajin rotan.

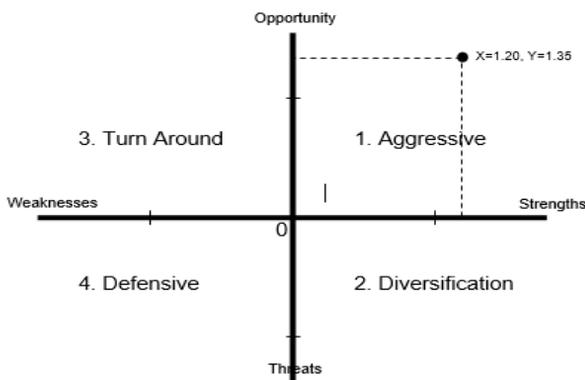
Focus Group Discussion antara 3 pihak (swasta, pemerintah dan akademisi) juga membahas kelebihan dan kekurangan sebagai self assessment internal. Kedua aspek tersebut perlu dipadukan dengan ancaman dan peluang untuk merumuskan strategi keberlanjutan industri rotan Trangsan. Pemetaan analisis SWOT seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

STRENGTHS	WEAKNESSESS	OPPORTUNITIE	THREATS
<ol style="list-style-type: none">1. Tersedia tenaga kerja terampil dan mudah diperoleh2. Mempunyai keterampilan dasar membuat anyaman rotan sifatnya turun temurun3. Daya juang pengrajin tinggi	<ol style="list-style-type: none">1. Merupakan perusahaan perseorangan2. Permodalan alat terbatas, dan tidak mendapatkan bantuan modal3. Kesulitan pengeloaan keuangan dan belum pernah mendapatkan pembinaan/pengelolaan :	<ol style="list-style-type: none">1. Image Kabupaten sebagai kota ukir menjadi potensi industri2. Respon positif dari masyarakat dan produk sudah dikenal masyarakat3. Meningkatkan pendapatan pengrajin dan membuka lapangan pekerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Bahan baku sebagian besar harus didatangkan dari luar daerah2. Bahan baku sulit diperoleh dan harganya cenderung fluktuatif3. Rendahnya pengetahuan pengrajin untuk kreatifitas dan promosi

<p>4. Mudah dalam pemasaran produk, pelanggannya banyak dan tidak ada keluhan</p> <p>5. Harga produk terjangkau</p> <p>6. Peralatan semi/modern untuk proses produksi</p> <p>7. Tidak ada kesulitan untuk desain produk/ peningkatan kualitas</p> <p>8. Tidak ada kesulitan dalam proses produksi</p> <p>9. Mempunyai ciri khas produknya</p> <p>10. Produk kualitas dan daya saing tinggi</p> <p>11. Bahan baku mudah diperoleh dan kualitasnya baik</p> <p>12. Mayoritas memiliki lahan sendiri untuk usaha dan didukung masyarakat sekitar sangat kuat</p> <p>13. Dukungan pemerintah kuat</p> <p>14. Telah terbentuk kelembagaan industri kerajinan</p>	<p>keuangan, SDM, produksi, pemasaran</p> <p>4. Proses regenerasi produksi belum berjalan dengan baik</p> <p>5. Pola produksi berdasarkan pesanan dan dengan peralatan yang masih sederhana</p> <p>6. Tenaga terampil terbatas jumlahnya</p> <p>7. Sebagian besar tenaga kerja berpendidikan rendah</p> <p>8. Tidak ada standarisasi mutu produk</p> <p>9. Volume penjualan relatif konstan dan cenderung menurun</p> <p>10. Upaya pemasaran masih terbatas dan umumnya hanya memproduksi saja</p> <p>11. Kurangnya media promosi dan kurangnya distribusi pemasaran keluar daerah</p> <p>12. Sistem penjualan di setor ke pengepul dan sistem pembayaran mayoritas</p>	<p>4. Peluang pasar terbuka bagi pengrajin</p> <p>5. Saluran pemasaran yang sederhana</p> <p>6. Kreatifitas pengembangan produk</p> <p>7. Banyak program pemerintah yang mendukung pengembangan usaha :</p> <p>pengembangan SDM, fasilitas pameran, termasuk regulasi larangan ekspor bahan baku</p> <p>8. Terbukanya akses teknologi untuk pemasaran online</p> <p>9. Menjamurnya cafe, hotel dan perkantoran yang memakai produk rotan untuk fasilitas kantor</p>	<p>produknya</p> <p>4. Pengaruh produk lain dan harganya sebagai pesaing</p> <p>5. Kurangnya perhatian pemerintah</p> <p>6. Masuknya perusahaan besar (PMA) yang berteknologi tinggi</p> <p>7. Minimnya perlindungan HKI</p> <p>8. Daya beli konsumen khususnya untuk pasar internasiona sejak krisis ekonomi gba sejak tahun 2002 cenderung menurun</p>
---	---	---	--

rotan. 15. Letak lokasi strategis	dengan kredit 13. Kemitraan antar IKM dengan pemasok dan industri berskala besar masih rendah 14. Belum tersedianya pusat pameran.		
--------------------------------------	--	--	--

Pemetaan analisis SWOT, Jika salah satu aspek penilaian diri dan eksternal menjadi lebih mendesak, maka kami menempatkan skor yang lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika aspek tersebut menjadi kurang penting maka skornya akan semakin rendah. Skor untuk bobot tergantung pada justifikasi ketiga pihak yang terlibat. Kesenjangan antara kekuatan dan kelemahan dikombinasikan dengan kesenjangan antara peluang dan ancaman dalam bentuk matriks koordinat. Dengan demikian, perpotongan skor penilaian internal dan eksternal terletak pada kuadran I, karena kedua skor tersebut bernilai positif (+ 1,35 dan 1,20). Gambar seperti yang ditunjukkan di bawah ini:



Gambar. 2.
 Hasil Pemetaan analisis SWOT UKM Rotan di Sukoharjo

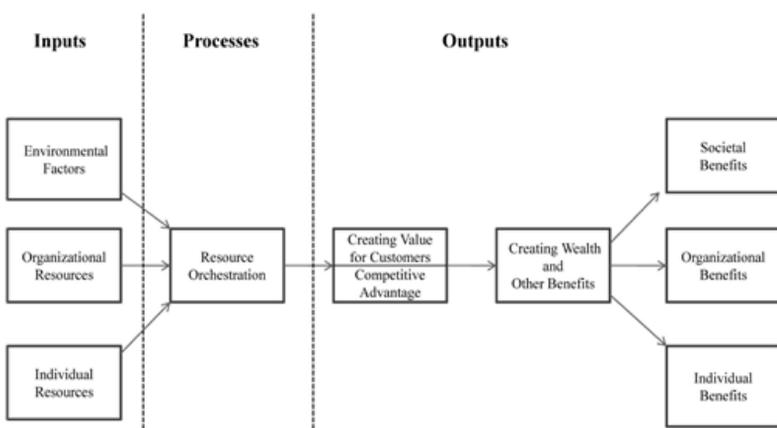
Gambar 2 menunjukkan bahwa analisis aspek sosial ekonomi UKM rotan di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo berada pada kuadran I (berpotensi untuk dikembangkan). Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mengembangkan setiap aspek. Dukungan pemerintah menjadi elemen terpenting untuk mewujudkan pengembangan dan keberlanjutan industri ini. UKM rotan di Desa Trangsan Kabupaten sukoharjo yang akan menciptakan banyak permintaan akan kerajinan rotan buatan tangan, menciptakan lapangan kerja baru, mewujudkan sistem sosial yang produktif, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) yang berbasis masyarakat merupakan upaya yang penting dalam meningkatkan efektifitas dan pengembangan sentra industri rotan di Kabupaten Sukoharjo. Dalam upaya pengembangan Produk Unggulan Daerah yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk menerapkan model strategi kewirausahaan, untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya sinergitas antar klaster-klaster industri dalam menciptakan nilai tambah ekonomi di daerah.

Penerapan model strategi kewirausahaan dapat menciptakan keuntungan (benefit) dalam pengembangan sentra industri kerajinan rotan yang berbasis klaster industri. Penerapan model strategi kewirausahaan harus secara konsisten memperhatikan input Produk Unggulan Daerah yang ada melalui identifikasi faktor faktor lingkungan, sumber daya kelembagaan, dan sumber daya personal dalam klaster industri tersebut. Pada penerapan proses strategi kewirausahaan merupakan satu dari rangkaian strategi yang penting

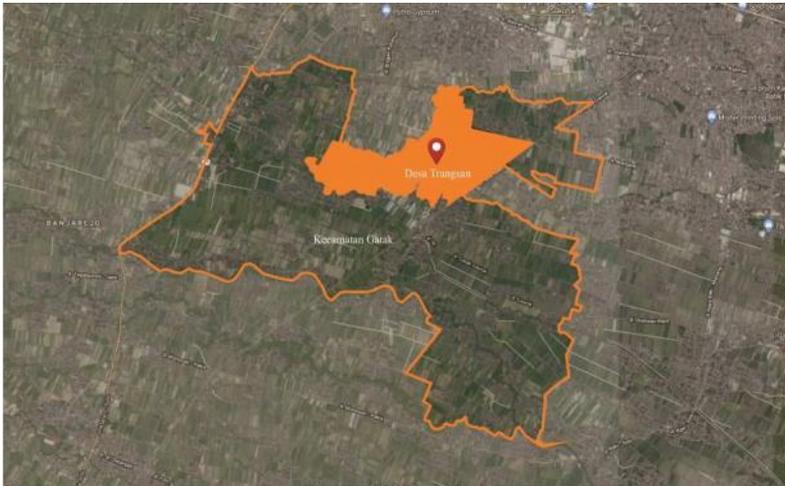
dalam rangka menciptakan kolaborasi/ orkestrasi sumber daya yang ada untuk menghasilkan output yang mendorong terciptanya nilai tambah dan keuntungan dalam pengembangan sentra industri kerajinan rotan yang berbasis masyarakat.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai penerapan model strategi kewirausahaan bisa ditunjukkan seperti gambar berikut ini

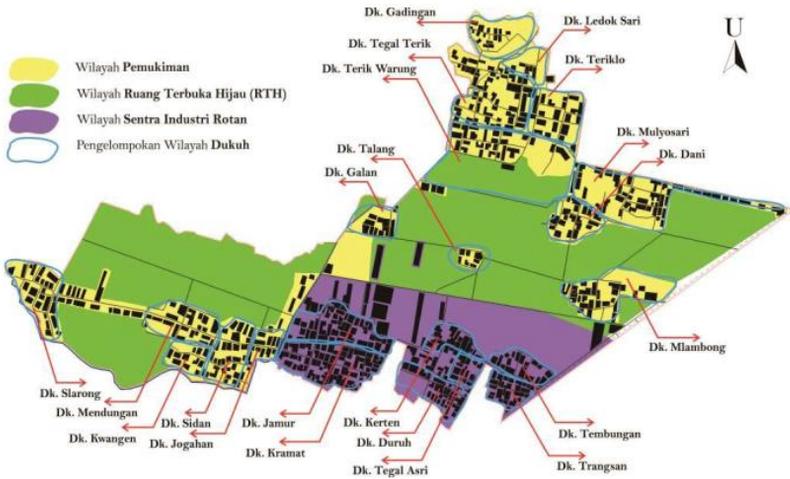


Gambar.3
Model Input-Proses-Output Strategi Kewirausahaan
Sumber: Hitt et al. 2011

Berdasarkan gambar tersebut di atas, maka pengembangan sentra industri kerajinan rotan yang berbasis masyarakat dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Penerapan strategi kewirausahaan diharapkan mendorong penciptaan keuntungan bagi sosial, kelembagaan dan individu serta percepatan pertumbuhan ekonomi daerah yang berbasis pada keunggulan potensi Produk Unggulan Daerah.



Gambar.4
Peta Keberadaan UKM Rotan di Desa Trangsan
Kabupaten Sukoharjo



Gambar.5
Peta Pengembangan Kawasan UKM Rotan di Desa Trangsan
Kabupaten Sukoharjo

Rujukan

- García, F., Avella, L., & Fernández, E. (2012). Learning from exporting: The moderating effect of technological capabilities. *International Business Review*, 12(6), 1099-1111.
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 96-110.
- Lewandowska, M. S., Szymura-Tyc, M., & Golebiowski, T. (2016). Innovation complementarity, cooperation partners, and new product export of free trade agreements. *Asia Pacific of Management*, 36(1), 135-160.
- Sarjiyanto, Mulyadi, Ana Shohibul, & Sutanto 2019. Grand Design of Trangsan Rattan Tourism Village District Sukoharjo, Central Java. *Jurnal Puruhita*, 1 (1), 17-27.
- Jusuf Irianto, 1996, *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*, Airlangga University Press.
- Sarjiyanto. 2017. Peran Kelompok Masyarakat (Kube Lumbung Sinergi) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Desa Bulakan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 17 (1), 41-54.
- Sharma, P., Davcik, N., & Pillai, K. G. (2016). Product innovation as a mediator in the impact of R&D expenditure and brand equity on marketing performance. *Journal of Business Research*, 69(12), 5662-5669.
- Sumarno. (2012). *Inovasi Desain Furnitur Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Daya Saing Sentra Industri Rotan Ds.Trangsan, Kec. Gatak, Kab.Sukoharjo*. Laporan penelitian DIPA ISI Surakarta.

BAB V

PENUTUP

Usaha kecil dan menengah (UKM) Kerajinan Rotan adalah salah satu industri kerajinan berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan UKM Kerajinan Rotan di Indonesia yang semakin bertambah jumlahnya dan belum sejajar dengan kenaikan kualitas UKM Rotan yang memadai. Masih melimpahnya persoalan yang dihadapi oleh UKM Kerajinan Rotan sehingga menyebabkan kapabilitas UKM Kerajinan Rotan untuk bergerak dalam perekonomian nasional tidak dapat maksimal. Saat ini pengembangan UKM Kerajinan Rotan berbasis masyarakat sangat penting, dan saat ini UKM Kerajinan Rotan juga mendapatkan perhatian penuh dari masyarakat maupun pemerintah untuk bisa bersaing secara kompetitif dengan pelaku bisnis lainnya

Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan analisis potensi dan peluang merupakan salah satu industri yang memiliki potensi sebagai Produk Unggulan Daerah (PUD). Hal ini didasarkan analisis potensi industri rotan yang tersentra di Desa Trangsan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Desa Trangsan dengan luas wilayah 2.482.560 M2 adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Potensi Desa Trangsan adalah sebagai sentra produsen kerajinan rotan sejak tahun 1927 sampai sekarang. Desa Trangsan merupakan sentra rotan terbesar di Propinsi Jawa Tengah dan kedua terbesar di Indonesia. Kawasan sentra rotan ini, memiliki keunikan, spesifik, historis dan daya tarik tersendiri.

UKM Kerajinan yang ingin sukses dalam pasar juga harus mampu melihat peluang pasar atau melakukan penginderaan pasar. Kemampuan penginderaan pasar adalah kapasitas untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan pengetahuan dari pasar, termasuk dari pelanggan, pesaing, dan teknologi, dan termasuk

kapasitas untuk menyimpan semuanya dalam memori organisasi. Pemasaran kewirausahaan yaitu konsep yang bermula dari para UMKM pelaku usaha kecil atau para pelaku usaha baru. Definisi pemasaran kewirausahaan yang paling sering digunakan yaitu identifikasi dan eksploitasi proaktif terhadap peluang guna mendapatkan serta mempertahankan konsumen yang memberikan keuntungan melalui pendekatan inovatif terhadap manajemen resiko, pengembangan sumber daya dan penciptaan nilai. Dengan menggunakan pendekatan pemasaran kewirausahaan para pelaku atau para pemilik UKM dapat menghadapi tantangan-tantangan dalam dunia UKM.

Kemampuan UKM Kerajinan Rotan dalam menjaga kelangsungan usaha akan meningkatkan kinerja UKM Akibatnya, UKM yang berbasis masyarakat dapat menunjukkan kemampuan antisipatif untuk dapat memahami kebutuhan pelanggan. Pada dasarnya, kemampuan UKM Rotan untuk menggunakan kecerdasan pasar dan sadar melihat perubahan pasar akan lebih mudah memprediksi pelanggan yang lebih akurat. Dengan kata lain, pengembangan UKM yang berbasis masyarakat dapat memungkinkan UKM untuk bisa mengumpulkan informasi pasar dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk menjaga kelangsungan usahanya. Buku ini mencoba menguraikan dasar-dasar manajemen dari hulu dan hilir, serta membahas pengertian industri hulu dan hilir, serta konsep pengembangan industry kerajinan berbasis masyarakat pada industri rotan. Harapannya melalui Buku ini ada sedikit pemahaman dan kontribusi yang nyata dalam strategi menciptakan kelangsungan usaha kerajinan rotan yang berbasis masyarakat, khususnya pada UKM Rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Khoirul Anam, M.Setyawan. 2019. Strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster pada sentra kawasan industri rotan di Kabupaten Jepara, MANDAR (Management Development and Applied Research Journal), Vol.1.no.2 Juni 2019
- Anna Widiastuti. 2008. Analisis Strategi Pengembangan Sentra Produksi Rotan dengan Menggunakan Konsep SWOT di Kabupaten Jepara, Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, vol.5 no. 2 Oktober 2008
- García, F., Avella, L., & Fernández, E. 2012. Learning from exporting: The moderating effect of technological capabilities. *International Business Review*, 12(6), 1099-1111.
- Harold Koontz /Cyril O'Donnell/Heinz Weihrich, *Manajemen*, Eighth Edition, McGraw-Hill, Inc, 1984
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. 2018. Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 96-110.
- Ivancevich, Konopaske, Matteson. 2008. *Organizational Behavior and Management*, Ninth Edition, McGraw-Hill International Edition.
- James A.T.Stoner, R.Edward Freeman, Daniel R. Gilbert JR. 1995. *Management*, Sixth Edition, Prentice Hall, Inc.
- Jusuf Irianto. 1996. *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*, Airlangga University Press.

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. www.kemenperin.go.id, Selasa 27 Nopember 2021
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomi Industri Indonesia*, Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Lewandowska, M. S., Szymura-Tyc, M., & Golebiowski, T. 2016. Innovation complementarity, cooperation partners, and new product export of free trade agreements. *Asia Pacific of Management*, 36(1), 135-160.
- Muhammad Lucy Prasetyo. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Rotan. *Prosiding Semnas*, Vol. 1, 2019, TI.41.
- Obbi Pardamean Pane, Irawati Azhar, Tito Sucipto. 2020. Jenis rotan, produk rotan olahan dan Analisis ekonomi pada industri pengolahan rotan komersial di Kota Medan.
- Sarjiyanto, Mulyadi, Ana Shohibul, & Sutanto. 2019. Grand Design of Trangsan Rattan Tourism Village District Sukoharjo, Central Java. *Jurnal Puruhita*, 1 (1), 17-27.
- Sarjiyanto. 2017. Peran Kelompok Masyarakat (Kube Lumbung Sinergi) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Desa Bulakan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 17 (1), 41-54.
- Sharma, P., Davcik, N., & Pillai, K. G. 2016. Product innovation as a mediator in the impact of R&D expenditure and brand equity on marketing performance. *Journal of Business Research*, 69(12), 5662-5669.
- Soekanto, S., 1993. *Kamus Sosiologi* .PT.Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Stephen P.Robinso, Mary Coulter. 1999. *Management*, Sixth Edition, Pearson Education Asia.

Sumarno. 2012. Inovasi Desain Furnitur Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Daya Saing Sentra Industri Rotan Ds.Trangsan, Kec. Gatak, Kab.Sukoharjo. Laporan penelitian DIPA ISI Surakarta.

T.Hani Handoko. 2000. Manajemen, edisi 2, BPFE YOGYAKAF

TB. Syafri Mangkuprawira. 2009. Bisnis, Manajemen, dan Sumberdaya Manusia, IPB Press.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta, Bank Indonesia.

Dokumen pendukung luaran Tambahan #1

Luaran dijanjikan: Karya seni motif lainnya

Target: Telah bersertifikat

Dicapai: Tersedia

Dokumen wajib diunggah:

1. Dokumentasi Luaran

Dokumen sudah diunggah:

1. Dokumentasi Luaran

Dokumen belum diunggah:

-

(88) WhatsApp x Dashboard - E-Hakcipta x +

e-hakcipta.dgip.go.id/index.php/list/318600

Hak Cipta Pasca Hak Cipta

Daftar Hak Cipta Read

DESAIN BINGKAI CERMIN ROTAN

Detail Pencipta Lampiran History

Permohonan

Nomor Aplikasi	EC00202183788		
Judul Ciptaan	DESAIN BINGKAI CERMIN ROTAN		
Deskripsi	Karya desain bingkai cermin rotan ini diciptakan agar memiliki keselarasan dengan tren atau gaya minimalis yang sedang marak beberapa tahun belakangan ini yang didominasi oleh nuansa kotak atau segi empat. Pemilihan rotan sebagai bahan pembuatan bingkai cermin didasarkan pada pertimbangan ekologi dan estetika, serta diarahkan untuk mendukung implementasi sebuah konsep dasar, yakni prinsip pembangunan berkelanjutan yang menggarisbawahi pemanfaatan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Di sisi lain, pemanfaatan rotan sebagai bahan pembuatan bingkai cermin akan menjadi penyeimbang dan alternatif produk seni dan produk rumah tangga yang terbuat dari plastik. Dengan demikian keberadaan produk rotan berupa bingkai cermin akan mendukung upaya pengurangan limbah yang merusak lingkungan karena tidak dapat terdaur ulang secara alami.		
Pengguna	Aifan Argha Crysanda	Tanggal Pengajuan	11-11-2021 10:34:11
Jenis permohonan	UMK, Lembaga Pendidikan, Lembaga Litbang Pemerintah	Jenis Ciptaan	Seni Rupa
Tanggal Diumumkan	2020-09-22	Negara	Indonesia
Kota	Surakarta	Biaya	Rp. 400.000
Status Pembayaran	Lunas Pengajuan Pencatatan Ciptaan	Status Penerimaan	Menunggu Approval
Billing Code	82021111521897		

27°C Hujan 13:02 15/11/2021

